

BENTURAN PERADABAN

**Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia
terhadap Amerika Serikat**

**Saiful Mujani • Jajat Burhanudin • Ismatu Ropi • Fuad Jabali
Oman Fathurahman • Jajang Jahroni • Din Wahid • Dina Afrianti • Tasman**

BENTURAN PERADABAN

Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia
terhadap Amerika Serikat

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BENTURAN PERADABAN

Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia
terhadap Amerika Serikat

• Saiful Mujani • Jajat Burhanudin • Ismatu Ropi • Fuad Jabali
• Oman Fathurahman • Jajang Jahroni • Din Wahid • Dina Afrianti • Tasman

Diterbitkan berdasarkan kerja sama:

Freedom Institute
PPIM—UIN Jakarta



NALAR
Penerbit Nalar

Jakarta Oktober 2005

Benturan Peradaban: Sikap dan
Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat

Hak Cipta © PPIM-UIN Jakarta, Freedom Institute
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta bekerja sama dengan Freedom Institute dan Penerbit Nalar
2005

Nalar: 007-I-10-05

Penata Letak: Heni Nuron, PN
Sampul: Enin Supriyanto

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Mujani, Saiful, Jajat Burhanudin:
*Benturan Peradaban: Sikap dan
Perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika*

Islam—Politik
14 x 21 cm
viii + 196
ISBN 979-99395-7-7

Proyek penelitian untuk buku ini sebagian didanai oleh U.S. Department of
State melalui suatu *grant agreement*. Berbagai pendapat, temuan, dan
kesimpulan, maupun rekomendasi yang dikemukakan dalam buku ini
merupakan tanggung jawab para penulis dan tidak mesti mencerminkan
pandangan U.S. Department of State.

Daftar Isi

1	Pendahuluan:	
	Asumsi tentang Amerika Serikat	1
2	Sikap dan Perilaku	
	Anti-Amerika Serikat	37
3	Toleransi dan	
	Benturan Peradaban	55
4	Doktrin Gerakan Islamis:	
	Jihad	79
5	Doktrin Gerakan Islamis:	
	Adil dan Zalim	103
6	Ormas Islam	
	dan Penguatan Gerakan	117
7	Agenda-Agenda	
	Islamis	143
8	Kesimpulan	179
	Indeks	185
	Bibliografi	189
	Tentang Penulis	195

Daftar Grafik dan Tabel

Grafik 2.1	Tindakan Anti-Amerika Serikat (%)	39
Grafik 2.2	Frekuensi aksi dengan mengatasnamakan Islam, 1988-2001 ...	41
Grafik 2.3	Negara di dunia yang paling tidak disukai (%)	44
Grafik 2.4	Suka atau tidak suka terhadap negara ... (%)	44
Grafik 2.5	Negara-negara berikut bersikap bersahabat, netral, atau memusuhi negara-negara Islam (%)	44
Grafik 2.6	Serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan dan Irak adalah serangan terhadap Islam (%)	46
Grafik 2.7	Tindakan anti-Amerika Serikat harus didukung umat Islam Indonesia (%)	46
Grafik 2.8	Amerika Serikat banyak melakukan pelanggaran HAM di negara-negara lain (%)	48
Grafik 2.9	Kampanye anti-Terrorisme Amerika Serikat adalah untuk	48
Grafik 2.10	Setuju dengan aksi-aksi menentang Amerika Serikat berikut ini (%)	49
Grafik 2.11	Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat (%)	50
Grafik 2.12	Nilai-nilai yang dijunjung-tinggi masyarakat Amerika (%)	50
Grafik 2.13	Individualisme dan kebebasan individu (%)	52
Grafik 2.14	Distribusi frekuensi sikap anti-Amerika Serikat (%)	52
Tabel 2.15	Analisis Faktor Tindakan Anti-Amerika	53
Grafik 3.1	Keberatan kalau orang Kristen ... (%)	67
Grafik 3.2	Korelasi antara toleransi terhadap Kristen dan sikap anti-Amerika Serikat ($r = -.18$)	76
Grafik 4.1	Bom Bali sebagai perlawanan umat Islam terhadap musuh (%)	97
Grafik 4.2	Korelasi antara dukungan terhadap tindakan anti-Amerika Serikat dan dukungan pengeboman di Bali ($r = .25$)	100
Grafik 4.3	Korelasi antara ingin mati syahid dan tindakan anti-Amerika Serikat ($r = .14$)	101
Grafik 4.4	Korelasi antara ingin mati syahid dan dukungan atas tindakan anti-Amerika Serikat ($r = .18$)	101
Grafik 5.1	Umat Islam di dunia diperlakukan tidak adil oleh umat non-Islam (%)	113
Grafik 5.2	Korelasi rasa diperlakukan tidak adil dan sikap anti-Amerika Serikat ($r = .29$)	116

Dari Penulis

Buku ini merupakan hasil penelitian terhadap sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat, yang dilakukan atas kerjasama antara Freedom Institute dan PPIM UIN Jakarta dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta.

Dalam kerangka ini, kami berutang budi kepada sejumlah individu dan lembaga yang telah memberi sumbangan sangat berarti bagi terlaksananya penelitian ini. Pertama-tama, kami ingin menyatakan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Charles N. Silver dan Andrew D. Stowe (dan Donna A. Welton sebagai penerusnya) dari Kedutaan Besar Amerika Serikat, yang telah berjasa besar dalam proses kerja sama penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman di Freedom Institute (Rizal Malarangeng, Ulil Abshar Abdalla, Nong Darol-Mahmada, Sugianto Tandra), Jaringan Islam Liberal (Burhanuddin dan Anik) dan PPIM UIN Jakarta (Jamhari, Arief Subhan, Muhammad Dahlan, Sirodjuddin Abbas, Mahyuddin, Suswini, dan Linda Handasah). Begitu juga kami ucapkan terima kasih kepada para nara sumber, khususnya mereka yang telah diwawancari untuk kepentingan penelitian ini.

Namun, di atas semua itu, kami selaku penulis yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala kesalahan dan juga kesempurnaan buku ini.

Pendahuluan: Asumsi tentang Amerika Serikat

Ada pemandangan yang berubah di sekitar kantor Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta dalam beberapa tahun terakhir ini. Pagar besi setinggi lebih dari tiga meter lengkap dengan lilitan kawat berduri dipasang mengelilingi kompleks gedung kedutaan. Sistem penjagaan dan keamanan diterapkan dengan ekstra ketat dan—yang tidak kalah penting—puluhan petugas keamanan lengkap dengan persenjataan modern selalu tampak siaga. Pengunjung kedutaan, baik untuk keperluan pengurusan visa maupun yang lain, harus melalui serangkaian pemeriksaan berulang-ulang. Sistem keamanan ekstra ketat di lingkungan Kedutaan Amerika Serikat—dan beberapa negara sekutu terdekatnya seperti Australia dan Inggris—itu dinilai banyak kalangan sebagai sesuatu yang berlebihan, meskipun jelas bahwa pihak kedutaan memiliki alasan kuat.

Dalam beberapa tahun belakangan, sejalan dengan semakin kuatnya demokratisasi di Indonesia, demonstrasi yang memprotes kebijakan-kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap kaum Muslim dan negara-negara Muslim semakin sering terjadi. Demonstrasi itu memiliki banyak dimensi dan kepentingan dari mulai yang sekadar bersikap kritis, protes keras melalui demonstrasi sampai dengan serangan-serangan yang menggunakan kekerasan—

tak jarang dengan peledakan bom terhadap kepentingan atau simbol-simbol Amerika Serikat di Indonesia. Merupakan fenomena yang tidak luar biasa jika di sekitar kantor kedutaan, konsulat Amerika Serikat, dan simbol-simbol Amerika Serikat lain terjadi demonstrasi menentang kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang dipandang tidak adil dalam memperlakukan Israel dan Palestina, protes terhadap serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan yang menewaskan banyak penduduk sipil, protes terhadap aksi militer unilateral Amerika Serikat terhadap Irak, dan protes terhadap tuduhan Amerika Serikat bahwa Islam secara normatif mendorong pengikutnya untuk menyalakan api kebencian terhadap Amerika Serikat.

Berkaitan dengan gejala-gejala tersebut, sejumlah pertanyaan berikut layak diajukan: Apakah fenomena pemikiran dan gerakan di atas dapat disebut sebagai manifestasi kebencian sebagian masyarakat Indonesia terhadap Amerika Serikat? Kalaupun asumsi ini terbukti, maka pertanyaan lanjutannya adalah siapa yang mewakili masyarakat Indonesia itu? Sebab dalam aksi-aksi tersebut, tidak ada lagi sekat primordial seperti suku, ras, atau agama. Meskipun demikian, karena Islam adalah agama mayoritas di negeri ini, maka pertanyaannya kemudian adalah apakah memang umat Islam di Indonesia membenci Amerika Serikat? Siapa dan mewakili kelompok mana yang disebut dengan umat Islam itu? Jika asumsi ini terbukti benar, apakah memang kebencian dan sikap bermusuhan itu mencerminkan konsep *clash of civilization* yang dikemukakan Huntington?

Harus digarisbawahi bahwa kristalisasi sikap penentangan terhadap dominasi Amerika Serikat di berbagai belahan dunia tidak bisa dilepaskan dari situasi politik internasional yang terjadi beberapa dekade terakhir. Pada titik ini, mengklaim sebagai negara nomor satu di dunia, Amerika Serikat dinilai telah banyak melakukan tindakan-tindakan unilateral untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, dan

keamanan. Penolakan atas protokol Kyoto tentang perubahan iklim dan, yang paling belakangan, tindakan agresif pemerintah Amerika Serikat yang memutuskan untuk menyerang Irak pada tahun 2003 tanpa restu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan contoh perilaku politik unilateral Amerika Serikat yang menuai kecaman.

Untuk kasus terakhir, alasan apapun yang dikemukakan George W. Bush, presiden Amerika Serikat sekarang, seperti menghentikan usaha Irak untuk memproduksi senjata pemusnah massal atau membebaskan masyarakat negeri itu dari belenggu kediktatoran Saddam Husein, masyarakat dunia tetap memandang penyerangan itu sebagai tindakan yang melanggar hukum internasional dan kemanusiaan. Ini ditambah dengan perilaku agresif dan memalukan yang dianggap melewati batas kepatutan atas tawanan perang yang mendekam di beberapa penjara lokal di Baghdad maupun yang disekap di Guantanamo di dekat perairan Kuba. Soal perlakuan terhadap tawanan ini juga menjadi kontroversi baru yang menggerakkan demonstrasi anti-Amerika Serikat besar-besaran yang merebak hampir di seluruh negara di dunia dan tak terkecuali di Indonesia.

Anti-Amerika Serikat: Sebuah Penjelasan

Harus dijelaskan bahwa konsep anti-Amerika Serikat bukanlah hal baru dalam kamus politik dunia. Konsep ini telah lama muncul, awalnya di Eropa, dan terus mengundang perdebatan di kalangan para ahli karena memang sangat ambigu dan peyoratif. Ini yang menyebabkan konsep dan gagasan tentang anti-Amerika Serikat, selain memunculkan analisis dan pendekatan berbeda, juga memicu kesalahpahaman dan kesalahpahaman di banyak kalangan dan di berbagai level.

Secara etimologis, anti-Amerika Serikat dapat diartikan sebagai suatu bentuk ide yang menyangkut Amerika Serikat, yakni ada sesuatu yang paling mendasar dalam kehidupan bangsa Amerika Serikat yang dipandang 'salah' dan mengancam dunia.¹ Ungkapan Henry de Montherland, novelis kenamaan, yang dikutip oleh Caesar tentang gagasan anti-Amerika Serikat cukup menarik untuk dikemukakan sebagai contoh dari cara pandang ini. Menurut Henry, ada sebuah negara yang memiliki standar intelek, moralitas, dan kualitas manusia yang paling rendah di atas permukaan dunia dan ini tidak pernah ada dalam sejarah planet ini. Negara itu, menurut Henry, adalah Amerika Serikat; sebuah negara jahat permanen yang melampaui batas kemanusiaan. Masih menurut Henry, Amerika Serikat merupakan simbol dari ketidakpatutan, kecabulan, monster, kemunduran, kekerdilan, kemerosotan, keambrokan, berantakan, kekacauan dan tak berakar.²

Istilah anti-Amerika Serikat secara terminologis mengacu pada sikap permusuhan atau ketidaksetujuan terhadap pemerintah, budaya, sejarah, dan atau warga Amerika Serikat. Istilah ini, yang lebih sering digunakan oleh kalangan yang 'pro-Amerika Serikat' untuk menyebut kelompok yang berseberangan, juga memiliki konotasi yang berbeda-beda di beberapa negara. Ada kalanya, anti-Amerika Serikat berarti anti-imperialisme, anti-kapitalisme, anti Amerika Serikatnisasi, anti-propaganda Kristen, anti-sekularisme, anti-budaya Amerika Serikat, dan anti-kerusakan moral (Barat).³

¹ Peter W. Caesar, "A Genealogy of Anti-Americanism," *Public Interest* 152 (Summer 2003): hal. 3-18.

² Caesar, "A Genealogy of Anti-Americanism," hal. 3-4.

³ "Anti-American Sentiment and Causes," artikel internet dari http://www.fact-index.com/dan/anti_american_sentiment.html. Lihat pula "Anti-Americanism and Causes," artikel internet diakses dalam wikipedia, the free encyclopedia dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Anti-Americanism>. Artikel yang disebut terakhir ini merupakan penambahan dan perluasan data serta materi atas artikel yang disebut sebelumnya.

Agaknya sangat tipis batas antara sikap anti-Amerika Serikat dengan sikap prasangka (*prejudice*) dan stereotipikasi. Sebuah *prejudice*, paling tidak dalam bentuknya yang paling dasar, adalah sebuah pandangan atau sikap, berdasarkan ketidaktahuan atau pengalaman sederhana, yang berusaha menangkap makna yang kompleks. Biasanya sikap ini akan berubah atau menjadi jauh berbeda jika orang yang memiliki pandangan tadi menemukan realitas sebenarnya yang lebih sah dan akurat. Berbeda dengan *prejudice*, sejak awal anti-Amerika Serikat adalah sebuah pemikiran yang dikonstruksi secara serius, canggih, dan lama dari tradisi dan filosofi Barat di Eropa. Jadi di sini, mengutip Barry Rubin, fenomena anti-Amerika Serikat dapat dikatakan sama tuanya dengan usia Amerika Serikat sebagai negara, dan ini mempunyai penekanan dan model yang berbeda-beda dari satu periode ke periode lainnya.⁴ Lebih jauh, konsep ini dibangun sedemikian rupa sehingga hampir tidak mungkin dapat dibantah dengan fakta apapun. Uniknya, kebanyakan dari para pemikir Eropa (yang menulis pandangannya tentang Amerika Serikat) itu malah belum pernah menginjakkan kaki ke benua Amerika Serikat, dan sebenarnya mereka juga tidak terlalu 'peduli' dengan kondisi aktual sosial politik Amerika Serikat. Sebab apa yang menjadi kepentingan para pemikir itu bukan semata-mata Amerika Serikat sebagai sebuah entitas negara berdaulat atau rakyat, tetapi lebih sebagai ide-ide umum tentang modernisme di mana Amerika Serikat memang menjadi simbol dari modernisme dan kebebasan itu sendiri.⁵

Kenyataan ini memang bisa dipahami, mengingat lahirnya budaya mimpi Amerika Serikat dimulai dengan harapan

⁴ Barry Rubin, "Understanding Anti-Americanism," artikel internet tanggal posting 20 Agustus 2004 diakses dari <http://www.fpri.org/enotes/20040820.west.rubinb.antiamericanism.html>.

⁵ Caesar, "A Genealogy of Anti-Americanism," hal. 4. Lebih dalam lihat juga William Shneider, "Anti-Americanism on the Rise," *National Journal* 36, no. 19 (2004): hal. 1464.

messianistik tentang terbentuknya sebuah negara yang mengedepankan hak-hak umum, kebebasan menentukan hak sendiri, pasar bebas, dan mimpi kemajuan. Amerika Serikat ini menawarkan “pembebasan dari masa lampau dan harapan besar untuk masa depan”.⁶ Semangat ini merupakan amunisi yang efektif bagi mereka yang kehilangan hak, kesempatan, dan rasa aman akibat peperangan antar negara dan eksekusi-eksekusi yang dilakukan oleh agama/gereja di Eropa atas mereka yang dianggap menyimpang. Mereka inilah yang kemudian pergi untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tanah baru (*new land*) Amerika Serikat. Mereka sepakat untuk membangun kebudayaan baru yang berasaskan pluralitas dan penghargaan atas prestasi individual. Merekalah pada gilirannya yang berhasil mencapai mimpi itu secara kolektif dan membangun sebuah negara Amerika Serikat modern yang didasarkan pada asas kebebasan, pasar bebas, dan kompetisi yang dicita-citakan itu.

Memang dalam perkembangannya tidak tepat jika menganggap konsep dan gerakan anti-Amerika Serikat saat ini hanya terjadi di Eropa, tempat kelahiran awal anti-Amerika Serikat itu. Sebab, selama hampir satu abad terakhir anti-Amerika Serikat telah menyebar ke hampir seluruh dunia dan bahkan di dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Di sini, model ide dan gerakan anti-Amerika Serikat di berbagai negara menjadi sangat bervariasi, tergantung pada konteks dan tingkat kerumitan. Apa yang terjadi di Eropa atau di Timur Tengah tentu sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Afrika dan Asia secara umum. Namun *pattern* yang ada biasanya tidak bergeser dari 2 (dua) model yang paling umum. *Pertama*, sikap ini ditunjukkan secara langsung dengan demonstrasi atau juga aksi-aksi kekerasan yang menjadikan warga negara Amerika Serikat dan properti milik pemerintah Amerika Serikat sebagai

⁶ “Americanism,” artikel internet diakses dari <http://latter-rain.com/freedom/amer.html>.

sasaran. *Kedua*, adalah sikap yang lebih lunak seperti ditunjukkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media cetak atau siar seperti televisi atau internet.

Jadi, anti-Amerika Serikat merupakan *master framework* atau agenda yang sifatnya sangat luas. Oleh karena itu, ketika menganalisa fenomena ini, harus ditelusuri pula segala aspek yang melatarbelakangi konsep dan tindakan itu yang pasti sangat berbeda di satu wilayah dengan wilayah lainnya.⁷ Penting juga digarisbawahi bahwa anti-Amerika Serikat tidak melulu muncul sebagai kekuatan eksternal, melainkan juga bisa terjadi pada sub-kultur internal, atau dengan kata lain dari dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Apa yang dilakukan oleh Timothy MacVey yang meluluhlantakkan World Trade Center di Oklahoma atau demonstrasi-demonstrasi besar yang diorganisir oleh beberapa NGO yang menyuarakan penolakan atas kebijakan tertentu yang diambil pemerintah seperti peran yang dimainkan Amerika Serikat pada peperangan-peperangan di negara lain, merupakan bukti dari tesis ini.

Lalu apa penyebab yang mendasar dari anti-Amerika Serikat ini? Jawaban untuk ini sangat beragam. Jean-Francois Revel, sebagai misal, dalam bukunya *Anti Americanism*, terjemahan dari bahasa Perancis *L'obsession anti-Américaine*, menyatakan bahwa apa yang menjadi penyebab dari sentimen anti-Amerika Serikat pada kurun ini pada dasarnya tidak semata-mata diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan konservatif yang ditempuh oleh pemerintahan George W. Bush, melainkan juga karena globalisasi ekonomi Amerika Serikat yang menjadi pendorong yang sangat kuat bagi invasi kebudayaan pop Amerika Serikat di berbagai belahan dunia.⁸ Hal ini sangat logis sebab semenjak runtuhnya Uni Soviet dan

⁷ Ivan Krastev, 'The Anti-American Century?' *Journal of Democracy* 15, no. 2 (April 2004): hal. 7-8.

⁸ Lihat Jean-Francois Revel, *Anti Americanism* (San Francisco: Encounter Books, 2003).

melemahnya kekuatan ekonomi negara-negara di Eropa dan Jepang, Amerika Serikat merupakan satu-satunya kekuatan yang menguasai ekonomi global. Amerika Serikat juga mendorong secara aktif liberalisasi ekonomi dunia dan pembentukan pasar bebas. Hasil dari upaya ini sebenarnya bisa ditebak, yaitu bahwa yang hampir pasti akan memetik keuntungan sangat (atau paling) besar adalah ekonomi Amerika Serikat sendiri karena negara ini menguasai hampir 27% saham perusahaan-perusahaan publik yang ada di dunia. Jika dihitung, jumlah saham ini sama dengan kekuatan ekonomi tiga negara yaitu Jepang, Jerman, dan Perancis. Lebih jauh, sebagaimana laporan *Financial Times* menyebutkan, dari 500 (lima ratus) perusahaan besar di dunia, 219 (dua ratus sembilan belas) di antaranya adalah perusahaan milik atau berafiliasi dengan kepentingan Amerika Serikat.

Selain itu, Amerika Serikat memang mampu menjadikan nilai yang tumbuh di negara tersebut menjadi model bagi masyarakat lain. Adalah fakta bahwa industri *mode* atau *fashion*, film, musik, dan internet, telah menjadi corong penyebaran secara masif budaya pop Amerika Serikat ke seluruh penjuru dunia.⁹ Kenyataan inilah pada gilirannya menjadi salah-satu alasan munculnya konsep Eropa Bersatu (*European Union*) yakni sebuah skenario ekonomi politik yang berusaha membendung invasi laju ekonomi Amerika Serikat tadi. Penerapan sistem uang tunggal Euro sebagai nilai tukar di benua Eropa diakui merupakan langkah awal upaya rekonstruksi ekonomi Eropa baru *vis-a-vis* kekuatan kapitalisme Amerika Serikat.

Selain ekonomi, aspek sosial politik juga diduga sebagai penyebab semakin kuatnya fenomena anti-Amerika Serikat di dunia. Todd Breyfogle dalam tulisannya *The Spiritual Roots of*

⁹ Joseph S. Nye, Jr., "The Decline of America's Soft Power," *Foreign Affairs* 83, no. 3 (May-June 2004): hal. 16.

Anti-Americanism, sebagai contoh, menyatakan bahwa kebijakan luar negeri dan hegemoni budaya Amerika Serikat merupakan sumber menguatnya anti-Amerika Serikat di dunia. Menurut dia, sikap ambivalensi Amerika Serikat dalam menyuarakan kebebasan banyak memicu lahirnya sikap ini di seluruh dunia. Sebab, di satu sisi, Amerika Serikat menyebut dirinya sebagai bangsa yang menjunjung kebebasan, namun di sisi lain seringkali kebijakan-kebijakan yang diambil AS sangat bertolak belakang dengan kebebasan itu sendiri.¹⁰ Bagi pemerintah Amerika Serikat, kebebasan (*freedom*) dan demokrasi adalah ideologi yang mesti diraih oleh semua masyarakat dunia. Pandangan ini agaknya mendasari setiap pengambilan keputusan luar negeri pemerintah Amerika Serikat di satu sisi, namun di sisi lain, Amerika Serikat memperlihatkan dukungannya yang kuat terhadap rezim-rezim tiran dan despotik yang menjadikan negara sebagai *family state* dengan catatan sejauh negara-negara tersebut menguntungkan Amerika Serikat secara ekonomi dan politik.

Karena itu, jika harus dirunut apa sesungguhnya yang menjadi pemicu utama bagi lahirnya kebencian terhadap Amerika Serikat, maka kebijakan seperti inilah yang harus dipersalahkan. Karena itu mengikuti pendapat Chalmers Johnson bahwa "motif penyerangan dengan cara bunuh diri yang terjadi pada 11 September 2001 sebenarnya bukanlah penyerangan kepada Amerika Serikat... (tetapi) kepada kebijakan politik luar negeri yang diambil Amerika Serikat."¹¹ Atau dengan kata lain bahwa kebijakan Washingtonlah yang secara spesifik mereka tolak. Dalam perspektif ini, penjelasan yang paling bisa diterima untuk menganalisis kenapa semangat kebencian terhadap Amerika Serikat semakin

¹⁰ Todd Breyfogle, "The Spiritual Roots of Anti-Americanism," *Stateside* (2004): hal. 258-261.

¹¹ Lihat Chalmers Johnson, *Blowback: The Costs and Consequences of American Empire* (New York: Henry Holt, 2002), hal. viii sebagaimana dikutip oleh Krastev, "The Anti-American Century?" hal. 7-8.

menguat adalah, antara lain, dengan melihat ulang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh negara ini.

Pandangan tentang kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat juga disampaikan oleh Joseph Nye, Jr. Menurut Nye, setelah keluar sebagai pemenang dalam Perang Dingin, Amerika Serikat tidak lagi mau mendengar dan berkoalisi dengan negara lain dalam mengatur tatanan keamanan dunia.¹² Jika pada saat Perang Dingin, Amerika Serikat tampak begitu antusias dalam membangun aliansi untuk membendung menyebarnya komunisme dan sosialisme di dunia, maka hal itu tidak lagi dijumpai dalam diplomasi-diplomasi yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat pada era setelah itu.¹³ Dalam beberapa kasus, Amerika Serikat memang sengaja menerapkan kebijakan unilateral dan *pre-emptive* untuk melindungi kepentingannya sendiri.

Lebih jauh, kekuatan politik dan ekonomi di atas juga mendapat dorongan yang sangat kuat dari sisi militer. Dengan kata lain, penguasaan Amerika Serikat akan senjata nuklir atau senjata konvensional super canggih dikembangkan dengan sangat efektif sebagai alat pendukung bagi perluasan kekuatan politik dan ekonomi. Kekuatan ini memang tidak terlalu mengherankan, sebab setiap tahunnya pemerintah Amerika Serikat terus mengalokasikan anggaran belanja yang sangat besar untuk kepentingan supremasi militer ini. Dibandingkan dengan anggaran militer di negara-negara besar lainnya, seperti China, India, Jepang, Eropa, atau Rusia, anggaran belanja militer Amerika Serikat adalah yang paling besar.

Tentu saja faktor-faktor sebagaimana diungkap Revel, Breyfogle, atau Nye di atas tadi tidak semata-mata menjadi pemicu atas sikap anti-Amerika Serikat. Sebab konsep anti-Amerika Serikat ini sangat kompleks dan multi dimensi.

¹² Nye, Jr., "The Decline of America's Soft Power," hal 16.

¹³ Breyfogle, "The Spiritual Roots of Anti-Americanism," hal. 258

Meskipun demikian, tidak terbantahkan bahwa konsep anti-Amerika Serikat sangat berhubungan erat dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat baik di bidang ekonomi, politik, maupun militer.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa paling tidak ada 12 (dua belas) alasan yang menjadi sebab pemicu sentimen dan sikap kritis terhadap Amerika Serikat sebagaimana diungkap dalam *Anti-Americanism and Causes*.¹⁴ *Pertama*, filsafat ekonomi Amerika Serikat (*American economic philosophy*) yang kapitalistik yang didasarkan pada prinsip-prinsip persaingan bebas, privatisasi, dan oleh sebagian kalangan dinilai sebagai penyebab utama munculnya kesenjangan ekonomi yang sangat besar di dunia. Dengan kemajuan industri yang ditandai oleh kualitas produksi dan pelayanan yang baik, maka Amerika Serikat otomatis akan selalu menanggung keuntungan dalam sistem itu. Selain itu, campur tangan pemerintah Amerika Serikat dalam membantu operasi perusahaan-perusahaan multinasional di negara lain kerap merugikan industri-industri dalam negeri di negara bersangkutan. *Kedua*, kebijakan domestik (*American domestic policies*) di bidang politik dan hukum liberal yang berlaku di AS berkaitan dengan isu kekerasan. Ini membuat Amerika Serikat terlihat begitu 'toleran' dengan terjadinya berbagai bentuk kekerasan. *Ketiga*, kebijakan luar negeri yang sering mendua, interventif, dan tidak konsisten. *Keempat*, kebebasan berbicara seperti penyebaran informasi lewat internet tanpa adanya batas-batas etika yang dianggap menyerang nilai-nilai moral, agama, dan politik lain. *Kelima*, agama dan Amerika Serikat yakni sikap ambivalensi Amerika Serikat terhadap isu-isu agama. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa selama ini Amerika Serikat dikenal sebagai salah-satu negara yang kukuh menyebut diri sebagai negara sekuler yang memisahkan agama dari masalah publik.

¹⁴ Lebih detail dan luas lihat "Anti-Americanism and Causes."

Namun, pada perkembangan terakhir pemerintah Amerika Serikat juga menggunakan cara-cara, ritual, atau simbol keagamaan dalam wilayah publik itu. Sebagai misal adalah menetapkan satu hari tertentu sebagai *day of prayer* sebagai hari pemanjatan doa agar Tuhan melindungi tanah Amerika Serikat. Hari ini awalnya dirancang untuk mendoakan para tentara Amerika Serikat yang sedang berperang di Afghanistan maupun Irak.¹⁵ Ini pada gilirannya sebagai alasan *keenam* membentuk persepsi kemunafikan atas Amerika Serikat di kalangan masyarakat dunia. *Ketujuh* dan *kedelapan*, bahasa dan budaya populer Amerika Serikat yang menjadi 'barometer' bagi kemajuan dan modernisasi bagi kebudayaan dan bangsa lain. *Kesembilan*, arogansi (*percieved American arrogance*), *kesepuluh*, ketidakpedulian (*perceived American ignorance*), *kesebelas*, ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup untuk generasi mendatang dengan mengeksploitasi alam di negara-negara lain dan, *keduabelas*, nilai-nilai yang dianggap paling baik dan dipaksakan untuk masyarakat dunia dengan berbagai cara dan metode.

Dengan sebab-sebab di atas, maka menjadi wajar jika Amerika Serikat yang *self fulfilling* menjadi dikagumi, tetapi sekaligus dibenci. Menarik untuk mengutip pernyataan Malcolm Muggeridge yang mengomentari bagaimana kebencian orang terhadap Amerika Serikat.

"Adalah mudah menjelaskan kenapa Amerika tidak populer di Eropa. Ini karena Anda (Amerika) kaya, berkuasa, dan tidak terkalahkan. Semua orang membenci Anda jika Anda kaya, berkuasa, dan tidak terkalahkan. Seratus tahun lalu, semua orang membenci Kerajaan Inggris karena ia menguasai dunia. Sekarang adalah giliran orang-orang Amerika... Yang berbeda adalah kami (orang-orang Inggris) agaknya cukup menikmati menjadi orang-orang yang dibenci, sementara Anda (orang-orang Amerikat) sama sekali tidak suka itu."¹⁶

¹⁵ Lihat lebih jauh Brian C. Anderson, "Secular Europe, Religious America," *Public Interest* 155 (2004).

¹⁶ Lihat "Anti-American Sentiment and Causes."

Lebih jauh, anti-Amerika Serikat ini juga memiliki implikasi yang sangat praktis, tidak hanya bagi negara Amerika Serikat, tetapi juga bagi negara-negara yang lain. Sebagai contoh, sentimen ini sedikit banyak berpengaruh pada kemampuan beberapa negara melakukan hubungan perdagangan dengan yang lain. Sebab dalam beberapa kasus, pemerintah Amerika Serikat sering kali kelihatan tidak ingin suatu perjanjian dagang antarnegara (yang tidak melibatkan Amerika Serikat secara langsung) dilakukan jika negara-negara itu atau ada salah satu negara dipersepsikan sebagai anti-Amerika Serikat. Karena negara-negara tersebut 'takut' dengan Amerika Serikat, maka perjanjian dagang antara satu negara dengan yang lain bisa terancam gagal atau gagal sama sekali.¹⁷

Persepsi dan sentimen anti-Amerika Serikat juga merupakan faktor yang memberikan kontribusi penting atas perasaan tidak suka atau benci terhadap negara lain (atau warga negaranya) yang dianggap sekutu atau pro-Amerika Serikat. Misalnya, kebencian segelintir kalangan terhadap orang-orang Australia dan Inggris di beberapa negara Islam adalah contoh dari persepsi ini. Namun hal yang sama tidak terjadi terhadap orang-orang Jepang, Perancis, atau Rusia, karena ketiga negara itu dianggap bukan bagian dari konspirasi Amerika Serikat. Tidak hanya di luar negeri, di dalam negeri Amerika Serikat sendiri, persepsi-persepsi ini cenderung menambah polarisasi opini publik tentang hal-hal yang berkaitan dengan negara-negara lain yang dianggap sebagai anti-Amerika Serikat seperti keluarnya *travel advisory*, stereotifikasi terhadap ras dan agama tertentu, dan lain-lain.

Persepsi anti-Amerika Serikat mencapai titik klimaksnya, yang menandai berkembangnya pandangan dan gerakan ini secara lebih sistematis dan penuh pola perhitungan, dengan

¹⁷ "Anti-Americanism and Causes."

terjadinya peristiwa 11 September 2001. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah 9/11 (*Nine Eleven*) di mana sekelompok orang membajak pesawat komersial dan menabrakkannya ke WTC di New York.

Hanya saja memang agak ironis dan memilukan ketika menyaksikan liputan beberapa stasiun TV yang menyajikan suasana suka cita sebagian penduduk dunia setelah mengetahui bahwa negara Amerika Serikat yang selama ini sangat digdaya ternyata 'lumpuh' dalam hitungan menit akibat serangan terhadap World Trade Center itu. Agaknya dalam pandangan orang-orang ini, serangan itu adalah balasan yang setimpal atas kesombongan dan arogansi pemerintah Amerika Serikat selama ini terhadap negara dan bangsa lain. Yang mereka tidak sadari, atau mungkin mereka tidak peduli, adalah bahwa justru yang banyak menderita atas serangan itu adalah orang-orang sipil yang mungkin bukan hanya warga negara Amerika Serikat, tetapi juga warga negara lain yang kebetulan bekerja atau sedang berada di sekitar tempat kejadian itu. Apalagi mereka yang menjadi korban atas tindakan teror itu belum tentu sejalan dengan kebijakan yang diambil dan dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat yang ditengarai sebagai sebab dari serangan ini.

Namun di sisi lain, apa yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat di belahan dunia lain memang memancing reaksi seperti di atas. Dalam kasus penyerangan Amerika Serikat ke Afghanistan sebagai 'balasan' atas serangan ke New York itu dengan berdalih menangkap para aktivis al-Qaeda seperti Osama bin Laden, juga memilukan. Menarik mengutip pernyataan David Duke, seorang veteran perang Vietnam yang juga mantan senator asal Louisiana.

"Saya bertanya seberapa jauh rasio pembunuhan di Afghanistan itu. Barangkali seorang anggota jaringan al-Qaeda dibunuh untuk setiap sepuluh tentara atau warga sipil Afghanistan yang sebenarnya hanya berusaha melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka seperti kita. Atau mungkin satu orang teroris untuk

seratus orang Afghanistan. Saya mencurigai angka riil bahkan lebih besar, seperti seratus kematian non-teroris untuk nyawa seorang teroris yang sebenarnya yang mungkin pernah mengganggu Amerika."¹⁸

Anti-Amerika Serikat di Dunia Muslim

Sejauhmana kadar sentimen di kalangan kaum Muslimin dunia secara khusus orang-orang Arab terhadap Amerika Serikat dewasa ini? Apa yang diungkap Blanford tentang bagaimana melihat hal tersebut agaknya layak ditampilkan di sini. Dalam satu kesempatan di bulan Ramadhan, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Beirut pernah mengundang orang-orang Muslim Lebanon, yang tentu saja kebanyakan dari mereka adalah kaum moderat, untuk berbuka bersama (*iftar*). Dari 80 (delapan puluh) orang yang diundang hanya 9 (sembilan) orang yang bersedia datang dalam acara itu. Hal tersebut tentu saja cukup merisaukan, dan ketika ditelusuri apa penyebab ketidakhadiran mereka, jawabannya adalah jelas: mereka memboikot acara itu sebagai protes atas kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah yang semakin lama semakin tidak toleran terhadap Islam.¹⁹

Jika saja analogi ini bisa diterima sebagai cara pandang yang paling sederhana untuk mengukur respon kaum Muslimin terhadap Amerika Serikat, maka dapat dilihat bahwa dari sekian banyak moderat Muslim, hanya sebagian kecil yang 'masih berusaha memahami' apa yang dilakukan Amerika Serikat terhadap kaum Muslimin. Selebihnya, yang

¹⁸ David Duke, *Mengapa Amerika (mau) Diserang (lagi)? Sebuah Penjelasan Jujur dan Provokatif Ihwal 11 September* (Jakarta: Penerbit Kalam Indonesia, 2004).

¹⁹ Nicholas Blanford, "Anti-US Anger Grows Among Arab Moderates," artikel internet posting tanggal 5 Desember 2002 diakses dari <http://www.christiansciencemonitor.org/2002/1205/p01s03-wome.html>.

merupakan bagian yang terbesar, menganggap apa yang dilakukan sudah jauh dari toleransi dan penerimaan. Artinya, jika pandangan kaum moderat Muslim sendiri sudah sedemikian *stereotype* terhadap Amerika Serikat, bisa dibayangkan seperti apa pandangan dan kebencian kelompok yang selama ini dianggap sebagai 'fundamentalis' Islam atau kelompok keras lain. Karena itu, masuk akal apa yang diungkap Sheikh Maher Hammound, seorang ulama moderat di Beirut, bahwa:

"Sesungguhnya justru kebijakan-kebijakan Amerika-lah yang membiakkan (*breeding*) ekstremisme dan jika kebijakan-kebijakan seperti itu diteruskan, maka tak akan ada lagi kaum moderat Muslim tersisa."²⁰

Memang apa yang diungkap Hammound tidak sepenuhnya bisa merepresentasikan pandangan 'religius' sentimen Amerika Serikat sebab di institusi yang cenderung sekular seperti American University di Beirut, aksi solidaritas ini juga secara dramatis meninggi. Dengan kata lain, bukan karena alasan ideologisasi agama saja yang menjadi pemicu utama kebencian tersebut melainkan karena bagaimana Amerika Serikat mempersepsikan imajinasi diri (*American self-image*) secara arogan terhadap imajinasi itu. Selain itu, pemicu lainnya adalah nilai-nilai yang dipaksa untuk diadopsi oleh negara-negara lain secara umum dan negara-negara Muslim secara khusus. Atau dengan bahasa Hussain, pandangan negatif terhadap Amerika Serikat lebih banyak disebabkan dan dibentuk dari persepsi populer yang dominan yakni: kedigdayaan (*dignity*), kemenduaan (*double standard*), dan demokrasi yang digembar-gemborkan.²¹

²⁰ Blanford, "Anti-US Anger Grows Among Arab Moderates." Lebih dalam lihat pula Corine Hegland, "Global Jihad," *National Journal* 36, no. 19 (2004): hal 1396-1402.

²¹ Mushahid Hussain, "'Anti Americanism' Has Roots in US Foreign Policy," artikel internet diakses dari Inter Press Service <http://www.atimes.com/ind-pak/CJ20Df01.html>.

Jadi pada prinsipnya, apa yang menjadi perhatian kaum Muslimin di dunia terhadap Amerika Serikat adalah juga apa yang menjadi kegalauan orang-orang lain di belahan dunia yang lain sebagaimana dijabarkan sebelumnya, yakni kebijakan-kebijakan yang sangat berat sebelah dan arogansi yang kelewatan. Setelah sebelumnya Amerika Serikat membiarkan ribuan masyarakat Palestina mati terbunuh sia-sia dalam perang panjang dan melelahkan antara Palestina dan Israel, penyerangan Amerika Serikat terhadap Irak dipandang sebagai bentuk arogansi yang semua itu akhirnya bermuara kepada ketidakpedulian terhadap yang lain.

Lalu bagaimana Amerika Serikat memandang dirinya dan bagaimana respon negara lain atas imajinasi itu? Hal ini tentu sangat menarik untuk diungkap. Berbicara di depan masyarakat Amerika Serikat pada tanggal 11 Oktober 2003, mengutip tulisan Mushahid Hussain, Presiden Bush pernah memperlihatkan kegundahan yang mungkin juga dirasakan jutaan orang Amerika Serikat lain tentang kebencian yang dalam (*vitriolic hatred*) kepada Amerika Serikat di negara-negara Muslim. Bush menyatakan bahwa, "sebagaimana orang Amerika Serikat kebanyakan, saya betul-betul tidak percaya hal itu (kebencian atas Amerika Serikat) terjadi karena saya tahu betapa baiknya kita (orang-orang Amerika Serikat) ini."²²

Uniknya, satu hari setelah pernyataan itu, demonstrasi dan aksi-aksi protes anti Amerika Serikat yang lebih masif dan berlumuran darah muncul di Pakistan, Nigeria, Indonesia, Mesir, dan Palestina. Pada titik ini terlihat betapa imajinasi diri tentang Amerika Serikat (*American self-image*) yang penuh kebaikan secara riil justru berbenturan dengan bagaimana negara-negara lain menyikapi imajinasi itu. Atau bagaimana konsep "orang baik" (*good guy*) yang dicitrakan di dalam negeri ditransformasikan menjadi "orang jahat" (*bad guy*) di

²² Hussain, "Anti Americanism' Has Roots in US Foreign Policy."

negeri orang lain. Lihat pula apa yang dinyatakan Bush tentang pandangannya terhadap demokrasi. Berbicara di Istana Whitehall London pada bulan November 2003, Presiden Bush menyatakan pandangan terhadap demokrasi sebagai pilihan yang 'harus' diambil masyarakat dunia Islam untuk mendapatkan perdamaian yang abadi. Menurut Bush:

"Demokrasi, harapan, dan kemajuan yang dibawa merupakan pilihan lain atas ketidakstabilan, kebencian, dan teror.... Kedamaian yang abadi akan didapat jika keadilan dan demokrasi ditegakkan. Di masyarakat yang demokratis dan berhasil, orang-orang (laki-laki dan perempuan) tidak berpihak pada kekacauan dan pembunuhan; mereka menyerahkan sepenuhnya hati dan tenaga mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dan pemerintahan yang demokratis tidak akan menjadi naungan atau kamp bagi para teroris."²³

Di sini problemnya adalah bahwa apa yang menjadi wacana kebaikan (*goodness*) ala Amerika Serikat seperti kebebasan, aturan hukum, atau demokrasi justru menjadi sangat sulit dipahami karena *gap* yang menganga antara apa yang digembar-gemborkan itu dengan kebijakan-kebijakan luar negeri yang diambil ketika berhadapan dengan negara atau bangsa lain. Apalagi yang selama ini menjadi ganjalan terbesar hubungan dunia Islam dengan Amerika Serikat adalah dukungan penuh negara ini terhadap Israel atau intervensi dalam konflik Arab-Israel yang sangat berat sebelah dan bias.²⁴ Dalam kasus Israel-Palestina, Amerika Serikat dengan cepat menuding apa yang dilakukan orang-orang Palestina terhadap warga sipil Israel sebagai tindakan teror, tetapi menutup mata jika hal yang sama dilakukan militer Israel terhadap warga sipil Palestina. Bagi kalangan Muslim, hal tersebut tentu menyulut kemarahan dan ketidakadilan yang dianggap sebagai dukungan

²³ Manuela Parapan, "Why Arabs are Anti U.S.," artikel internet diakses dari <http://www.worldandi.com/subscribers/featuredetails.asp?num=24202>. Lihat juga Laila Al-Arian, "Perceptions of US in the Arab World," *The Washington Report on Middle East Affairs* 23, no. 1 (2004).

²⁴ Ivan Eland, "Can America 'Spin' Away Anti-US Hatred in Islamic Countries," artikel internet tanggal posting 14 Oktober 2003 diakses dari The Independence Institute <http://www.scoop.co.nz/mason/stories/HL0310/S00141.htm>.

(*propping up*) terhadap tirani Israel atas kaum Muslimin. Karena itu di kalangan orang-orang Arab, ada keyakinan kuat bahwa apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui Israel dikarenakan politik rasis terhadap orang-orang Arab dan atau memang pemerintah Amerika Serikat dikontrol sepenuhnya oleh Zionisme.²⁵

Pemerintah Amerika Serikat pada dasarnya sadar dengan sentimen yang terus meningkat ini. Mengutip Colin Powell, pandangan terhadap Amerika Serikat memang berada di titik nadir bagi publik Arab (*at lows in Arab public opinion*).²⁶ Menanggapi kemarahan dan kebencian, atau paling tidak untuk meredakan sentimen sebagian besar kalangan Muslim di dunia ini, pemerintah Amerika Serikat memang tidak berdiam diri. Secara praktis, pemerintahan Bush telah membentuk suatu badan yang dikenal dengan sebutan *The United States Advisory Group on Public Diplomacy for the Arab and Muslim World (USAGOPDFTAAMW)* atau Badan Penasehat untuk Diplomasi Publik bagi Negara-negara Arab dan Dunia Muslim.²⁷ Salah-satu rekomendasi kebijakan dari badan ini adalah memberikan bantuan ekonomi dan pembangunan kepada negara-negara Muslim terutama di bidang pendidikan (utamanya bagi pendidikan Islam seperti madrasah) sehingga mereka mampu menyiapkan keterampilan yang pada gilirannya membuka akses lapangan kerja yang lebih banyak bagi para lulusan. Logika dari strategi ini adalah jika tersedia banyak lapangan kerja, maka mereka pasti memilih bekerja dibanding *jihad*.²⁸

²⁵ "Anti-American Sentiment and Causes."

²⁶ "Powell: Some Policies Cause Anti-U.S. Mood," artikel internet diakses dari <http://washingtontimes.com/upi-breaking/20041222-011834-1979r.htm>.

²⁷ Geov Parrish, "Presidential Report Recommends Wide Array on Timid Actions to Combat Growing Anti-U.S. Sentiments Among Muslims," artikel internet diakses dari <http://www.fairandbalanced.us/docs/StoryID89/.htm>.

²⁸ "Fighting a Spreading Anti-U.S. Fire," artikel internet tanggal posting 12 Oktober 2001 diakses dari http://www.businessweek.com/bwdaily/dnflash/oct2001/nf20011012_8025.htm. Lihat pula Jack Kalpakian, "America and Islam: The Blinding Effect of the Cold War," *International Journal of Politics and Ethics* 2, no. 1 (2002): hal. 49-65.

Betapapun begitu, penjelasan dan kebijakan ini tentu saja dianggap kurang memadai. Sebab pada saat yang sama muncul pula pandangan, yang sangat dipercaya terutama oleh para pengambil keputusan di Washington, bahwa tidak ada yang salah dengan kebijakan-kebijakan politik apapun yang diambil oleh Pemerintah itu. Munculnya sentimen anti-Amerika Serikat yang semakin tajam bukanlah karena kebijakan politik melainkan karena memang mereka membenci peradaban dan gaya hidup Amerika Serikat. "Mereka membenci kebebasan kita (*they hate our freedom*)," seperti yang dikatakan Bush. Atau juga, "kebencian terhadap Amerika Serikat adalah dasar dari agama mereka (*hating the United States is a basic item of their faith*)," sebagaimana dinyatakan Jeane J. Kirkpatrick.²⁹ Karena itu tidak ada jaminan bahwa kebijakan apapun yang diambil bisa diterima di tempat lain. Betapapun pemerintah Amerika Serikat mengambil suatu kebijakan yang pro-Arab di Timur Tengah, misalnya, hal tersebut tidak menjamin bahwa tensi kebencian orang terhadap Amerika Serikat akan menurun. Sebab kebencian orang Arab ini bukan dipicu oleh apa yang dilakukan, tetapi pada nilai apa yang dimiliki dan diperjuangkan oleh Amerika Serikat.³⁰

Berdasar hal tersebut masuk akal jika Huntington berpendapat bahwa akar dari sentimen terhadap Amerika Serikat yang terjadi di Timur Tengah dan wilayah Muslim lainnya bukanlah karena sikap dan tindakan Amerika Serikat, atau dari trauma Perang Salib atau kebijakan luar negeri yang diambil, melainkan karena perbedaan dan benturan antara

²⁹ Dean E. Murphy, "The World: a War Fought Without Guns," *The New York Times*, tanggal 14 Oktober 2002 sebagaimana dikutip oleh Mustafa Malik, "Book Review," *Middle East Policy* 11, no. 2 (Summer 2004): hal. 180, review atas buku Lawrence Pintak, *Seed of Hate: How America's Flawed Middle East Policy Ignited the Jihad* (London: Pluto Press, 2003), dan Azza Karam (ed.), *Transnational Political Islam: Religion, Ideology and Power* (London: Pluto Press, 2004).

³⁰ Krastev, "The Anti-American Century?" hal. 7-8.

peradaban Islam dan Barat. Perang salib dan kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat tersebut adalah hasil dari benturan antar peradaban tersebut.³¹

Hanya saja walaupun tesis Huntington ini terlihat logis, pada dasarnya hubungan antara negara-negara Muslim dengan Amerika Serikat jauh lebih kompleks dan tidak homogen. Betapapun ada dugaan yang kuat bahwa semakin tinggi intensitas Islamisme seseorang dengan sikap anti-Amerika Serikat, namun nyata-nyata bahwa bahwa faktor-faktor non-religius seperti kebijakan politik luar negeri atau pilihan sistem ekonomi kapitalisme yang dianggap tidak adil dan menciptakan jurang antara yang kaya dan miskin justru lebih dominan dibanding dengan faktor religius itu sendiri.

Pemikiran dan Gerakan Anti-Amerika Serikat di Indonesia

Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat, apa yang terjadi di belahan dunia manapun dapat diketahui dengan tepat di belahan yang lain hanya dalam hitungan detik. Dalam kaitannya dengan pemikiran dan gerakan anti-Amerika Serikat, apa yang dilakukan tentara Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak juga dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat yang berada di tanah air. Hal tersebut memberi pengaruh terhadap pembentukan citra Amerika Serikat di mata masyarakat Indonesia secara umum dan umat Islam secara khusus. Karena itu, apa yang menjadi kegalauan dan kepedihan orang banyak di negara lain atau umat Islam di tempat lain, juga dirasakan sepenuhnya oleh umat Islam di Indonesia. Jadi, fenomena anti-Amerika Serikat

³¹ Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations?" *Foreign Affairs* 72 (1993): hal 56-73. Lihat pula bukunya yang terkenal, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon and Schuster, 1996).

dalam bentuk pemikiran dan gerakan secara global, secara substansial juga memberikan warna diskursus dan gelombang aksi yang sama di kalangan masyarakat Indonesia dalam dekade terakhir ini.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ismail Yusanto, Ketua Hizbut Tahrir Indonesia, bahwa kebijakan Amerika Serikat dalam sejarahnya tidak mengalami perubahan berarti.³² Semangat Amerika Serikat untuk senantiasa mencari keuntungan ekonomi (*gold*), dominasi politik (*glory*), dan menyebarkan paham keagamaan (*gospel*). Menurutnya, jika saja Amerika Serikat mau mendengar lebih banyak himbauan yang disampaikan oleh masyarakat di dunia Muslim dan di dunia ketiga lainnya, maka mungkin tingkat kebencian masyarakat terhadap Amerika Serikat tidak akan setinggi saat ini. Ismail percaya bahwa kebencian itu lebih banyak dipicu oleh sikap dan tindakan Amerika Serikat yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi, dan ini bukanlah diakibatkan oleh perbedaan agama. Bagi Ismail, walaupun dirinya sangat membenci Amerika Serikat karena tindakan-tindakannya yang selalu menyakiti umat Islam dan merugikan banyak orang tidak berdosa, itu tidak membuatnya membenci ilmu pengetahuan atau teknologi yang begitu cepat dari Amerika Serikat. Sebagai contoh, ia tidak menolak untuk menggunakan teknologi Microsoft, atau menggunakan teknologi komunikasi lain yang berasal dari Barat. Karena menurutnya, Islam tidak membatasi umatnya untuk menuntut ilmu. Bagi Ismail, sangatlah tidak beralasan jika umat Islam menjauhkan diri dari kemajuan teknologi; dan justru untuk dapat mengalahkan Amerika Serikat, masyarakat Muslim harus senantiasa dapat belajar dan menuntut ilmu dari mereka yang telah lebih dahulu maju.

³² Ismail Yusanto (wawancara, 7 Februari 2005).

Hal senada juga disampaikan oleh Nurhuda, Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa/i Muslim Indonesia (KAMMI) Mataram. Walaupun dalam beberapa kesempatan KAMMI Mataram menghimbau masyarakat untuk tidak mengonsumsi produk Amerika Serikat seperti Coca-Cola atau McDonald, dia tidak setuju jika umat Islam mengabaikan teknologi. Oleh karenanya, upaya-upaya mengejar ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat harus terus dilakukan.³³

Lalu apa penyebab sentimen anti-Amerika Serikat dalam pandangan kaum Muslimin Indonesia? Menurut Dadang Rahmad, setelah Amerika Serikat muncul sebagai satu-satunya negara adidaya, Amerika Serikat merasa dirinya sudah tidak mempunyai saingan sebagai kekuatan Super Power. Karena itu, ia terus berusaha menunjukkan bahwa ia bisa untuk berbuat apa saja di dunia.³⁴ Pandangan yang sama juga dikemukakan Pringgo yang tidak terlalu heran melihat perilaku Amerika Serikat pada satu dekade terakhir. Menurutnya apa yang diperlihatkan oleh Amerika Serikat adalah suatu kecenderungan yang biasanya akan dilakukan oleh orang yang merasa dirinya memiliki peran dan posisi dominan sehingga ia akan selalu berusaha untuk menguasai.³⁵

Hanya sering sekali terjadi ironi dalam kaitannya dengan sentimen anti-Amerika Serikat ini. Setelah terjadi demonstrasi besar-besaran masyarakat kota menentang langkah Amerika Serikat menginvasi Afghanistan dan Irak, dan dalam aksi demonstrasi itu mereka membakar bendera atau atribut-atribut lain, termasuk foto dan gambar Bush, mereka tidak ragu-ragu memilih beristirahat di restoran cepat saji ala Amerika Serikat seperti McDonald, Kentucky Fried Chicken atau bersantai sambil minum kopi di Starbuck (kedai kopi ala Amerika Serikat)

³³ Nurhuda (wawancara, 6 Februari 2005).

³⁴ Dadang Rahmad (wawancara, 7 Februari 2005).

³⁵ Pringgo (wawancara, 6 Februari 2005).

yang terkenal itu. Hal ini sungguh sebuah *idolatri* unik yang sebenarnya juga dijumpai di negara lain. Mereka menonton kekejaman tentara AS di Irak dengan perasaan marah. Namun setelah sembahyang maghrib, mereka menonton Clay Aiken dan Ruben Stoddard dalam *American Idols*.³⁶

Selain wawancara-wawancara langsung sebagaimana yang dikutip di atas, literatur-literatur anti-Amerika Serikat atau literatur kritis atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat juga banyak bermunculan di Indonesia. Literatur itu yang ditulis oleh para penulis Muslim atau terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh pandangan-pandangan yang berkembang secara umum tadi. Apa yang menjadi perhatian para penulis itu antara lain adalah membangkitkan kesadaran umat Islam untuk membangun kekuatan melawan dominasi Barat dengan Amerika Serikat sebagai musuh bersama (*common enemy*). Yang lain berusaha menyibak apa sebenarnya motif dari beberapa kejadian penting yang melibatkan Amerika Serikat baik secara langsung maupun tidak langsung. Opini-opini para penulis itu di antaranya diterbitkan dalam koran-koran ternama seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, maupun *Republika* atau jurnal populer *Sabili*. Dua media yang terakhir disebut dikenal sebagai koran dan jurnal yang paling banyak menyuarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia Islam di dunia maupun di tanah air.³⁷

Lebih lanjut, selain dipublikasikan di media massa beberapa literatur itu berbentuk buku utuh atau kumpulan

³⁶ Sanusi Baso (wawancara, 7 Februari 2005).

³⁷ Lihat sebagai contoh tulisan-tulisan seperti Ivan A. Hadar, "Militerisme Amerika Serikat," *Kompas* tanggal 31 Maret 2003; Smith Alhadar, "The Rape of Baghdad," *Koran Tempo* tanggal 21 Maret 2003; Lilik Salamah, "Logika Perang AS-Irak," *Jawa Pos* tanggal 21 Maret 2003; Zuhairi Misrawi, "Krisis Irak: Perang Agama atau Perang Imperialisme," *Kompas* tanggal 21 Maret 2003; Yudi Latif, "Bush dan Yahudi Radikal," *Republika* tanggal 31 Mar 2003; M. Amin Rais, "Sang Penghancur Peradaban," *Jawa Pos* tanggal 31 Maret 2003; Ismatillah A. Nuad, "Kebangrutan 'Historisisme' AS," *Kompas* tanggal 20 Maret 2003; dan "Boikot Produk Yahudi," *Sabili* 11, Th. VIII (15 November 2000/18 Sya'ban 1421): hal 24-28.

tulisan dengan tema yang berhubungan dengan sentimen anti-Amerika Serikat ini. Sebagai misal, buku terjemahan yang ditulis oleh Lembaga Studi dan Penelitian Islam Pakistan dengan pengantar dari Syeikh Usamah bin Laden (Osama bin Laden) yang meyakini bahwa perselisihan kaum Muslimin di dunia merupakan konspirasi global yang ingin terus menerus mengadu domba sesama kaum Muslimin.³⁸ Beberapa buku memberikan perhatian terhadap alasan-alasan yang dikemukakan oleh Amerika Serikat (utamanya dalam kasus penyerangan ke Afghanistan dan Irak) dengan argumentasi walau terkesan emosional, namun tetap cukup menarik dan komprehensif.³⁹ Tentang bagaimana cerita para tokoh yang berani menentang dominasi dan konspirasi Amerika Serikat di beberapa negara Islam juga menjadi perhatian penulis Indonesia seperti Mohammad Shoelhi.⁴⁰

Tema lain yang menjadi perhatian adalah bagaimana konspirasi Amerika Serikat dan Yahudi dalam beberapa peristiwa seperti penyerangan WTC yang dikenal dengan Tragedi September 11 (*nine evelen*) atau pengadilan untuk para tertuduh yang disebut sebagai kaki tangan teroris seperti yang terjadi pada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir di pengadilan Indonesia.⁴¹ Yang lain seperti Mamduh az-Zubi dengan

³⁸ Lembaga Study & Penelitian Islam Pakistan, *Membangun Kekuatan Islam di Tengah Perselisihan Umat* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2001) dan Luthfi Bashari, *Musuh Besar Ummat Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2002).

³⁹ Lihat Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 2003); Elba Damhuri, *Berbohong Demi Perang* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003); Muhammad Abbas, *Bukan.. Tapi Perang terhadap Islam* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2004); Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh* (Bandung: Arasy Mizan, 2003); David Duke, *Mengapa Amerika (mau) Diserang (lagi)? Sebuah Penjelasan Jujur dan Provokatif Ihwal 11 September* (Jakarta: Penerbit Kalam Indonesia, 2004).

⁴⁰ Mohammad Shoelhi, *Demi Harga Diri: Mereka Melawan Amerika* (Jakarta: Pustaka Zaman, 2003).

⁴¹ Irfan Suryahardi Awwas, *Pengadilan Teroris: Klarifikasi Fakta dan Dusta yang Terungkap di Persidangan* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004) dan Adian Husaini, *Pragmatisme dalam Politik Zionis Israel* (Jakarta: Penerbit Khairul Bayan, 2004) dan beberapa bagian dalam Wawan H. Purwanto, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir: Bahaya dan Strategi Pemberantasan Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2004).

sangat percaya diri berusaha membuktikan tentang kebobrokan dalam negeri Amerika Serikat yang pada gilirannya akan membuat negara ini akan hancur sebagaimana hancurnya Uni Soviet.⁴²

Dalam konteks gerakan anti-Amerika Serikat, apa yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia juga sangat bervariasi. Dari sekadar demonstrasi kecil maupun besar, *sweeping* terhadap warga negara Amerika Serikat di beberapa kota seperti di Solo, Jawa Tengah dan Makassar, Sulawesi Selatan, sampai boikot penggunaan atau pembelian produk-produk buatan Amerika Serikat.

Harus digarisbawahi pula bahwa pada hakikatnya, yang menjadi *concern* masyarakat Muslim Indonesia, bukanlah semata-mata isu politik, sosial, ekonomi, atau kemanusiaan seperti hancurnya pranata sosial dan ambuknya perekonomian atau jatuhnya ribuan korban sipil yang kebanyakan anak-anak dan perempuan semata, melainkan juga bahwa serangan Amerika Serikat terhadap Irak ini telah pula meluluhlantakkan reliks-reliks peninggalan sejarah peradaban dan kebudayaan Islam. Bagi kaum Muslimin, Baghdad ibukota Irak adalah kota imajiner yang dikenal dengan sebutan “Kota Seribu Satu Malam”. Kota ini pernah menjadi pusat kebudayaan Islam yang begitu jaya memancar sampai Eropa pada abad pertengahan. Pada titik ini pula, penyerangan terhadap Irak tidak semata-mata dilihat secara politis, tetapi juga merupakan penyerangan terhadap identitas religius (yakni Islam), dan juga merupakan kelanjutan dari Perang Salib antara kaum Muslimin dengan umat Kristiani yang pernah terjadi dalam sejarah pada Abad Pertengahan. Pada titik ini, idiom-idiom agama konvensional seperti *jihad* atau martir menjadi identitas pembeda antara kaum Muslim dan non-Muslim, dan sofistikasi stereotif atas Perang Salib masa

⁴² Mamduh al-Zubi, *Amerika di Ambang Keruntuhan: Suatu Tinjauan Futuristik* (Jakarta: Robbani Press, 2003).

lampau atau *clash of civilization* pada masa kini digunakan oleh semua pihak sebagai rujukan untuk menilai sikap masyarakat Muslim terhadap Amerika Serikat dan sebaliknya.

Studi Anti-Amerika Serikat di Kalangan Muslim Indonesia

Melihat kecenderungan yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka pertanyaan lanjutannya adalah apakah kecenderungan menyebarnya sikap dan gerakan anti-Amerika Serikat di kalangan umat Islam berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam atau apakah ini juga suatu akibat dari perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin hari dinilai semakin 'Islamis'. Islamisme di sini diartikan sebagai ide tentang keniscayaan hubungan antara agama dan keseluruhan aspek kehidupan seorang Muslim. Sikap-sikap Islamis antara lain ditandai oleh hadirnya rasa intoleransi, penolakan terhadap keberagaman dan pluralisme. Merebaknya konflik-konflik keagamaan di sebagian besar wilayah di Indonesia dianggap sebagai bukti adanya sikap-sikap intoleransi masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, semangat untuk menerapkan hukum Islam di beberapa wilayah juga dijadikan tolok ukur untuk mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memang bergerak ke arah yang Islamis. Pada titik ini dipercaya bahwa masyarakat yang cenderung semakin Islamis akan memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat. Dengan demikian, yang harus menjadi perhatian adalah sejauh mana Islamisme tersebut menyulut rasa anti-Amerika Serikat di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Apakah jika seseorang semakin memiliki semangat Islamisme, maka ia akan semakin aktif terlibat dalam tindakan anti-Amerika Serikat. Atau seseorang yang semakin mendukung kelompok Islamis, maka ia semakin bersikap anti-Amerika Serikat dan

semakin seseorang mendukung agenda-agenda Islamis, maka ia akan bersikap anti-Amerika Serikat.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bersama dengan Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal melakukan studi tentang pemikiran dan gerakan anti-Amerika Serikat di Indonesia. Studi yang bertujuan untuk melihat bagaimana korelasi antara Islamisme dan pembentukan sikap anti Amerika Serikat di Indonesia ini mencakup survei dan penelitian kualitatif. Ketika berbicara mengenai Islamisme, maka harus dibedakan dalam dua hal. *Pertama*, Islamisme dalam bentuk sikap yang ditandai dengan kecenderungan atau preferensi masyarakat Indonesia terhadap pendefinisian ulang masalah-masalah yang menyangkut hak publik seperti poligami, pembagian hak waris antara laki-laki dan perempuan, dan penerapan syari'at Islam. *Kedua*, pada tingkat tindakan, yaitu bahwa Islamisme ditandai dengan adanya agenda-agenda seperti pemboikotan atas barang atau jasa produk Amerika Serikat atau Barat dan *sweeping* terhadap orang-orang asing utamanya dari Amerika Serikat dan para sekutu maupun tempat-tempat publik yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Survei diadakan secara nasional dengan jumlah total responden kurang lebih 1200 (seribu dua ratus) orang. Sementara itu penelitian kualitatif diadakan di beberapa kota yaitu Padang, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, dan Makassar. Baik survei maupun penelitian kualitatif fokus pada persoalan persepsi dan sikap masyarakat Indonesia pada Amerika Serikat. Kedua metode ini dibuat untuk saling melengkapi. Untuk memilih responden dalam survei digunakan metode pemilihan random acak bertingkat (*multistage-random sampling*). Dengan metode ini, ketersebaran responden dapat dilakukan secara maksimal. Di samping itu, diperhatikan pula aspek desa-kota dan gender dalam memilih

responden. Perlu digarisbawahi pula bahwa seluruh responden beragama Islam. Sementara itu, penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan fenomenologis. Adapun kelompok yang diwawancarai adalah tokoh agama (kiai, ulama, ustadz), birokrat, politisi, aktivis mahasiswa, aktivis perempuan, intelektual, dan anggota masyarakat biasa.

Landasan teoretik survei ini adalah bahwa persepsi dan sikap kaum Muslim atas Barat dan Amerika Serikat merupakan hasil proses sejarah yang panjang. Ini berkaitan dengan Perang Salib dan kolonialisme yang dilakukan negara-negara Barat atas negara-negara Muslim sejak abad kedelapan belas sampai dua puluh. Faktor ini diyakini turut membentuk persepsi dan sikap kaum Muslim terhadap Barat, dan khususnya Amerika Serikat. Selain itu sebagaimana telah dijelaskan di atas, sikap anti-Amerika Serikat, setidaknya dalam beberapa dekade terakhir, tumbuh sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang memihak Israel dalam konfliknya dengan negara-negara Arab, terutama Palestina.

Sikap anti-Amerika Serikat yang lebih belakangan lagi terkait dengan kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam hubungannya dengan perang terhadap terorisme internasional, dan sejumlah negara Muslim telah menjadi korban dari kampanye anti-Amerika Serikat ini, terutama Afghanistan dan Irak. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa akar yang paling dasar dari sikap dan tindakan anti Amerika Serikat bukanlah Perang Salib, bukan pula kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat, melainkan benturan antar peradaban Islam dan Barat. Perang Salib dan kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat tersebut adalah hasil dari benturan antar peradaban tersebut.

Asumsi mengenai benturan peradaban harus dilihat sebagai masalah budaya di mana pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat Muslim dibentuk oleh budaya. Pende-

katan budaya diperlukan untuk menguji argumen inti dan logika yang mendasari analisa Huntington mengenai benturan peradaban. Pada saat yang sama, Huntington dan kelompoknya tidak dapat mengungkapkan argumen mereka secara sistematis mengenai benturan peradaban ini. Mereka juga tidak dapat mengemukakan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka. Penelitian ini dibuat untuk membahas persoalan-persoalan ini secara lebih sistematis.

Sifat dasar yang membedakan peradaban Islam dan Barat adalah tidak dikenalnya sekularisme di dalam peradaban Islam, sementara peradaban Barat mengaku dan berdiri di atas landasan sekularisme tersebut. Ketika sekularisasi berlangsung dalam masyarakat Islam, Islam dipandang akan terancam sehingga perlawanan terhadapnya muncul, dan benturan antara keduanya tak bisa dihindarkan. Sementara itu peradaban Barat bertumpu pada agama Kristen. Dalam Kristen dan peradaban Barat, sekularisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, sehingga masyarakat Barat dapat menerima sekularisasi dengan tanpa mengalami gangguan. Sementara itu, baik Islam maupun Kristen keduanya merupakan agama misionaris, di mana setiap umatnya memiliki kewajiban untuk menyebarkannya pada pemeluk agama di luar agama mereka masing-masing, dan ini menjadi sumber benturan antara keduanya.

Kalau memang akar dari sikap anti-Amerika Serikat tersebut adalah Islam, maka masalahnya kemudian adalah adanya fakta bahwa tidak semua negara Muslim bersikap anti-Amerika Serikat. Yang anti mungkin lebih sedikit dibanding yang netral atau pro. Bagaimana menjelaskan fenomena ini? Dengan kata lain tidak ada satu teori yang bisa menjelaskan fenomena anti-Amerika Serikat yang begitu kompleks ini. Pada level individu Muslim, kita dapat menemukan ada Muslim yang bersikap dan berperilaku anti-Amerika Serikat, dan ada yang tidak.

Karena itu, hipotesa survei ini adalah sebagai berikut: kalau Huntington benar bahwa akar dari benturan antar-peradaban, khususnya antara Islam dan Barat, terutama adalah karena perbedaan agama, dalam hal ini Islam dan Kristen, di mana Islam dan Kristen sama-sama agama misio-naris yang bertugas untuk mengislamkan atau meng-kristenkan lawannya, maka anti-Amerika Serikat atau anti-Barat di kalangan Islam terkait dengan toleransi Muslim terhadap Kristen. Karena itu semakin tidak toleran seorang Muslim terhadap Kristen, maka semakin anti-Amerika Serikat atau anti-Barat. Ada beberapa hipotesa yang bisa dikem-bangkan dalam hubungan ini.

Anti-Amerika Serikat atau anti-Barat secara umum bisa terjadi pada tingkat perilaku atau tindakan dan bisa juga pada tingkat sikap. Secara teoretis sikap dipercaya sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya perilaku atau tindakan. Karena itu (1) semakin seorang Muslim bersikap anti-Amerika Serikat atau anti-Barat, semakin cenderung ia terlibat dalam tindakan anti-Amerika Serikat atau anti-Barat. Hubungan positif antara intoleransi terhadap Kristen dan sikap anti-Amerika Serikat atau Barat dapat terjadi pada dua tingkat sikap anti tersebut. Karena itu (2) semakin intoleran seorang Muslim terhadap Kristen, semakin terlibat ia dalam tindakan anti-Amerika Serikat; (3) semakin intoleran seorang Muslim terhadap Kristen, semakin ia bersikap anti-Amerika Serikat.

Kalau Huntington benar bahwa akar dari benturan antar-peradaban, khususnya antara Islam dan Barat, terutama adalah karena perbedaan antara dua peradaban tersebut dalam melihat hubungan antara agama dan politik, di mana Islam tidak mengenal pemisahan antara wilayah agama dan wilayah politik, sementara Barat sebaliknya memisahkan antara keduanya, maka semakin seorang Muslim mendukung penyatuan wilayah agama dan politik, semakin ia anti-Amerika Serikat atau anti-Barat.

Ide tentang keniscayaan hubungan antara agama dan keseluruhan aspek kehidupan Muslim, termasuk kehidupan sosial politik, disebut Islamisme. Islamisme dapat mengambil bentuk sikap dan tindakan. Kalau terjadi pada tingkat tindakan, maka disebut sebagai tindakan Islamis (*Islamist acts*). Kalau terjadi pada tingkat sikap, maka disebut sikap Islamis (*Islamist attitudes*). Yang berkaitan dengan sikap Islamis ini setidaknya mencakup sikap terhadap kelompok-kelompok Islam yang memperjuangkan Islamisme, disebut kelompok-kelompok Islamis; dan sikap terhadap agenda-agenda yang mencerminkan Islamisme disebut agenda-agenda Islamis.

Hubungan antara dimensi-dimensi Islamisme dan dimensi-dimensi anti-Amerika Serikat tersebut, karenanya dapat dikemukakan seperti berikut: (4) semakin aktif seseorang dalam aktivitas Islamis, semakin aktif ia terlibat dalam tindakan anti-Amerika Serikat; (5) semakin aktif seseorang dalam aktivitas Islamis, semakin bersikap negatif ia terhadap Amerika Serikat; (6) semakin mendukung seseorang terhadap kelompok Islamis, semakin aktif ia terlibat dalam aktivitas anti-Amerika Serikat; (7) semakin mendukung seseorang terhadap kelompok Islamis, semakin ia bersikap anti-Amerika Serikat; (8) semakin mendukung seseorang terhadap agenda-agenda Islamis, maka semakin aktif ia dalam aktivitas anti-Amerika Serikat; (9) semakin mendukung seseorang terhadap agenda-agenda Islamis, semakin ia bersikap anti-Amerika Serikat.

Dalam benturan peradaban Huntington, Islam dan Kristen dapat menyebabkan benturan antar peradaban Islam dan Barat dengan asumsi bahwa Islam dan Kristen adalah agama misionaris, dan karena itu tidak akan saling mentoleransi. Toleransi kemudian menjadi faktor krusial yang menghubungkan agama dengan benturan peradaban tersebut. Karena itu hubungan antara Islamisme dan anti-Amerika Serikat kemungkinan tidak langsung, tapi

diperantarai oleh toleransi tersebut. Dengan demikian alur hubungan dari tiga komponen itu adalah: Anti-Amerika Serikat disebabkan oleh intoleransi, dan intoleransi disebabkan oleh Islamisme. Atas dasar ini, hubungan antara Islamisme dan toleransi menjadi penting, dan beberapa hipotesis dapat dikemukakan: (10) semakin seorang Muslim terlibat dalam aktivitas Islamis, semakin tidak toleran ia terhadap Kristen; (11) semakin seorang Muslim mendukung kelompok Islamis, semakin tidak toleran ia terhadap Kristen; (12) Semakin seorang Muslim mendukung agenda-agenda Islamis, semakin tidak toleran ia terhadap Kristen; (13) pada tingkat tindakan (*Islamist acts*), Islamisme merupakan fenomena kompleks yang muncul disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya adalah dukungan terhadap agenda Islamis, dukungan terhadap kelompok aktivis Islamis, efikasi dan alienasi Islamis; (14) seorang Muslim yang mendukung kelompok Islamis, kemungkinan ia ikut serta dalam kegiatan Islamis, bukan hanya mendukung; (15) banyak pandangan yang menyatakan bahwa aktivitas Islamis itu hanya manifestasi dari keyakinan terhadap nilai-nilai Islamis tertentu, yakni pentingnya menjadikan norma-norma Islam sebagai norma-norma dalam kehidupan sosial-politik. Ini adalah agenda-agenda Islamis; (16) semakin kuat dukungan seorang Muslim terhadap agenda-agenda Islamis, maka semakin terlibat pula orang tersebut dalam kegiatan Islamis.

Lebih jauh, dalam studi partisipasi dalam protes politik, efikasi dan alienasi/deprivasi sosial dipercaya merupakan sumber mengapa seseorang ikut serta dalam protes politik. Efikasi adalah perasaan atau sikap seseorang bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, mempengaruhi hasil kegiatan tersebut, dan yakin bahwa apa yang dilakukan akan berhasil. Jadi, ada optimisme. Dalam studi ini efikasi diletakkan dalam konteks Islamisme. Seorang Muslim yang terlibat dalam aktivitas Islamis didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari perjuangan Islam, dan memperjuangkan Islam

melawan musuh-musuhnya yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh umat Islam. Karena itu (17) semakin seorang Muslim yakin bahwa perjuangan umat Islam melawan musuh-musuhnya akan dimenangkan umat Islam, semakin aktif ia dalam aktivitas Islamis.

Di samping itu, energi psikologis yang merupakan sumber dari efikasi tersebut dalam konteks Islam dapat tumbuh dari nilai-nilai jihad. Jihad punya makna yang luas, tapi dalam studi ini jihad dipahami sebagai “perang untuk mempertahankan Islam dari musuh-musuhnya.” Jihad merupakan perintah agama, dan bila seseorang meninggal dalam berjihad, maka ia menjadi syuhada, dan masuk surga. Keyakinan akan nilai-nilai jihad seperti ini merupakan energi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas Islamis, dan mendukung kelompok-kelompok Islamis. Karena itu, (18) semakin seorang Muslim yakin dengan nilai-nilai jihad, maka ia semakin terlibat dalam aktivitas Islamis.

Lebih jauh, dalam studi protes politik, alienasi juga dipercaya mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam aktivitas protes sosial-politik. Alienasi adalah suatu perasaan bahwa apa yang berlangsung di luar dirinya tidak terjadi sebagaimana yang diharapkan atau diyakini harus terjadi. Terjadi gap antara yang terjadi dan yang diharapkan terjadi. Alienasi ini bisa menjadi sumber kemarahan. Perasaan tidak adil merupakan bagian dari alienasi ini.

Dalam konteks Islam dan Islamisme, alienasi ini muncul dalam perasaan bahwa umat Islam diperlakukan tidak adil oleh kelompok-kelompok lain, termasuk kelompok agama lain. Karena itu (19) semakin seorang Muslim meyakini bahwa umat Islam diperlakukan tidak adil oleh umat lain, maka semakin terlibat ia dalam aktivitas Islamis; (20) semakin mendukung kelompok-kelompok Islamis.

Susunan Buku

Pembahasan buku ini dibagi ke dalam delapan bab. Setelah bab pendahuluan (bab 1), yang berisi penjelasan umum tentang asumsi mengenai Amerika Serikat berikut metodologi penelitian yang diterapkan, pembahasan selanjutnya (bab 2) difokuskan pada sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat, yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir ini. Di sini, anti-Amerika Serikat dioperasikan ke dalam sejumlah tindakan yang kerap dipandang berkaitan dengan sentimen masyarakat Muslim Indonesia maupun Muslim internasional terhadap Amerika Serikat atau Barat secara umum.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada kajian tentang aspek-aspek tertentu dalam Islam yang berhubungan dengan sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat. Dalam hal ini, tiga aspek dibahas secara rinci, yakni toleransi (bab 3), jihad (bab 4), dan adil (bab 5). Ketiga aspek tersebut telah berkembang menjadi konsep kunci yang memberi landasan doktrin dan nilai Islam atas sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat.

Hanya saja, muncul satu pertanyaan: Bagaimana doktrin-doktrin dan nilai-nilai Islam di atas didiseminasikan sehingga kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat? Terhadap pertanyaan tersebut, bagian berikutnya buku ini (bab 6) menyajikan satu pembahasan tentang ormas-ormas Islam. Di sini, ormas-ormas Islam ditempatkan sebagai satu kategori penting yang memberi kontribusi berarti dalam menjadikan doktrin-doktrin dan nilai-nilai Islam di atas berfungsi efektif membentuk sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat di kalangan Muslim Indonesia.

Salah satu wujud konkrit dari hal di atas adalah dukungan Muslim Indonesia terhadap agenda-agenda Islamis, antara lain penerapan syari'at Islam dalam kehidupan sosial-politik

dan kenegaraan. Sebagaimana dibahas dalam bab 8, agenda-agenda Islamis yang disuarakan ormas-ormas Islam yang berhaluan radikal memperoleh dukungan kuat di kalangan pengikut mereka. Meski memang tidak membentuk suara mayoritas—bahwa sebagian besar Muslim Indonesia bisa dikatakan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralisme—agenda-agenda Islamis ini kerap tampil mencolok dalam wacana sosial-intelektual Islam Indonesia. Dan, yang terpenting, mereka membentuk satu kelompok Muslim yang secara tegas menyuarakan dan bersikap serta bertindak anti-Amerika Serikat. Akhirnya pembahasan buku ini diutup dengan bab kesimpulan (bab 8).

Sikap dan Perilaku Anti-Amerika Serikat

Apakah itu “anti-Amerika Serikat”? Seberapa besar anti-Amerika Serikat dalam masyarakat Indonesia? Dua masalah ini akan dikemukakan dalam bab ini.

Dalam buku ini, “anti-Amerika Serikat” adalah sikap atau tindakan individu atau kelompok yang mencerminkan perasaan tidak suka, benci, atau tidak toleran terhadap Amerika Serikat sebagai suatu bangsa, atau Amerika Serikat sebagai sikap dan perilaku pemerintah Amerika Serikat atas negara-negara lain.¹ Tidak mudah bagaimana sikap atau tindakan anti-Amerika Serikat ini diukur. Apakah sebuah atau serangkaian tindakan tertentu mengukur apa yang mau kita ukur dari konsep “tindakan” anti-Amerika Serikat tersebut. Demikian juga dengan “sikap anti-Amerika Serikat.”

Dalam karya ini, perilaku atau tindakan anti-Amerika Serikat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu warga Indonesia yang mencerminkan sikap anti-Amerika Serikat. Tindakan anti-Amerika Serikat kemudian dioperasikan ke dalam sejumlah tindakan yang dilakukan warga dalam lima tahun terakhir yang kami pandang sering dikaitkan dengan sentimen masyarakat Muslim Indonesia maupun Muslim internasional. Memahami tindakan anti-Amerika Serikat dalam konteks masyarakat Muslim tersebut

¹ Rubinstein, Alvin Z., dan Donald E. Smith. 1988. “Anti-Americanism in the Third World.” *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 497 (Mei), 35-45.

dilakukan sehubungan dengan upaya untuk telaah lebih lanjut sejauhmana variasi dalam sikap dan perilaku keagamaan Muslim berpengaruh terhadap tindakan anti-Amerika Serikat tersebut.

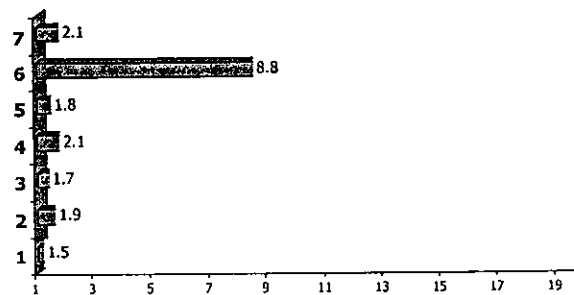
“Tindakan anti-Amerika Serikat” pertama-tama diope-rasikan ke dalam: 1) demonstrasi menentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dipandang merugikan negara-negara Muslim; 2) demonstrasi menentang kebijakan/tindakan pemerintah Amerika Serikat yang mendukung Israel dalam pertentangannya dengan Palestina; 3) demonstrasi menentang pendudukan Irak atau Afghanistan oleh Amerika Serikat; 4) boikot barang-barang atau jasa yang dibuat Amerika Serikat; 5) demonstrasi menentang Amerika Serikat yang dianggap ikut campur urusan dalam negeri Indonesia dalam penanganan terorisme; 6) meyakinkan orang lain bahwa Amerika Serikat adalah ancaman terhadap umat Islam; dan 7) dengar pendapat dengan DPR/DPRD atau pejabat pemerintah agar memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat. Semua indikator ini lebih didasarkan pada pertimbangan pengamatan selama ini dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku terhadap Amerika Serikat. Kami percaya bahwa pengukuran ini mengukur apa yang kami mau ukur dari konsep “perilaku anti-Amerika Serikat,” setidaknya menurut kriteria kesahihan penampakan (*face validity*).

Data dari survei nasional menunjukkan bahwa secara umum tindakan-tindakan anti-Amerika Serikat dilakukan oleh relatif sangat sedikit orang Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Grafik 2.1). Yang menyatakan pernah melakukan demonstrasi menentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dianggap merugikan negara-negara Muslim sebanyak 1,5%. Tindakan-tindakan yang lain juga kurang lebih sama besarnya. Rata-rata tidak lebih dari 2% dari total populasi Indonesia dewasa. Dengan kata lain, hanya sekitar 2 dari 100 orang Indonesia yang pernah melakukan

tindakan anti Amerika Serikat secara langsung dalam salah satu bentuk di atas dalam lima tahun terakhir. Yang lumayan lebih banyak hanya dalam bentuk meyakinkan orang lain bahwa Amerika Serikat merupakan ancaman terhadap umat Islam. Ini pun hanya sekitar 9 dari 100 orang Indonesia yang melakukannya.

Fakta tersebut mengungkapkan bahwa aktivitas anti-Amerika Serikat di antara warga negara Indonesia relatif sangat kecil. Demonstrasi anti-Amerika Serikat yang sering muncul di ibu kota, di depan kedutaan besar Amerika Serikat, paling banyak hanya ratusan ribu saja. Tentu saja ini jumlah yang besar sebagaimana sering dibesar-besarkan media massa, tapi terlalu kecil kalau untuk membuat kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia anti-Amerika Serikat, apalagi untuk membuat klaim bahwa sekarang adalah abad anti-Amerika Serikat bagi masyarakat Indonesia. Namun demikian, orang-orang yang bertindak untuk hal-hal yang berkaitan dengan

Grafik 2.1
Tindakan Anti-Amerika Serikat (%)



Keterangan: Dalam lima tahun terakhir pernah: 1. Berdemonstrasi menentang kebijakan luar negeri Amerika yang dipandang merugikan negara-negara Muslim; 2) berdemonstrasi menentang kebijakan/indakan pemerintah Amerika yang mendukung Israel dalam pertentangannya dengan Palestina; 3) berdemonstrasi menentang pendudukan Irak atau Afghanistan oleh Amerika; 4) memboikot barang-barang atau jasa yang dibuat Amerika; 5) berdemonstrasi menentang Amerika yang dianggap ikut campur urusan dalam negeri Indonesia dalam penanganan terorisme; 6) meyakinkan orang lain bahwa Amerika adalah ancaman terhadap umat Islam; 7)

politik seperti demonstrasi anti-Amerika Serikat itu—bukan hanya bicara atau meyakinkan orang lain, dan bukan pula hanya menyimpan rasa tidak suka di hati—biasanya memang selalu kecil jumlahnya di manapun di dunia. Tapi yang kecil ini sering pula membuat berita penting. Apalagi kalau mayoritas warga tidak memberikan reaksi negatif terhadap tindakan tersebut. Seolah-olah mayoritas ini menyetujuinya.

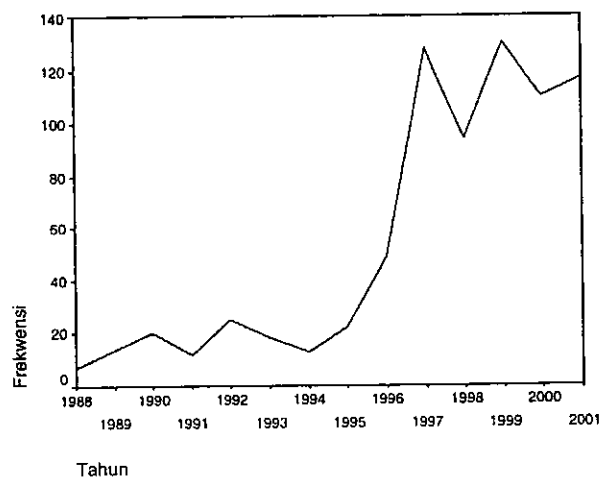
Sekitar 2% dari total populasi orang dewasa Indonesia pernah melakukan salah satu dari tindakan anti-Amerika Serikat itu. Populasi orang dewasa Indonesia sekitar 150 juta. Ini berarti ada sekitar 3 juta orang yang pernah melakukan tindakan anti-Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir. Kalau diambil rata-ratanya, berarti ada sekitar 600 ribu orang yang pernah melakukan tindakan anti-Amerika Serikat per tahun, atau rata-rata antara 1500 sampai 2000 per hari. Angka absolut ini cukup banyak, dan cukup besar untuk sebuah aksi, apalagi kalau cukup memusat dari sisi tempat maupun waktu.

Perkiraan jumlah warga yang berpartisipasi dalam demonstrasi anti-Amerika Serikat tersebut tidak jauh dari perhitungan frekuensi aksi Islam yang diperoleh dari data surat kabar nasional. Dalam periode 1997-2001 misalnya, jumlah aksi kolektif Islam tersebut rata-rata sekitar 120 kali aksi per tahun. Jumlah partisipan dalam satu aksi bervariasi dari puluhan orang hingga ratusan ribu orang. Yang paling banyak adalah dalam jumlah ribuan orang.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya, aksi-aksi Islam mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 1997, dan kemudian bertahan terus tinggi dalam 4 tahun kemudian. Peningkatan frekuensi aksi-aksi ini tidak mengejutkan karena sejak 1997 negara berada pada titik yang lemah akibat dari krisis moneter yang sangat dalam. Elite Orde Baru waktu itu tidak berada dalam keadaan yang solid. Konflik internal antarelite mengemuka. Pemerintah tidak mampu merespons krisis tersebut sebagaimana diharapkan. Akibatnya, daya cengkeram negara dan pemerintah untuk mengontrol partisipasi politik masyarakat

berada pada titik yang sangat lemah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hasil akhirnya adalah kondisi politik menjadi semakin terbuka. Keterbukaan ini, akibat melemahnya daya cengkeram rezim otoritarian Orde Baru, yang biasa disebut sebagai “struktur kesempatan politik” merupakan prasyarat politik bagi munculnya gerakan atau protes sosial seperti gerakan Islam dan gerakan anti-Amerika Serikat.²

Grafik 2.2
Frekuensi aksi dengan mengatasnamakan Islam, 1988-2001.



Sumber: Diolah dari berita Harian Kompas.

² Hubungan antara keterbukaan politik dan kemunculan gerakan sosial, lihat misalnya McAdam, Doug, John D. McCarty, dan Mayer N. Zald (eds.). 1999. *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunity Structures, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge: Cambridge University

Sikap Anti-Amerika Serikat

Relatif kecilnya jumlah partisipan dalam aksi-aksi di atas dibanding populasi orang dewasa Indonesia adalah suatu hal yang tak mengherankan. Karena itu juga menarik untuk mengetahui seberapa besar dalam masyarakat Indonesia sikap mendukung terhadap berbagai tindakan anti-Amerika Serikat tersebut. Orang kebanyakan tidak melakukan tindakan tertentu sebagai sikap anti-Amerika Serikat mereka karena berbagai alasan. Salah satunya mungkin karena alasan rasional bahwa sebuah tindakan anti-Amerika Serikat hasilnya akan sama-sama warga dapatkan meskipun warga tersebut tidak berbuat apa-apa. Kalau mendapatkan hasil tanpa harus bekerja mengapa harus bekerja. Dalam Islam ada yang disebut *fardu kifayah*. Kewajiban keagamaan seorang Muslim menjadi terpenuhi tanpa harus melakukannya sendiri bila ada orang lain yang melakukannya. Kalau kewajiban orang tersebut terpenuhi tanpa harus memenuhinya sendiri, sebagai seorang Muslim yang rasional, mengapa ia harus memenuhinya. Apalagi dalam soal aksi anti-Amerika Serikat ini yang di dalamnya mungkin mengandung risiko. Misalnya ditangkap polisi, cedera karena terlempar batu atau bentrok dengan penjaga keamanan, dll. Masalah *free rider* atau orang yang mendapat untung tanpa kerja dan tanpa modal dalam tindakan kolektif semacam itu sering kali terjadi, termasuk dalam tindakan anti-Amerika Serikat.

Karena itu masalahnya sekarang sudah harus bergeser bukan lagi masalah "tindakan" tapi lebih menyangkut "sikap," yakni "sikap anti-Amerika Serikat." Termasuk di dalamnya adalah sikap mendukung atau sikap tidak mendukung tindakan atau aksi-aksi anti-Amerika Serikat yang telah dipaparkan di atas.

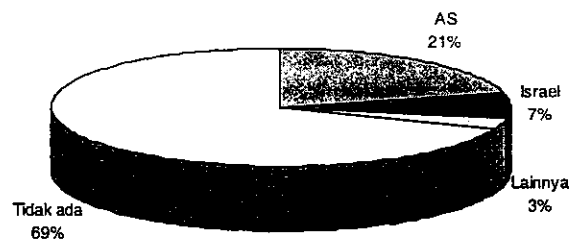
Pada tingkat sikap, studi ini mengoperasikan anti-Amerika Serikat ke dalam sejumlah pengukuran: 1) Amerika Serikat

sebagai negara di dunia yang paling tak disukai;³ 2) Amerika Serikat sebagai negara yang mengancam kedaulatan negara lain; 3) derajat ketidaksukaan terhadap Amerika Serikat; 4) Amerika Serikat sebagai negara yang bersahabat, netral, atau memusuhi negara-negara Islam; 5) setuju atau tidak setuju bahwa penyerangan Amerika Serikat terhadap Afganistan dan Irak yang terjadi baru-baru ini merupakan serangan terhadap Islam secara keseluruhan; 6) setuju atau tidak setuju bahwa tindakan anti-Amerika Serikat karena tindakan negara tersebut terhadap negara-negara lain harus dilakukan oleh umat Islam Indonesia; 7) setuju atau tidak setuju bahwa Amerika Serikat sering melanggar hak asasi di negara-negara lain; 8) kampanye internasional melawan terorisme adalah untuk mencegah terjadinya tindakan teror seperti yang terjadi di Amerika Serikat 11 September 2001 yang lalu, atau kampanye tersebut hanya alasan untuk menyerang Islam dan orang-orang Islam; 9) mendukung atau tidak mendukung tindakan memboikot barang-barang buatan Amerika Serikat; 10) mendukung atau tidak mendukung demonstrasi menentang Amerika Serikat; 11) mendukung atau tidak mendukung atas kecaman terhadap tindakan-tindakan Amerika Serikat yang merugikan negara-negara lain; 12) mendukung atau tidak mendukung upaya menekan pemerintah agar memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat; 13) baik atau buruk hubungan Indonesia-Amerika Serikat sekarang; 14) setuju atau tidak setuju bahwa Amerika Serikat memperlakukan Indonesia dengan bermartabat; 15) setuju atau tidak setuju bahwa Amerika Serikat tidak memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi Indonesia; nilai-nilai yang diutamakan masyarakat Amerika Serikat; dan 16) positif atau negatif nilai-nilai Amerika Serikat tersebut; 17) tingkat kesukaan terhadap

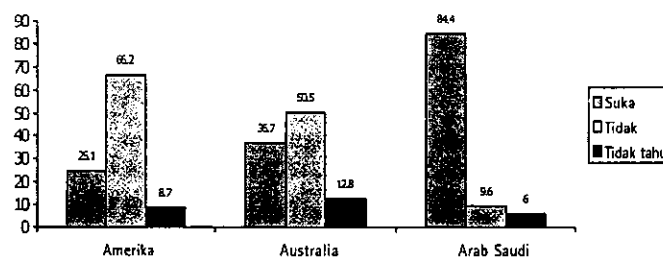
³ Dalam studi sebelumnya, ukuran yang digunakan untuk mengukur anti-Amerika adalah "negara-negara di dunia yang disukai." Lihat Thomson, W. Scott. 1988. "Anti-Americanism and the U.S. Government." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 497 (May). 20-34.

BENTURAN PERADABAN

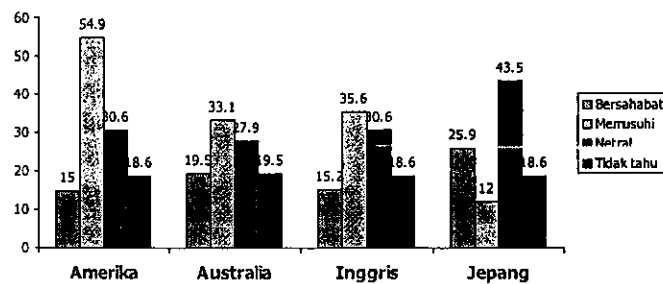
Grafik 2.3
Negara di dunia yang paling tidak disukai (%)



Grafik 2.4
Suka atau tidak suka terhadap negara ... (%)



Grafik 2.5
Negara-negara berikut bersikap bersahabat, netral, atau memusuhi negara-negara Islam (%)



budaya Amerika Serikat sebagaimana menjelma dalam musik dan film-film dari Amerika Serikat.⁴

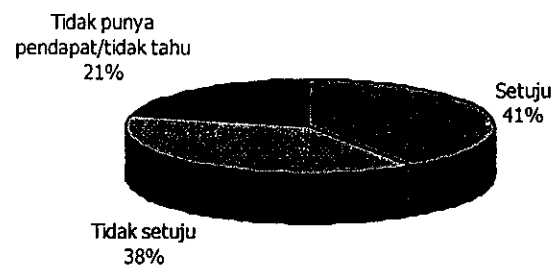
Untuk mendapatkan gambaran umum tentang sikap anti-Amerika Serikat di antara masyarakat Indonesia, pertama-tama anggota masyarakat ditanya “apakah ada negara di dunia yang paling tidak disukai.” Terhadap pertanyaan ini 32% dari mereka menyatakan ada negara di dunia yang paling tak disukai. Ini berarti ada sekitar 3 dari 10 orang Indonesia yang punya perasaan demikian. Terhadap mereka yang merespon positif kemudian ditanya, “negara mana itu?” Sebanyak 58% menyebut Amerika Serikat sebagai negara yang paling tak disukai tersebut. Kemudian sebanyak 22% menyebut Israel sebagai negara yang paling tak disukai. Kalau dilihat dari keseluruhan populasi, ada sekitar 2 dari 10 orang Indonesia dewasa yang punya sentimen negatif terhadap Amerika Serikat, dan sekitar 1 dari 10 orang Indonesia dewasa yang punya sentimen negatif terhadap Israel. Sementara sentimen negatif terhadap negara-negara lain relatif tidak signifikan (Grafik 2.3). Jumlah yang bersikap anti-Amerika Serikat ini jauh lebih besar, yakni sekitar 10 kali lebih besar, dibanding yang bertindak anti-Amerika Serikat. Perbedaan yang cukup besar ini logis dan membuktikan bahwa bersikap lebih mudah daripada bertindak, dan karena itu jumlah yang bersikap anti-Amerika Serikat jauh lebih banyak.

Ketika Amerika Serikat dan sejumlah negara lain disodorkan dan kemudian meminta untuk dinilai seberapa suka atau seberapa tidak suka terhadap negara-negara tersebut, maka sikap anti-Amerika Serikat menjadi jauh lebih besar lagi (Grafik 2.4). Sekitar 7 dari 10 orang Indonesia menyatakan tidak suka terhadap Amerika Serikat. Sebagai perbandingan, cukup besar juga yang menyatakan tidak suka terhadap Australia. Sekitar 5 dari 10 orang Indonesia menyatakan tidak

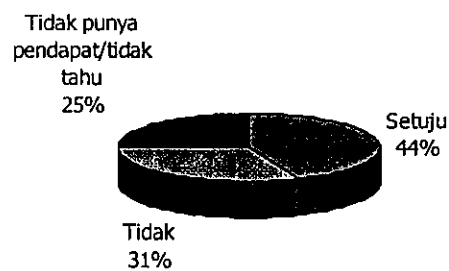
⁴ Sejumlah pengukuran ini direplikasi dari survei di beberapa negara Timur Tengah oleh Mark Tessler dkk. Hasilnya belum dipublikasikan, tapi kami diizinkan untuk mereplikasi sejumlah pertanyaan tersebut.

BENTURAN PERADABAN

Grafik 2.6
Serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan dan Irak adalah serangan terhadap Islam (%)



Grafik 2.7
Tindakan anti-Amerika Serikat harus didukung umat Islam Indonesia (%)



suka terhadap Australia. Sementara itu hanya 1 dari sepuluh orang Indonesia yang menyatakan tidak suka terhadap Saudi Arabia.

Proporsi yang cukup besar juga terlihat ketika ditanya apakah Amerika Serikat bersahabat, netral, atau bersikap tidak bersahabat terhadap negara-negara Islam di dunia (Grafik 2.5). Sekitar 6 dari 10 orang Indonesia menyatakan bahwa Amerika Serikat memusuhi negara-negara Islam.

Sebagai perbandingan, 4 dari 10 warga Indonesia juga memandang demikian terhadap Inggris, dan 3 dari 10 orang Indonesia memandang demikian terhadap Australia. Sementara hanya 1 dari 10 orang Indonesia yang memandang Jepang memusuhi negara-negara Islam.

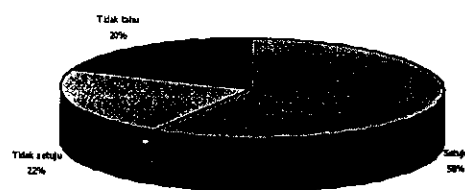
Sentimen negatif terhadap Amerika Serikat juga terlihat cukup signifikan, meskipun bukan mayoritas, di antara warga Indonesia ketika dilihat dari sikap mereka terhadap masalah apakah setuju atau tidak setuju bahwa penyerangan Amerika Serikat terhadap Afganistan dan Irak yang terjadi baru-baru ini merupakan serangan terhadap Islam secara keseluruhan. Empat dari 10 orang Indonesia setuju terhadap pandangan demikian (Grafik 2.6). Demikian juga proporsi yang menyatakan sebaliknya. Dalam soal ini masyarakat Indonesia terbelah.

Sentimen negatif terhadap Amerika Serikat dengan proporsi yang kurang lebih sama juga terlihat ketika bersikap terhadap masalah apakah setuju atau tidak setuju bahwa tindakan anti-Amerika Serikat harus dilakukan oleh umat Islam Indonesia karena tindakan Amerika Serikat terhadap negara-negara lain. Empat dari sepuluh orang Indonesia menyatakan setuju, dan 3 dari 10 orang Indonesia menyatakan sebaliknya (Grafik 2.7).

Proporsi sentimen negatif terhadap Amerika Serikat lebih besar terlihat dalam sikap warga Indonesia terhadap masalah apakah setuju atau tidak setuju bahwa Amerika Serikat sering melanggar hak asasi di negara-negara lain. Enam dari 10 orang Indonesia menyatakan setuju terhadap pendapat tersebut, dan selebihnya menyatakan sebaliknya. Walaupun Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang banyak bicara tentang hak-hak asasi manusia, bagi sebagian masyarakat Indonesia retorika itu tidak konsisten dengan praktek Amerika Serikat terhadap negara-negara lain. Bagi warga Indonesia Amerika Serikat banyak melakukan pelanggaran HAM di negara-negara lain (Grafik 2.8).

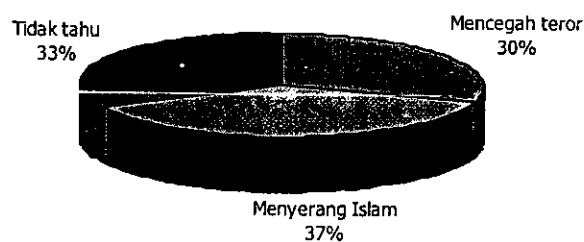
BENTURAN PERADABAN

Grafik 2.8
Amerika Serikat banyak melakukan pelanggaran HAM di negara-negara lain (%)



Sejak tragedi 11 September 2001, Amerika Serikat sangat gencar melakukan kampanye anti-terorisme internasional. Bagaimana kampanye ini disikapi oleh warga Indonesia? Apakah kampanye tersebut dipandang betul-betul untuk mencegah tidak terulangnya kembali trgaedi seperti 11 September tersebut, atau hanya dalih Amerika Serikat untuk menyerang Islam dan orang-orang Islam. Terhadap masalah ini, empat dari 10 orang Indonesia percaya bahwa kampanye tersebut untuk menyerang Islam, dan sebaliknya 3 dari 10 orang Indonesia percaya bahwa kampanye tersebut betul-betul untuk mencegah terorisme. Jadi lebih banyak yang bersentimen negatif terhadap

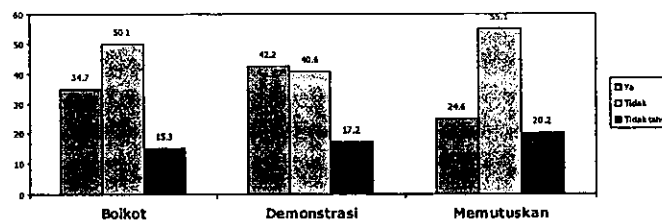
Grafik 2.9
Kampanye anti-Terrorisme Amerika Serikat adalah untuk



Amerika Serikat dalam masalah ini.

Sentimen anti-Amerika Serikat juga dapat dilihat dari sikap masyarakat Indonesia dalam hal mendukung tindakan memboikot barang-barang buatan Amerika Serikat, mendukung demonstrasi menentang Amerika Serikat, dan mendukung upaya menekan pemerintah agar memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat. Dalam tiga masalah ini, 40% dari masyarakat Indonesia mendukung, walaupun tidak ikut serta, demonstrasi menentang Amerika Serikat, 30% mendukung untuk memboikot barang-barang buatan Amerika Serikat, dan 20% mendukung pemutusan hubungan luar negeri Indonesia dengan Amerika Serikat. Sentimen anti-Amerika Serikat dalam bentuk dukungan terhadap tiga tindakan tersebut cukup besar meskipun tidak mayoritas (Grafik 2.10).

Grafik 2.10
Setuju dengan aksi-aksi menentang Amerika Serikat berikut ini (%)

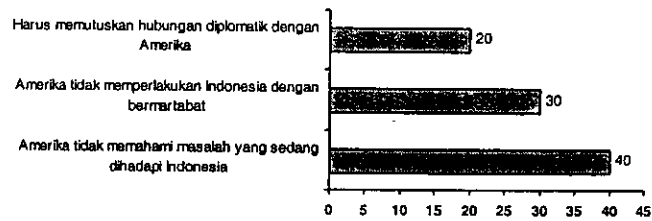


Pola sikap seperti itu juga tercermin pada tiga masalah yang berkaitan dengan hubungan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Ketika ditanya tentang masalah yang lebih umum apakah Amerika Serikat tidak berusaha memahami masalah-masalah yang dihadapi Indonesia, 4 dari 10 orang Indonesia menjawab "ya" terhadap pertanyaan tersebut. Ketika ditanya apakah Amerika Serikat memperlakukan Indonesia dengan hormat dan bermartabat, 3 dari 10 orang Indonesia yang menyatakan tidak. Dan, ketika ditanya bagaimana hubungan antara Indonesia dan Amerika Serikat

BENTURAN PERADABAN

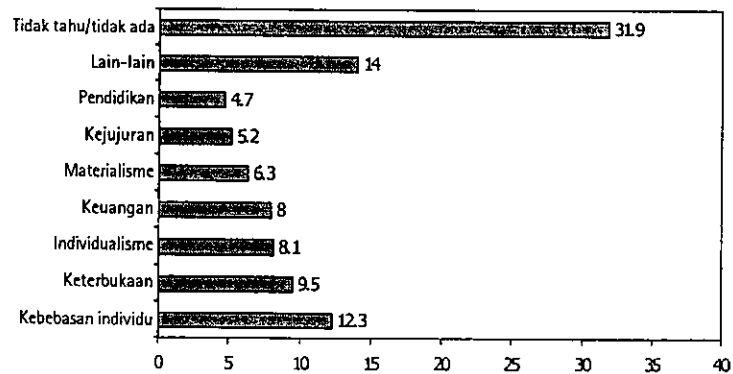
sekarang, hanya 2 dari 10 orang Indonesia yang menyatakan buruk (Grafik 2.11).

Grafik 2.11
Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat (%)



Di samping sikap negatif terhadap Amerika Serikat secara umum, dan secara lebih khusus terhadap kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat, anti-Amerika Serikat juga bisa lahir karena perbedaan nilai-nilai tertentu yang dianut masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini masyarakat dihadapkan dengan sederet nilai, dan kemudian diminta untuk mengidentifikasi satu nilai

Grafik 2.12
Nilai-nilai yang dijunjung-tinggi masyarakat Amerika (%)



yang paling identik dengan masyarakat Amerika Serikat. Nilai-nilai itu adalah: keterbukaan, kejujuran, kebebasan individu, iman, perhatian pada orang lain, sukses dalam keuangan, keluarga, pendidikan, kemasyarakatan, kesetaraan derajat, materialisme, dan kehormatan.

Terhadap berbagai nilai itu, paling banyak menyebut "kebebasan individu" sebagai nilai yang paling dihargai oleh masyarakat Amerika Serikat (12%). Kemudian menyusul keterbukaan, sukses dalam keuangan, materialisme, kejujuran, dan pendidikan. Tapi cukup besar (32%) yang tidak tahu apa nilai yang paling dihargai oleh masyarakat Amerika Serikat tersebut (Grafik 2.12).

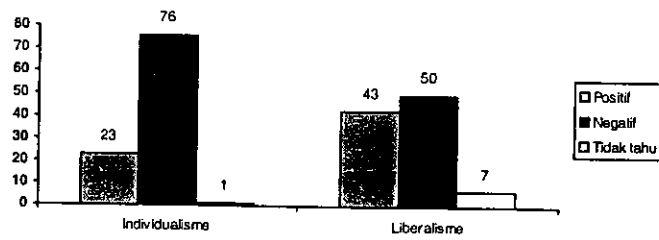
Pertanyaannya kemudian, apakah nilai-nilai yang paling dihormati tersebut, terutama nilai-nilai yang sering dipandang negatif seperti kebebasan individu, positif atau negatif bagi responden? Dari yang menyebut kebebasan individu sebagai nilai yang paling dihargai oleh masyarakat Amerika Serikat 50% menyatakan bahwa nilai tersebut negatif, 43% menyatakan positif, dan 7% menyatakan tidak tahu (Grafik 12).

Kalau dilihat dari sisi "sikap" atas Amerika Serikat sebagai bangsa, kebijakan luar negeri, atau sebagai nilai-nilai tertentu, anti-Amerika Serikat cukup bervariasi, dan secara umum cukup besar, terutama kalau dibandingkan dengan anti-Amerika Serikat pada tingkat perilaku atau tindakan. Seluruh skor indikator yang berskala ordinal tentang sikap anti-Amerika Serikat ini dijumlahkan dan membentuk indeks berskala 1-5 tentang anti-Amerika Serikat.⁵ Skala 1 menunjukkan sikap sangat positif, dan 5 menunjukkan sikap sangat negatif (anti) terhadap Amerika Serikat. Sementara skor 3 menunjukkan sikap "netral." Skor rata-rata dari indeks tersebut adalah 3,11. Ini berarti secara umum, masyarakat Indonesia bersikap netral terhadap pertentangan antara yang bersikap positif dan negatif terhadap Amerika Serikat. Namun demikian yang cenderung sangat bersikap negatif (skor >3,5) lebih banyak, yakni 21%, dibanding yang cenderung bersikap

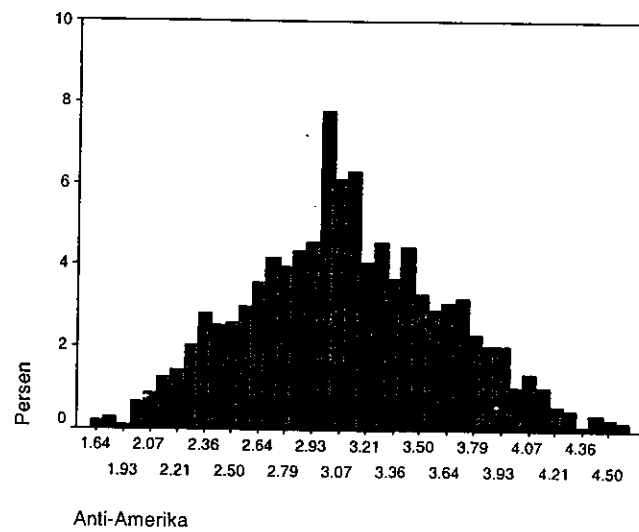
BENTURAN PERADABAN

sangat positif (skor < 2,5), yakni 15%.

Grafik 2.13
Individualisme dan kebebasan individu (%)



Grafik 2.14
Distribusi frekuensi sikap anti-Amerika Serikat (%)



Tabel 2.15
Analisis Faktor Tindakan Anti-Amerika

Item-item tindakan anti-Amerika	Factor loading
Demonstrasi menentang kebijakan luar negeri Amerika yang merugikan negara-negara Muslim	.712
Demonstrasi menentang dukungan Amerika terhadap Israel dalam konfliknya dengan Palestina	.825
Demonstrasi menentang pendudukan Amerika atas Afghanistan atau Iraq	.723
Memboikot barang atau jasa buatan Amerika	.649
Demonstrasi menentang campur tangan Amerika dalam penanganan terorisme di Indonesia	.816
Meyakinkan orang lain bahwa Amerika adalah ancaman bagi umat Islam	.489
Dengar pendapat dengan DPR/ pejabat pemerintah agar Indonesia memutuskan hubungan luar negeri dengan Amerika	.594

Komponen-Komponen Anti-Amerika Serikat

Dari seluruh deskripsi tentang tindakan dan sikap anti-Amerika Serikat di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi tindakan anti-Amerika Serikat di antara warga Indonesia relatif kecil dibandingkan populasi penduduk Indonesia. Namun demikian, kecilnya proporsi warga yang terlibat dalam aksi-aksi seperti itu adalah gejala umum dari partisipasi politik tidak konvensional di negara manapun di dunia. Tapi kalau dilihat dari angka absolut, jumlah partisipan anti-Amerika Serikat cukup banyak dalam masyarakat Indonesia.

Variasi anti-Amerika Serikat lebih besar ditemukan bila anti-Amerika Serikat tersebut dipahami pada tingkat sikap. Secara umum sikap anti-Amerika Serikat bukan kelompok mayoritas dari masyarakat Indonesia, tapi proporsinya cukup signifikan. Cukup banyak di antara warga Indonesia yang punya sentimen negatif terhadap Amerika Serikat. Ini tidak berarti bahwa klaim bahwa masyarakat Indonesia pada

umumnya tidak menyukai Amerika Serikat punya dasar yang solid secara empiris.

Di atas telah dipaparkan dua komponen dan pengukuran-pengukurannya dari konsep anti-Amerika Serikat: Tindakan anti-Amerika Serikat dan sikap anti-Amerika Serikat. Analisa faktor menunjukkan bahwa ketujuh pengukuran tindakan anti-Amerika Serikat itu ternyata membentuk satu komponen atau satu dimensi tindakan anti-Amerika Serikat. Ini menunjukkan bahwa antara satu pengukuran dengan pengukuran yang lain punya kaitan yang cukup erat dan konsisten. Dengan demikian ketujuh pengukuran itu dapat digabungkan hingga membentuk sebuah indeks tentang tindakan anti-Amerika Serikat. Dalam analisis lebih lanjut indeks tindakan anti-Amerika Serikat ini menjadi variabel dependen pertama dalam studi ini.

Sementara itu, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sikap anti-Amerika Serikat bervariasi, tergantung bagaimana konsep tersebut diukur. Secara umum, masyarakat Indonesia terbelah dalam sikapnya terhadap Amerika Serikat. Skor rata-rata 3.11 dalam skala 1 sampai 5. Ini berarti pada umumnya masyarakat Indonesia bersikap netral dalam pro dan kontra terhadap Amerika Serikat. Antara yang pro dan yang kontra ini cukup bervariasi, dan karena itu akan sangat membantu untuk analisis lebih lanjut. Masalahnya kemudian sejauhmana Islam dengan sejumlah komponennya menjelaskan variasi dalam sikap anti-Amerika Serikat ini. Maka selanjutnya dalam buku ini akan dikemukakan bagaimana komponen-komponen Islam berhubungan dengan tindakan dan sikap anti-Amerika Serikat sebagaimana didefinisikan di atas. Komponen-komponen itu adalah intoleransi Islam terhadap pemeluk Kristen, dukungan terhadap jihad, rasa ketidakadilan, keterlibatan dalam ormas-ormas Islam, dan dukungan terhadap agenda-agenda Islamis.

3

Toleransi dan Benturan Peradaban

Toleransi adalah sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan—baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan—yang tumbuh di tengah masyarakat. Dalam ilmu politik, toleransi dinilai memiliki peran penting untuk melihat tingkat kesadaran masyarakat hidup di tengah alam pluralis dan heterogen sebagaimana dewasa ini. Dengan demikian, toleransi menjadi satu konsep penting untuk menjelaskan kultur politik suatu masyarakat; bila masyarakat tidak toleran terhadap perbedaan, maka ia dapat membuka bagi munculnya tindakan-tindakan kekerasan dan diskriminasi, dan akhirnya tidak mendukung terciptanya sistem demokrasi di masyarakat tersebut.

Dalam konteks ini, toleransi akan dilihat dalam kaitan dengan sikap dan pandangan Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat, dan Barat secara umum. Pembahasan ini didasarkan pada satu hipotesis, seperti telah dijelaskan di bab pendahuluan, bahwa semakin toleran suatu masyarakat, maka semakin kecil sentimen anti-Amerika Serikat. Begitu pula sebaliknya; semakin tidak toleran suatu masyarakat, maka semakin besar tingkat sentimen masyarakat terhadap Amerika Serikat. Oleh karena itu, toleransi di sini menjadi satu pembahasan khusus untuk mengukur anti-Amerika Serikat di kalangan Muslim Indonesia. Namun, sebelum sampai pada

pembahasan tentang hal ini, beberapa hal penting menyangkut toleransi dan Islam penting diberikan. Bagaimanapun, toleransi memiliki akar historis dan doktrinal yang kuat dalam Islam. Dan pemaknaan Muslim terhadap ajaran Islam tentang toleransi juga mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman historis mereka, khususnya dalam berhadapan dengan dunia Barat.

Toleransi: Doktrin dan Sejarah

Dalam tradisi Islam, toleransi dirumuskan dalam kaitan dengan hubungan Muslim dan kaum Yahudi dan Kristen. Corak hubungan tersebut mengambil bentuk beragam, sejalan dengan pola hubungan sosial-politik yang terjalin. Dan keragaman itu pula yang antara lain mewarnai pemaknaan Islam, sebagaimana tersurat dalam al-Quran, terhadap mereka yang didefinisikan sebagai non-Muslim atau kafir. Dalam al-Quran (QS 109) tentang orang-orang kafir (*al-kfirin*), Islam memberikan perbedaan teologis secara tegas terhadap mereka yang disebut orang kafir, berujung pada pernyataan "*untukku agamaku dan untukmu agamamu*" (QS 109: 6). Begitu pula perbedaan serupa tampak dalam ayat lain dalam al-Quran. Dalam QS (2: 256), misalnya, dinyatakan bahwa "*sesungguhnya telah jelas jalan yang benar (agama Islam) daripada jalan yang sesat (agama non-Islam)*", dan perbedaan di antara keduanya telah selesai. Dalam ayat yang sama, al-Quran juga berkata bahwa "*tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*" bagi mereka orang kafir yang secara teologis berbeda.

Lebih dari sekadar teologis, al-Quran lebih jauh membuat perbedaan tegas antara Muslim dan non-Muslim dalam kerangka hubungan sosial dan politik. Dalam hal ini, non-Muslim dilihat memiliki potensi untuk tidak hanya berse-

berangan, tapi juga tidak menerima secara penuh keberadaan kaum Muslim. Al-Quran (QS 5: 51), misalnya, menekankan kaum Muslim untuk tidak *“mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka”*. Begitu juga penting dikutip ayat lain dalam al-Quran yang bernada serupa: *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ‘sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’*. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kamauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu” (QS 2: 120).

Beberapa ayat al-Quran di atas jelas menyediakan kaum Muslim suatu ajaran untuk bersikap tidak toleran terhadap pemeluk non-Islam, tepatnya Yahudi dan Kristen. Paling tidak, ayat-ayat di atas membekali kaum Muslim untuk merumuskan Yahudi dan Kristen sebagai komunitas keagamaan yang berbeda, dan selanjutnya memiliki pandangan dan sikap sosial-politik berlainan. Tentu saja, doktrin di atas harus dipahami dalam konteks historis Islam masa awal, di mana usaha penyebaran Islam oleh Muslim dihadapkan pada pemeluk Yahudi dan Kristen, yang saat itu telah berkembang sebagai agama yang sudah mapan di Timur Tengah. Dan pengalaman historis antara Muslim dan non-Muslim—di mana pertentangan dan konflik menjadi bagian penting di dalamnya—telah memberi sumbangan penting menjadikan doktrin di atas berfungsi sebagai sumber tumbuhnya pandangan dan sikap tidak toleran di kalangan Muslim. Demikianlah, seperti dijelaskan Bernard Lewis, baik doktrin dan pengalaman sejarah telah menjadi landasan penting yang mendasari kaum Muslim untuk tidak menerima Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari komunitas Islam. Dan ini antara

lain menjadi pemicu konflik sosial-keagamaan yang kerap kali terjadi di antara mereka.¹

Konsisten dengan historisitas doktrin di atas, al-Quran pada saat yang bersamaan juga mengandung sejumlah ayat yang menekankan prinsip-prinsip toleransi. Dan ini tentu saja berdasar pada sifat fluktuatif hubungan yang terjalin antara Muslim dengan Yahudi dan Kristen. Jadi, sebagaimana halnya doktrin intoleransi di atas, ajaran dalam al-Quran tentang toleransi memiliki basis historis dalam hubungan Muslim dengan pemeluk non-Islam yang juga kerap diwarnai corak hubungan harmonis. Salah satu isu istilah dalam al-Quran yang menekankan prinsip toleransi adalah “ahli kitab” (*ahl al-kitb*). Mengacu terutama pada kaum Yahudi dan Nasrani, istilah ahli kitab digunakan al-Quran antara lain sebagai ungkapan penghargaan yang tinggi, seraya menggambarkan konsistensi mereka berpegang pada ketuhanan yang monotheistik. Hal itu bisa dilihat dari empat ayat dalam al-Quran. Dalam QS (3: 64), diingatkan kepada ahli kitab agar berpegang “*kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami (Muslim) dan kamu (ahli kitab), bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah*”.

Lebih lanjut, al-Quran juga mengajak mereka kepada *kalimah sawâ*, yakni “*menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka*” (QS 3: 110). Sementara dalam ayat yang lain, al-Quran juga menggambarkan bahwa ahli kitab itu tidak sama, bahwa “*di antara ahli kitab ada golongan yang yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari,*

¹ Bernard Lewis, 1985. *The Jews of Islam*. Princeton. Princeton: Princeton University Press.

sedang mereka juga bersujud (sembahyang), (QS 3: 113). Dan keragaman ahli kitab ini selanjutnya dipertegas dalam ayat lain dalam al-Quran, di mana dikatakan: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab itu ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit" (QS 3: 199).

Berbeda dari ayat-ayat yang menyuguhkan sikap dan pandangan intoleransi, empat ayat yang baru saja dikutip jelas-jelas mendorong kaum Muslim untuk hidup secara harmonis berdampingan dengan pemeluk agama non-Islam, tepatnya Yahudi dan Kristen. Dan pesan al-Quran tersebut juga ditegaskan kembali dalam ayat lain sebagai berikut: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS 2: 62).* Ayat ini, di samping empat ayat lain yang dikutip di atas, mengindikasikan secara kuat bahwa Islam mengandung ajaran inklusif, dan selanjutnya menjadi basis bagi toleransi keagamaan di kalangan Muslim.

Dengan demikian, al-Quran mengandung ajaran yang menekankan baik toleransi maupun intoleransi sekaligus. Dan manifestasi keduanya berlangsung sejalan dengan pengalaman historis kedua pemeluk Islam dan non-Islam dalam *setting* historis tertentu. Dalam satu periode tertentu, doktrin Islam tentang toleransi ini berlaku efektif dalam praktik sosial-keagamaan Muslim. Namun, dalam suatu periode yang lain, ajaran Islam yang tidak toleran bisa secara dominan mewarnai persepsi dan hubungan kaum Muslim dengan non-Muslim. Dalam konteks inilah, pernyataan Bernard Lewis yang mengalokasikan problem di sekitar hubungan Islam

dengan pemeluk agama lain menjadi penting diperhatikan, sebagaimana dikutip berikut ini:

In most tests of tolerance, Islam, both in theory and in practice, compares unfavorably with Western democracies as they have developed during the last two or three centuries, but very favorably with most other Christian and post-Christian societies and regimes. There is nothing in Islamic history to compare with the emancipation, acceptance, and integration of other believers and non-believers in the West; but equally, there is nothing in Islamic history to compare with the Spanish expulsion of Jews and Muslims, the Inquisition, the *auto da fé's*, the wars of religion, not to speak of more recent crimes of commission and acquiescence. There were occasional persecutions, but they were rare, and usually of brief duration, related to local and specific circumstances. ... In modern times, Islamic tolerance has been somewhat diminished. After the second Turkish siege of Vienna in 1683, Islam was a retreating, not an advancing force in the world, and Muslims began to feel threatened by the rise and expression of the great Christian empires of Eastern and Western Europe. ... In the present mood, a triumph of militant Islam would be unlikely to bring a return to traditional Islamic tolerance - and even that would no longer be acceptable to minority elements schooled on modern ideas of human, civil, and political rights.²

Perubahan dan perkembangan persepsi Muslim terhadap pemeluk non-Islam, di mana ia menjadi toleran dan tidak toleran, tampak dengan jelas pada wacana yang berkembang di sekitar makna ahli kitab. Sebagaimana ditunjukkan Ismatu Ropi,³ proses historis yang dialami kaum Muslim telah membuat makna ahli kitab menjadi sedemikian sempit, sehingga ia jauh dari pesan inklusif dan universalis sebagaimana empat ayat dalam al-Quran yang menegaskan hal tersebut. Di sini, ahli kitab dipahami secara statis dan definitif, menutup kemungkinan adanya perluasan makna itu sendiri. Ia menjadi cermin dari keberagamaan normatif-idealistik yang mengukur tingkat keberagamaan dari aspek-aspek formal. Istilah ahli kitab lebih berfungsi sebagai kriteria penilai bagi hubungan beragama yang secara apologetis

² Bernard Lewis, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*. (Oxford: Oxford University Press, 2002), hal. 114.

³ Ismatu Ropi, Wacana Inklusif *Ahl al-Kitāb*, (Paramadina, Vol. 1, No.1, 1999). Hal. 99-101.

untuk digunakan menjustifikasi bahwa agama Islam telah memberikan batasan-batasan yang menjadi kriteria pembenar dan pengesah bagi kaum Muslim untuk mengambil jarak teologis dengan umat lain. Dengan kata lain, fenomena ahli kitab digeneralisir sedemikian rupa sebagai sesuatu yang umum yang bisa diterapkan dimana saja dan kapan saja; dan secara sah berlaku pada masyarakat Muslim di tempat lain di dunia.

Penyempitan makna tersebut disebabkan oleh keinginan kaum Muslimin pada masa awal untuk meneguhkan jati diri mereka sebagai komunitas agama baru. Pada sebuah masa pembentukan dan transisi dalam konstelasi hubungan politik yang cukup rumit ini, tipifikasi dianggap sebagai salah-satu cara yang cukup aman bagi upaya peneguhan jati diri yang berwawasan sejarah. Inilah yang disebut oleh Arkoun,⁴ sebagai "sakralisasi dan transendentalisasi sejarah duniawi", di mana masalah sosial dan politik dalam sebuah wacana budaya dan waktu yang sangat terbatas ditransformasikan ke tingkat transendental suci dengan justifikasi ayat-ayat al-Quran. Oleh karena itu, bisa dipahami jika para sarjana Muslim klasik memiliki persepsi 'berlebihan' tentang komunitas ahli kitab. Hal ini bisa dilihat dari klaim-klaim stereotif yang menyatakan bahwa ahli kitab telah melakukan penyimpangan atau perubahan (*ta'rif*) yang sangat signifikan terhadap kitab suci mereka, khususnya yang berkenaan dengan keesaan Tuhan dan pandangan messianistik tentang kedatangan Nabi baru yang diyakini oleh kaum Muslimin sebagai Muhammad Saw.⁵

Dalam kaitan inilah, penting mengungkapkan apa yang

⁴ Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: From *Ahl al-Kitāb* to the Societies of the Book," *Die Welt des Islams* 28 (1988): h. 85-86.

⁵ Andrew Rippin, "Interpreting the Bible Through the Qur'ān," dalam *Approaches to the Qur'ān*, eds. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London: Routledge, 1993), h. 249-256.

oleh Fazlur Rahman, disebut sebagai usaha sia-sia (*exercise themselves fruitlessly*) para sarjana penafsir al-Quran ketika memahami makna sebenarnya yang dikandung dalam QS 2: 62 dan QS 4: 69, yang memberi kemungkinan keselamatan bagi kaum beragama selain kaum Muslimin. Menurut Rahman:

Mayoritas penafsir Muslim dengan sia-sia berusaha untuk menolak maksud yang jelas yang dinyatakan dalam dua ayat al-Quran itu: bahwa mereka (orang beriman), dari kaum apapun, yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan kebajikan akan memperoleh keselamatan. Mereka (para penafsir itu) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in dalam ayat-ayat tersebut adalah mereka yang telah menjadi "Muslim". Suatu penafsiran ini jelas keliru sebab seperti yang termaktub dalam ayat itu, orang-orang Muslim adalah yang pertama (disebut) di antara empat kelompok "orang-orang yang percaya". Atau para penafsir itu mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in yang saleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Ini malah penafsiran yang lebih salah. Terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata bahwa di akhirat nanti hanya mereka saja yang memperoleh keselamatan, al-Quran menyatakan: "Sebaliknya! Yang berserah diri kepada Allah dan melakukan kebajikan yang akan memperoleh pahala dari Allah; tiada sesuatupun yang dikhawatirkan dan ia tidak akan sedih."⁶

Logika di balik pengakuan kebaikan universal bagi agama-agama lain, dengan syarat mereka beriman kepada Tuhan, percaya pada Hari Akhir dan beramal saleh, menurut Rahman, meletakkan kaum Muslimin duduk berdampingan dan sejajar dengan umat agama lain dalam mencapai kebenaran. Bagi Rahman, kaum Muslimin bukanlah satu-satunya, tapi hanya satu dari sekian banyak yang berlomba menuju kebenaran.⁷ Hal yang hampir sama juga pernah diisyaratkan oleh Muhammad Asad.⁸ Menurutnya, sesuai dengan al-Quran (QS 5: 48), untuk semua agama Tuhan telah

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 166; cf. *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 239

⁷ Fajrur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, hal. 167

⁸ Muhammad Asad, *This Law of Ours* (Gibraltar: Dâr al-Andalus, 1980), h. 153-154.

menyiapkan hukum suci yang berbeda (*different divine law*) dan jalan yang terbuka (*an open road*). Salah-satu tema yang terpenting dari doktrin Islam adalah kelanjutan sejarah yang berkaitan dari berbagai bentuk dan fase wahyu Ilahi, akan tetapi esensi dari ajaran agama itu sendiri selalu identik, dan dapat dikatakan juga bahwa semua agama memproklamirkan kepercayaan yang sama.

Lebih lanjut, sesuai dengan QS 2: 62, Asad mempercayai bahwa ahli kitab juga akan mendapat ganjaran dari Tuhan sepanjang mereka tetap memegang teguh "ide keselamatan" yang terdiri atas tiga elemen, yakni percaya kepada Tuhan, Hari Akhir, dan berbuat kebajikan. Mereka dapat dianggap benar secara Qurani jika percaya kepada keesaan dan keunikan Tuhan, sadar akan kewajiban terhadap-Nya dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Salah-satu prinsip fundamental dari ajaran Islam adalah setiap agama yang mempercayai Tuhan sebagai *focus point*, walaupun berbeda dalam beberapa hal yang menyangkut ajaran agama, harus dihormati dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Muslim memiliki kewajiban untuk menjamin setiap rumah ibadah yang didedikasikan atas nama Tuhan, dan setiap upaya yang menghalangi para penganut agama itu untuk mengagungkan Tuhan dalam rumah-rumah ibadat merupakan suatu hal yang tercela menurut kacamata al-Quran.⁹

Dengan demikian, semangat al-Quran telah mengisyaratkan pluralitas di mana setiap kelompok dipersilakan berlomba-lomba dalam mencapai kebenaran (*fastabiq al-khayrat*). Jelas sekali, sebagaimana yang diungkap Issa J. Boullata,¹⁰ bahwa pernyataan *khayrat* yang ditulis dalam bentuk plural mengandung arti bahwa ada berbagai bentuk kebaikan di dunia,

⁹ Asad, *This Law of Ours*, h. 153-154.

¹⁰ Issa J. Boullata, "Fa-stabiq l-khayrât: A Quranic Principle of Interfaith," dalam Yvonne Hadda dan Wadi Z. Haddad (eds), *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University of Florida Press, 1995), h. 43-53.

termasuk di dalamnya kebaikan atau kebenaran agama, dan untuk mendapatkannya setiap kelompok haruslah berlomba dengan cara yang wajar dan terhormat. Inilah sebenarnya yang menjadi *elan vital* dari konsep al-Quran tentang ahli kitab bagi dunia kontemporer.

Namun, penting ditegaskan, semangat al-Quran tentang pluralisme di atas lagi-lagi mengalami pasang-surut sejalan dengan perkembangan sejarah. Dan hal itu pula yang justru terjadi. Ketika sejarah membangun memori kolektif di kalangan umat Islam, yang selanjutnya diperkuat pengalaman sejarah yang pahit dalam hubungan mereka dengan dunia Barat, doktrin al-Quran yang berkembang adalah intoleransi. Dari sinilah tumbuh persepsi bahwa agama Islam pada dasarnya adalah tidak toleran, yang selanjutnya melahirkan konflik keagamaan.¹¹ Huntington bahkan yakin bahwa Islam dan Kristen adalah agama yang tidak toleran, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut ini:

The twentieth-century conflict between liberal democracy and Marxist-Leninism is only a fleeting and superficial historical phenomenon compared to the continuing and deeply conflictual relation between Islam and Christianity. ... The causes of this ongoing pattern of conflict lie not in transitory phenomena such as twelfth-century Christian passion or twentieth-century Muslim fundamentalism. They flow from the nature of the two religions and the civilizations based on them. Conflict was, on the one hand, a product of difference, particularly the Muslim concept of Islam as a way of life transcending and uniting religion and politics versus the Western Christian concept of the separate realms of God and Caesar... [Islam and Christianity are] both universalistic, claiming to be the one true faith to which all humans can adhere. Both are missionary religions believing that their adherents have an obligation to convert nonbelievers to that one true faith. From its origin Islam expanded by conquest and when the opportunity existed Christianity did also... The causes of the renewal of conflict between Islam and the West thus lies in the fundamental questions of power and culture. *Kto? Kovo?* Who is to rule? Who is to be ruled? The central issue of politics defined by Lenin is the root of the contest between Islam and the West. There is, however, the additional conflict

¹¹ Lebih jauh lihat Saiful Mujani, "Religious Democrats: Democratic Culture and Muslim Political Participation in Post-Suharto Indonesia," Disertasi The Ohio State University, 2003.

which Lenin would have considered meaningless, between two different versions of what is right and what is wrong and, as a consequence, who is right and who is wrong. So long as Islam remains Islam (which it will) and the West remains West (which is more dubious), this fundamental conflict between two great civilizations and ways of life will continue to define their relations in the future even as it has defined them for the past fourteen centuries".¹²

Huntington, seperti tampak dalam kutipan di atas, cenderung melakukan generalisasi dalam melihat hubungan Islam-Kristen. Kedua agama membentuk dua peradaban yang berbeda, dan selanjutnya menentukan corak kehidupan sosial-politik dan budaya yang berlainan di kalangan pemeluknya. Lebih penting lagi, kedua agama tersebut juga sama-sama tidak toleran dan eksklusif. Oleh karena itu, Huntington percaya bahwa hubungan kedua agama tersebut akan diwarnai konflik dan bahkan perang agama, atau yang disebut sebagai benturan peradaban. Huntington berbeda dari Lewis. Juga seperti tampak dalam kutipan di atas, Lewis berpandangan bahwa intoleransi Islam lebih bersifat historis dan kondisional. Corak hubungan yang terjalin antara Islam dan Barat lebih menentukan watak Islam yang akan berkembang, apakah dia menjadi toleran atau sebaliknya. Di sini, Lewis lebih optimis untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara Islam dan Barat sebagaimana digagas kalangan intelektual seperti telah dijelaskan di atas. Sampai di sini, pertanyaannya adalah bagaimana dengan Muslim Indonesia. Dan itulah yang akan menjadi pembahasan berikut ini.

Barat Yes, Tapi...

Seperti hanya di negara lain, Muslim Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang menyangkut hubungan

¹² Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations. Remaking of the World Order* (New York: Simon and Schuster, 1997), h. 210-212.

Islam dan Kristen. Seperti dibahas Steenbrink (1995),¹³ hubungan Islam-Kristen di Indonesia bisa dilacak jauh pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, dan selanjutnya mengalami proses intensifikasi pada masa penjajahan Belanda. Begitu pula respons Muslim Indonesia terhadap Barat memiliki sejarah panjang, dan mengambil bentuk beragam sesuai dengan corak hubungan yang memang berubah-ubah sesuai dengan *setting* sosio-historis yang berlaku.

Meski demikian, pemahaman lebih jauh tentang Kristen oleh Muslim Indonesia baru berkembang pada awal abad ke-20, seiring dengan lahirnya masyarakat terdidik lulusan lembaga pendidikan modern. Kita bisa mencatat di sini antara lain Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, tokoh pembaruan Islam dan pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke-20.¹⁴ Subjek ini selanjutnya menjadi perhatian sejumlah sarjana yang muncul belakangan, seperti Joesoef Sou'yb, Djarnawi Hadikusuma, Sidi Gazalba, dan Mohammad Rasjidi.¹⁵

Dalam hal ini, aspek penting untuk dikemukakan adalah bahwa respon-respon Muslim terhadap Kristen lebih dilakukan dalam perspektif Islam. Jadi, tema-tema penting ajaran Kristen yang diangkat—seperti Trinitas, pseudo-biografi Yesus, sejarah dan kanonisasi Alkitab—diangkat sebagai bahan kritik yang berdasarkan pada ajaran Islam. Untuk itu, pendekatan kritis terhadap Alkitab, yang melihat ajaran Islam Kristen secara skeptis, menjadi satu isu penting dalam respon para sarjana di atas. Ketimbang mengedepankan isu-isu yang berhubungan dengan toleransi dan pluralisme, respon Muslim Indonesia terhadap Kristen lebih banyak mengedepankan pemahaman yang berat sebelah,

¹³ Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian* (Bandung: Mizan, 1995).

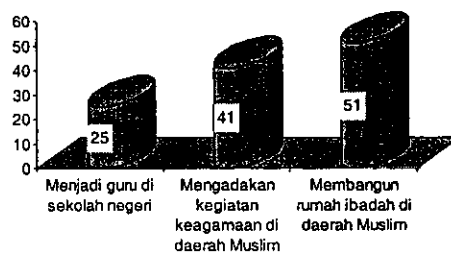
¹⁴ Ismaru Ropi, "Wacana Inklusif *Ahl al-Kitâb*," *Paramadina* vol. 1, no.1 (1999): h. 88-92.

¹⁵ Ropi, "Wacana Inklusif *Ahl al-Kitâb*."

yang melihat Kristen dari sudut pandang Islam. Akibatnya, sikap dan pandangan tidak atau kurang toleran menjadi satu ciri utama dari hubungan Islam Indonesia dengan Kristen dan Barat secara umum, bahkan hingga saat ini. Dan gambaran demikian itu yang diperoleh melalui survei ini.

Penting ditegaskan, dalam survei ini toleransi diukur dari sikap individu terhadap orang Kristen, dan kemudian ditanyakan sejauh mana mereka dibolehkan menduduki jabatan-jabatan publik tertentu atau melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau politik tertentu. Terhadap orang Kristen yang menjadi guru di sekolah negeri, survei ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia umumnya tidak keberatan (50%), sebaliknya hanya 25% yang menyatakan keberatan. Gambaran berbeda tampak pada isu tentang orang Kristen yang mengadakan acara kebaktian di daerah sekitar mereka tinggal. Di sini, mereka yang menyatakan tidak keberatan mencapai angka 46.2%. Namun, angka tersebut hanya sedikit di atas mereka yang merasa keberatan (40 %). Begitu pula gambaran serupa terjadi menyangkut isu tentang pembangunan tempat ibadah. Dari responden yang menjawab, sebagian besar (51%) menyatakan keberatan, dan 37.6% menyatakan sebaliknya.

Grafik 3.1
Keberatan kalau orang Kristen ... (%)



Dengan demikian, dari statistik deskriptif di atas, sikap Muslim Indonesia terhadap Kristen cukup bervariasi, terkait dengan sejumlah isu tertentu. Isu agama, yakni praktik kebaktian dan pembangunan rumah ibadah, merupakan bidang sensitif dalam hubungan Islam-Kristen. Sehingga, menyangkut hal itu kaum Muslim menunjukkan sikap tidak toleran dalam kadar yang relatif tinggi. Hal ini sebagian barangkali terletak pada pengalaman sejarah yang pahit terutama pada masa kolonialisme, di mana kaum Kristen menjadi bagian dari kekuatan Barat. Pengalaman buruk ini kemudian terwariskan lewat cerita-cerita, proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, di samping juga khotbah-khotbah Jumat dan pengajian; semua sarana tersebut mencitrakan Kristen sebagai kekuatan anti-Islam yang berbahaya, yang biasa disebut sebagai "Kristenisasi". Di samping itu, tingkat intoleransi Muslim terhadap Kristen juga mencerminkan kenyataan hidup sehari-hari di mana ketegangan dan konflik sosial dengan nuansa agama cukup sering muncul di Tanah Air.

Hal demikian itulah yang dikatakan antara lain oleh Irfan S. Awwas, salah seorang aktivis Islam, tokoh terkemuka Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Baginya, Kristen menjadi tidak hanya bagian dari peradaban Barat, tapi bahkan dilihat identik dengan Barat. Melalui pengalaman kolonialisme, Irfan S. Awwas bahkan berkesimpulan bahwa non-Muslim (tepatnya Kristen) menjadi bagian dari kekuatan Barat kolonial. Dan kesan tersebut menjadi satu pandangan umum di kalangan Muslim Indonesia. Jadi, sikap Kristen itu pula yang membuat Muslim memiliki sentimen anti-non-Muslim. Dia berargumen: "tidak ada satu ayat al-Quran yang saya temukan sejauh ini yang membolehkan membenci manusia hanya karena berbeda agama, suku bangsa, atau etnis".¹⁶ Contoh lain yang diangkat adalah perang Mujahidin

¹⁶ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

di Afghanistan. Kehadiran tentara Amerika Serikat di wilayah tersebut menjadi faktor utama yang mendorong umat Islam di sana untuk berperang. Dan di sini agama menjadi satu landasan ideologis. Kita sulit untuk tidak mengatakan perang tersebut bukan perang agama. Istilah-istilah yang digunakan dalam perang tersebut memiliki landasan keagamaan. Di samping mengucapkan takbir (*Allhu akbr*), mereka pada saat yang sama memaknai perang tersebut berada di jalan Allah.¹⁷

Lebih lanjut, juga percaya bahwa non-Muslim memiliki sifat dasar untuk tidak pernah rela terhadap keberadaan orang Islam. Dan sikap demikian diklaim berdasarkan ayat al-Quran, seperti dikutip di atas (QS 2: 120). "Karakteristik kebencian itu akan selalu mengikuti (orang Kristen), dan itu sudah menjadi pernyataan al-Quran"... "oleh karena itu tidak bisa berharap bahwa persahabatan Muslim dengan non-Muslim menjadi bentuk persahabatan sebagaimana sesama Muslim". Akibatnya, tidak mengherankan jika standar ganda senantiasa dilakukan Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya saat ini. Dan atas dasar itu pula tindakan keras oleh pengikut Islam radikal selama ini memiliki alasan yang kuat. Awwas (2005) berujar:

"Itu adalah ekspresi yang sangat minimal jika dibanding ekspresi kemarahan Amerika kepada orang-orang Islam. Apa sih [dari sweeping] yang bisa mengancam Amerika di Indonesia? ... Jadi kita mesti jujur ketika orang Islam mengekspresikan kemarahannya hanya dengan pidato atau sweeping, orang dengan mudah mengatakan bahwa Islam garis keras itu begitu jahat. Namun, ketika Amerika atau Israel mengekspresikan kemarahan mereka dengan membantai orang Palestina, Afghanistan, dan sekarang di Irak, mereka justru menuduh gerakan perlawanan terhadap mereka sebagai teroris. Itu tidak sebanding sama sekali. Namun, kenapa semua kesalahan selalu dinisbahkan kepada orang Islam?"¹⁸

Senada dengan itu, Rasyidi Anhar (seorang aktivis Lembaga Dakwah Kampus di Mataram, NTB) berpendapat bahwa justru

¹⁷ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

¹⁸ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

Amerika Serikat—terutama dengan isu terorisme—yang membenci dan memusuhi Muslim. Mereka melihat Islam sebagai ancaman. Sebaliknya kaum Muslim tidak pernah merasa punya musuh.¹⁹ Dengan ungkapan lain, beberapa tindakan Muslim menentang Amerika Serikat lebih merupakan reaksi terhadap sikap dan tindakan serupa, bahkan lebih kuat, oleh Amerika Serikat sendiri. Dalam hal ini, dia mencatat sejumlah hal yang menjadi dasar munculnya sentimen anti-Amerika Serikat, seperti penyerangan terhadap negara-negara Muslim yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai dan semangat kemanusiaan. Oleh karena itu, seorang ustadz di pondok Ngruki, Surakarta, misalnya bahkan mengusulkan agar sikap dan pandangan Amerika Serikat justru perlu dievaluasi secara kritis. Dia berkata bahwa semestinya negara Barat harus mulai dikoreksi, baik sebagai penegak HAM maupun demokrasi. Lebih jauh, dia melihat bahwa tindakan Amerika Serikat jauh lebih anti-HAM dan anti-demokrasi dibanding TNI Indonesia.²⁰

Dengan demikian, mengikuti argumen informan yang dikutip di atas, perkembangan sosial-politik dan internasional dewasa ini, di mana Amerika Serikat dan Barat secara dominan berkuasa di negara-negara Muslim, memberi ruang lebar bagi tampilnya bentuk-bentuk hubungan yang bermusuhan dari kaum Muslim terhadap Barat atau Amerika Serikat. Hal ini menegaskan bahwa hubungan Muslim-Kristen memang potensial menjadi bentuk permusuhan. Dan Barat atau Amerika Serikat menjadi sasaran kemarahan Muslim tersebut, karena Barat dilihat identik dengan Kristen. Salah seorang tokoh Muslim lain yang menjadi informan dalam penelitian, Agus Masudi, berpendapat bahwa kaum Kristen berbeda dari Muslim, dan hubungan kedua kelompok keagamaan ini berpotensi—dalam kondisi tertentu—menjadi tidak harmonis.²¹

¹⁹ Rasidi Anhar, (wawancara, 5 Februari 2005)

²⁰ Irsyad Fikri, (wawancara 5 Februari 2005)

²¹ Agus Mas'udi, (wawancara, 6 Februari 2005).

Toleransi dan Anti-Amerika Serikat

Pandangan tentang toleransi di atas sejalan dengan hasil survei tentang persepsi Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat. Ditanyakan apakah ada negara di dunia ini yang paling tidak disukai, dan jika dijawab ada, kemudian ditanyakan pula sejauh mana pemahaman responden terhadap pola hubungan negara tersebut dengan negara-negara Islam. Dari pertanyaan pertama, 65.6% mengaku tidak ada satu negara pun yang tidak disukai, dan 34.4% mengatakan ada. Lalu, ketika diajukan pertanyaan lebih spesifik, negara apa yang paling tidak disukai? Sebanyak 23.5% menyebut Amerika Serikat, 10.5% menyebut negara-negara lain, dan sisanya mengaku tidak tahu. Selanjutnya, terhadap Amerika Serikat, sebanyak 54.9% menyatakan bahwa Amerika Serikat bersikap memusuhi negara-negara Islam, dan hanya 15% yang mengatakan bersahabat dengan negara-negara Islam. Pola jawaban responden seperti ini relatif konsisten dalam kasus negara-negara Barat lainnya yang dianggap sebagai sekutu Amerika Serikat, dan dianggap sering berbenturan dengan Islam. Sebanyak 33.1% misalnya menyatakan bahwa Australia memusuhi negara-negara Islam, dan 19.5% menyatakan bersahabat. Terhadap Inggris juga demikian, sebanyak 35.6% menyatakan bahwa negara itu memusuhi negara-negara Islam, dan hanya 15.2% mengatakan sebaliknya.

Data statistik deskriptif di atas jelas-jelas menunjukkan bahwa rasa ketidaksukaan terhadap Amerika Serikat jauh lebih kecil dibanding dengan pandangan mereka atas kebijakan Amerika Serikat selama ini terhadap negara-negara Muslim. Jadi, kebijakan luar negeri Amerika Serikat menjadi satu faktor yang dilihat berbeda dari pandangan dan sikap mereka terhadap Amerika Serikat. Dan poin inilah tampaknya yang menjadi penjelasan dari apa yang dikemukakan sejumlah tokoh Muslim di atas; bahwa kebijakan-kebijakan Amerika Serikat terhadap negara Muslim—yang dilakukan secara tidak adil—

bisa menjadi pemicu utama tumbuhnya sentimen anti-Amerika Serikat. Dan hal ini pula yang menjadi fokus perhatian kalangan Muslim yang selama ini dikategorikan sebagai penganut Islam radikal. Pernyataan Irfan S. Awwas seperti dikutip di atas menunjukkan hal demikian. MMI, di mana Irfan S. Awwas berafiliasi, adalah salah satu lembaga Islam paling depan yang mengedepankan agenda Islamisme.²²

Dengan demikian, jelas bahwa tingkat toleransi Muslim Indonesia berhubungan erat dengan derajat Islamisme yang mereka anut. Jadi, semakin mereka berpaham keagamaan radikal atau menganut Islamisme, semakin mereka tidak toleran terhadap dunia Barat, tepatnya dalam hal ini Amerika Serikat. Oleh karena itu, pandangan serupa juga diperoleh dari tokoh-tokoh lain yang bisa disebut mewakili kecenderungan yang sama. Mereka antara lain adalah Wahyudin dan Roisa—keduanya adalah guru di Pondok Pesantren al-Amin, Ngruki, Solo. Bagi mereka, Amerika Serikat (dan Barat secara umum) merupakan ancaman besar bagi dunia Islam, termasuk Islam Indonesia, di mana mereka memiliki kepentingan di bidang sumber daya ekonomi, lahan pemasaran produk mereka. Dan lebih penting lagi, Amerika Serikat berkepentingan menaklukkan salah satu negara Muslim terbesar di dunia.²³ Lebih dari itu, Roisa bahkan menolak semua jenis produk yang dinilai berasal dari dunia Barat, baik berupa acara hiburan di TV maupun makanan.²⁴

Lebih lanjut, hubungan Islamisme-toleransi ini juga terbukti dari tokoh lain yang menjadi informan untuk penelitian ini, Tuan Guru Hasanain di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Seorang tokoh muda dari Nahdlatul Wathan (NW)—organisasi Islam terbesar di NTB—Hasa-

²² Jamhari dan Jajang Jahroni (peny.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PPIM dan Rajawali Pers, 2004).

²³ Wahyudin, (wawancara, 5 Februari 2005).

²⁴ Roisah, (wawancara, 6 Februari 2005).

nain memang memiliki pandangan kritis terhadap Barat, meski tidak sebesar sebagaimana Irfan S. Awwas dari MMI dan dua tokoh lain dari Ngruki. NW selama ini lebih dikenal sebagai lembaga Islam yang relatif toleran dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang berkembang dari dunia Barat. Oleh karena itu, kritisisme Hasanain terhadap Barat atau Amerika Serikat lebih banyak didasarkan pada kebijakan luar negerinya yang dinilai melanggar nilai-nilai universal yang justru menjadi slogan mereka sendiri di dunia Muslim. Dengan kata lain, bukan Amerika Serikat *an sich*, tapi ketidakadilan yang menjadi sasaran kritik dan kemarahan Muslim. Dia berujar bahwa Amerika Serikat "sama saja dengan orang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal ... Amerika Serikat (dengan kekuatan ekonomi-politik dan militer) sebenarnya berada dalam kapasitas untuk menghentikan semua pelanggaran, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Dan itu akan dicatat dalam memori umat Islam, bahwa ini perlakuan yang tidak adil."²⁵

Pandangan serupa—bahkah lebih tegas—dikemukakan juru bicara Hizbut Tahrir, satu lembaga Islam yang juga dikenal memiliki pandangan radikal.²⁶ Dia mengalamatkan sentimen anti-Amerika Serikat pada aspek-aspek yang substansial, pada inti peradaban (*ha'ârah*), bukan pada budaya meterial yang memang telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam di alam modern. Jadi, ketidaksukaan atas Amerika Serikat tidak menghalanginya untuk mengadopsi aspek-aspek positif dari budaya yang selama ini dikembangkan Amerika Serikat. Lebih jauh dia berkata:

Jadi yang tampaknya orang pantas bingung, Anda anti Amerika tapi Anda memakai Microsoft. Nah, saya tekankan beda antara kita mempersoalkan *ha'ârah* (kebudayaan) dan *madniyah* yang mengacu pada modernitas, yakni ilmu yang harus kita serap seperti teknologi. ... Oleh karenanya, sebenarnya tema besar kita

²⁵ Tuan Guru Hasanain, (wawancara, 4 Februari 2005).

²⁶ Jamhari dan Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal*, hal. 161-203.

itu bukan anti Amerika, tapi kita ingin mengembangkan *ha'ârah* yang Islami, pandangan hidup Islami untuk melawan pandangan hidup material. Dan kita juga harus melakukan penilaian bahwa sepanjang itu *ha'ârah* material bukan *ha'ârah* Islam ya kita tolak, tapi kalau itu *madniyah* meski berasal dari Amerika Serikat sekalipun dipakai.²⁷

Dalam kaitan inilah, tokoh Muslim terkemuka dan mantan ketua Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif, menekankan perlunya kehati-hatian dalam sikap dan pandangan Muslim Indonesia ketika berhadapan dengan dominasi Amerika Serikat. Hal itu harus dilakukan "secara proporsional".²⁸ Baginya, senantiasa ada nilai-nilai positif yang bisa diadopsi dari Amerika Serikat atau Barat secara umum. Hal terpenting adalah cara nilai-nilai tersebut diadopsi sesuai dengan sistem sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan kata lain, seperti diungkap tokoh lain dari Muhammadiyah dan rektor UIN Yogyakarta, Amin Abdullah, hal paling mendesak untuk dilakukan adalah mengisi atau memperkuat "sisi kemanusiaan" dari peradaban modern Amerika Serikat, sehingga ia kontekstual dengan masyarakat Muslim Indonesia.²⁹

Oleh karena itu, gagasan tentang perlunya membangun hubungan baik dengan pihak Amerika Serikat juga menjadi satu isu penting yang berkembang di masyarakat. Agus Mas'udi, misalnya, berpendapat bahwa usaha untuk menciptakan kehidupan harmonis dengan non-Muslim jauh lebih penting, kecuali jika memang mereka (non-Muslim) bersikap menyerang kaum Muslim. Dia berujar: "umat Islam semestinya menyikapi Yahudi dan Nasrani secara proporsional. Artinya, benar mereka tidak akan rela menerima keberadaan kita (umat Islam), tetapi selama mereka tidak memusuhi kita secara langsung, kita masih bisa hidup secara berdama-

²⁷ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

²⁸ Syafii Maarif, (wawancara, 4 Februari 2005)

²⁹ Amin Abdullah, (wawancara, 4 Februari 2005)

pingan”.³⁰ Lebih lanjut, Mas’udi berpendapat bahwa ayat tentang toleransi dalam al-Quran (QS 2: 120) harus dipahami secara integratif. Istilah *wa lan tar¼* dalam ayat tersebut memang menjadi satu karakteristik utama dalam sikap hidup dan pandangan orang non-Muslim (tepatnya Yahudi dan Nasrani)—mereka tidak akan pernah menerima sepenuhnya keberadaan umat Islam. Hanya saja, manifestasi ayat tersebut sangat bergantung pada sejumlah faktor yang berhubungan erat dengan kondisi sosial-politik dan budaya yang berlaku, dan yang terpenting pola hubungan yang terjalin antara dua pemeluk agama tersebut. Jadi, “itu tidak mesti dengan sebuah permusuhan”.³¹

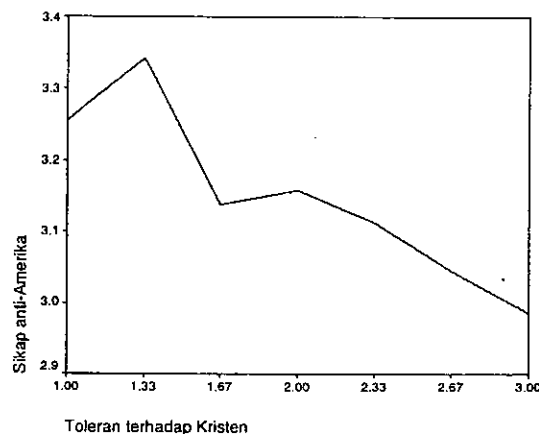
Demikianlah, berdasarkan semua penjelasan di atas, sikap dan pandangan Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat atau Barat secara umum, bervariasi sejalan dengan derajat dan corak toleransi keagamaan mereka. Meski demikian, secara umum bisa dikatakan bahwa pandangan mereka relatif toleran. Oleh karena itu, mereka juga memiliki sikap dan pandangan yang pada dasarnya positif terhadap Amerika Serikat. Di sini, suara mereka yang menjadi informan penelitian ini memang tidak jauh berbeda dari hasil survei nasional yang dilakukan, sebagaimana tampak dalam grafik 3.2 akan dijelaskan berikut ini.

³⁰ Agus Mas’udi, (wawancara, 6 Februari 2005).

³¹ Agus Mas’udi, (wawancara, 6 Februari 2005).

BENTURAN PERADABAN

Grafik 3.2
Korelasi antara toleransi terhadap Kristen
dan sikap anti-Amerika Serikat ($r = -.18$)



Anti-Amerika Serikat?

Di atas sudah dijelaskan bahwa sentimen anti-Amerika Serikat selama ini muncul lebih kuat di kalangan mereka yang memiliki tingkat Islamisme tinggi. Dan mereka merupakan kelompok sosial-keagamaan minoritas di Indonesia. Sebagian besar Muslim Indonesia menunjukkan sikap terbuka dan tidak keberatan terhadap budaya Amerika Serikat. Jumlah mereka yang memandang positif budaya Amerika Serikat cukup besar (43.9%). Dan dari jumlah tersebut, sebagian besar (12.1%) memahaminya sebagai kebebasan individual, pandangan yang belakangan ini memang semakin mendapat tempat di Indonesia sejalan dengan bergulirnya reformasi. Hal di atas diperkuat fakta bahwa pemikiran dan gerakan

anti-Amerika Serikat oleh kelompok-kelompok Islam garis keras hampir luput dari perhatian atau pengetahuan sebagian besar Muslim Indonesia. MMI, misalnya, dari 39.8% yang mengenal lembaga ini, hanya 14.6% yang mendukung sikap dan gerakan mereka menentang Amerika Serikat. Proporsi yang relatif sama juga terjadi pada lembaga-lembaga lain—dari 41.6% yang mengenal FPI hanya 14.5% yang mendukung; dari 46.3% mengenal JI hanya 13.3%; dan dari 14.1% mereka yang mengenal HTI hanya 5.2% yang mendukung.

Kecenderungan yang sama juga diperoleh pada dukungan mereka terhadap aspek-aspek tertentu dari tindakan anti-Amerika Serikat. Jumlah Muslim Indonesia yang mendukung tindakan memboikot produk-produk Amerika Serikat hanya 28%, dan mereka yang mendukung demonstrasi menentang Amerika Serikat juga hanya 35%. Bahkan, proporsi lebih kecil terjadi pada sejumlah tindakan anti-Amerika Serikat: pernah berdemonstrasi menentang Amerika Serikat, kebijakan negara tersebut yang dipandang merugikan negara Muslim (1.6%); demonstrasi menentang kebijakan Amerika Serikat yang mendukung Israel (1.9%); demonstrasi menentang pendudukan Amerika Serikat atas Afghanistan dan Irak (1.8%); memboikot barang-barang atau jasa yang dibuat Amerika Serikat (2.0%); demonstrasi menentang Amerika Serikat yang dianggap ikut campur dalam negeri Indonesia dalam penanganan terorisme (2.0%); meyakinkan orang lain bahwa Amerika Serikat adalah ancaman terhadap umat Islam (7.4%); dan melakukan kegiatan dengar pendapat dengan anggota DPR/DPRD atau pejabat pemerintah agar memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat (1.9%).

Berdasarkan data statistik di atas, wajar jika isu anti-Amerika Serikat perlu dijelaskan dalam kaitan dengan sejumlah faktor lain yang sangat kompleks. Dalam kaitan dengan toleransi, seperti telah dijelaskan di atas, sentimen anti-Amerika Serikat tampak muncul sejalan dengan tingkat

keterbukaan mereka untuk hidup damai di tengah perbedaan dan keragaman, baik secara sosial-keagamaan maupun politik dan budaya. Dan Muslim Indonesia secara umum menunjukkan derajat toleransi yang cukup tinggi, dan berarti cukup terbuka untuk menerima budaya Amerika Serikat. Hanya saja, hal ini tidak berlaku bagi mereka yang secara sosial-keagamaan beraliran radikal. Mereka umumnya dengan tegas menunjukkan rasa kebencian terhadap Amerika Serikat yang lebih tinggi, dibanding suara mayoritas Muslim Indonesia yang dijangkit melalui survei ini.

Di samping itu, dari mereka yang membenci perlu pula ditegaskan bahwa sebagian lebih merujuk pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat khususnya di negara-negara Muslim, yang dilakukan secara bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kemanusiaan yang justru menjadi salah satu nilai utama budaya Amerika Serikat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Muslim Indonesia umumnya bersikap kritis terhadap Amerika Serikat; bahwa sentimen anti-Amerika Serikat didasarkan pada penilaian atas sejumlah faktor dalam politik luar negeri Amerika Serikat, di samping tentu saja doktrin-doktrin agama dan pengalaman sejarah mereka berhadapan dengan dunia Barat umumnya.

Oleh karena itu, pada bab berikutnya pembahasan akan diarahkan pada doktrin-doktrin tertentu dalam Islam yang memiliki signifikansi sosiologis dan historis sangat penting menyangkut hubungan antara Islam dan Barat atau Amerika Serikat secara khusus, yakni jihad dan adil. Dua doktrin tersebut telah berkembang menjadi bahasa politik-keagamaan, yang dirumuskan sejalan dengan pengalaman kaum Muslim, termasuk di Indonesia, berhadapan dengan Barat.

4

Doktrin Gerakan Islamis: Jihad

Belakangan ini, istilah jihad (*jihād*) makin dipahami identik dengan gerakan melawan—dalam berbagai bentuk—negara-negara Barat, terlebih khususnya Amerika Serikat. Membebaskan diri dari penjajahan Eropa di negara-negara Muslim adalah jihad. Revolusi Iran pada 1979 adalah jihad orang-orang Islam Iran melawan Amerika Serikat. Pengeboman WTC pada 11 September 2002 juga diyakini sebagai jihad. Di Indonesia sendiri, kata ini banyak dipakai untuk membangun kekuatan membebaskan diri dari penjajah Belanda. Akhir-akhir ini kata jihad kembali menjadi perbincangan karena dihubungkan dengan tindakan pemboman antara lain oleh Imam Samudra dan Amrozi. Oleh karena itu, jihad menjadi satu isu penting setelah syariat untuk melihat corak sikap dan pandangan Muslim Indonesia tentang Amerika Serikat. Di sini satu pertanyaan mengemuka: bagaimana Muslim Indonesia memaknai jihad dan sejauh mana kaitannya dengan sikap dan pandangan mereka terhadap Amerika Serikat? Untuk itu kita mulai dengan penjelasan tentang jihad dalam Islam secara umum.

Jihad: Suatu Penjelasan Umum

Seperti diketahui, jihad bukan merupakan bagian dari rukun Iman yang enam (yaitu, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya hari akhirat, dan qada

dan qadar) maupun rukun Islam yang lima (yaitu, melaksanakan syahadat, salat, zakat, puasa, dan naik haji). Artinya, dilihat dari struktur ajaran Islam, jihad tidak secara langsung menentukan keimanan dan keislaman seseorang.

Sesungguhnya Nabi sendiri tidak menjadikan jihad sebagai ajaran Islam yang pertama kali ditanamkan ke dalam diri para pengikutnya. Memang betul nuansa ini akan hilang waktu membaca definisi jihad seperti yang dikemukakan oleh para penulis seperti Khalid Yahya Blankinship. Menurutnya, jihad adalah perjuangan untuk menegakkan hukum-hukum Tuhan di muka bumi dengan cara-cara militer terhadap non-Muslim sampai mereka memeluk Islam atau membayar upeti (*jizyah*) atas jaminan keamanan yang diberikan.¹ Definisi ini hanya baik untuk menjelaskan fenomena Islam pada periode-periode tertentu saja, terutama setelah Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah. Ketika di Mekah tidak ada kewajiban jihad, bahkan sekalipun Nabi meminta pengikutnya untuk membela agamanya tidak dilakukan dengan cara-cara peperangan, tetapi dengan cara bersabar dan, kalau perlakuan non-Muslim sudah tak tertahankan lagi, dengan cara hijrah (berpindah tempat tinggal ke wilayah yang lebih aman). Sebelum pindah ke Madinah, Nabi meminta para pengikutnya untuk pindah ke Ethiopia, wilayah kekuasaan raja Negus yang Kristen.

Ibn Kathir² menegaskan bahwa para ulama salaf—seperti Mujahid, al-Dahhak, Ibn 'Abbas, 'Urwah ibn al-Zubayr, Zayd b. Aslam, Muqatil b. Hayyan dan Qatadah—sepakat bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali turun yang berkenaan dengan jihad adalah surat 22:39-40.

¹ Khalid Yahya Blankinship, *The End of Jihad State: The Reign of Hisham ibn 'Abd al-Malik and Collapse of the Umayyads* (New York: State University of New York, 1994), hal. 11.

² Lihat Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikr), 3:238.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah ibadah orang-orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ibn Kathir lebih lanjut menjelaskan, jihad diwajibkan sesuai dengan kondisi objektif masyarakat Muslim. Ketika di Mekah, ketika jumlah orang-orang Islam sangat sedikit, tidak ada perintah jihad. Ketika di Madinah, ketika Nabi dan masyarakat Muslim berhasil membangun kekuatan, jihad pun diperbolehkan. Pendapat ini sesungguhnya memperkuat apa yang diisyaratkan para ulama sebelumnya seperti Mujahid.³

Adalah penting untuk diperhatikan bahwa ayat di atas menekankan jihad sebagai cara membela diri ketika dizalimi. Jihad dibolehkan karena orang-orang Islam dizalimi oleh non-Muslim Mekah. Mereka dikejar-kejar, disakiti secara fisik dan psikologis seperti yang dialami Bilal dan 'Ammar b. Yasir, diboikot (mengisolasi orang-orang Islam secara ekonomis dan sosial sehingga mereka kelaparan), dan bahkan diancam dibunuh. Selama wawancara dengan berbagai kalangan, seperti yang akan dijelaskan nanti, jihad sebagai sarana untuk membela diri ini dinyatakan berulang-ulang. Seorang responden, misalnya, menyatakan bahwa "Kita harus toleran kepada mereka. Islam itu harus berbuat baik sekalipun dengan orang-orang kafir selama mereka tidak mengusik keislaman kita. Jadi kalau mereka mengusik keislaman kita, wajib hukumnya bagi kita untuk mempertahankan keislaman kita."⁴

³ Lihat al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Cairo: al-maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.), 17:183.

⁴ Badrul Qowim (wawancara, 5 Februari 2005).

Seperti ditegaskan oleh al-Zuhri,⁵ jihad hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Ulama lain seperti Mujahid, al-Hakam b. 'Utbah, dan Ibn 'Abbas, merinci lebih jauh bahwa semua lapisan masyarakat dikenai kewajiban ini, baik muda maupun tua, kaya maupun miskin, sibuk maupun tidak, dalam keadaan sulit maupun tidak.⁶ Tetapi, selain harus memenuhi syarat (seperti dalam keadaan dizalimi), jihad harus dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Dalam al-Quran 2:190 dikatakan, "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Allah sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" Menafsirkan ayat ini, Hasan al-Basri—dan juga sumber otoritatif lain seperti Ibn 'Abbas dan 'Umar b. 'Abd al-'Aziz—berkata bahwa yang termasuk melampaui batas adalah membunuh perempuan, anak-anak, orang tua yang lemah fisik dan pikirannya, biarawan/pendeta dan orang-orang yang ada di tempat pertapaan, membakar pohon dan membunuh binatang tanpa maslahat.⁷ Seperti yang akan dijelaskan nanti, responden tidak setuju dengan apa yang dilakukan Imam Samudra dan Amrozi karena cara-cara mereka yang tidak mendatangkan maslahat, termasuk mene-lan korban orang-orang yang tidak berdosa.

Rincian tentang jihad dielaborasi lebih jauh dalam hadis-hadis Nabi. Dalam buku-buku kumpulan hadis akan ada bagian tersendiri yang membahas jihad. Al-Bukhari, misalnya, menempatkan bahasan ini dalam "bab jihad dan peperangan (*bâb al-jihâd wa-al-siyâr*).⁸ Di dalamnya dibahas hal-hal yang berkenaan dengan jihad dan peperangan seperti keutamaan jihad, jihad kaum perempuan, jihad terhadap orang Romawi, Yahudi, dan Turki, perang sambil membawa

⁵ Ibn Katsir, *Tafsir*, 1:280.

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir*, 2:380.

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir*, 1:253. Nabi memang melarang umatnya untuk membunuh anak-anak dan perempuan (al-Bukhari, *Sahih*, 2:172)

istri dan anak-anak, amal-amal saleh yang dilakukan sebelum perang, alat-alat perang (termasuk panah, pedang, dan pisau) dan mata-mata.

Lewat buku-buku Hadis dan buku-buku Sirah (sejarah hidup Nabi), kita bisa lihat kompleksitas jihad. Jihad bukan hal yang sederhana. Ambil contoh tentang makna jihad. Ada berbagai macam makna jihad. Nabi menegaskan, misalnya, bahwa haji mabrur adalah jihad yang paling utama.⁸ Dalam kesempatan lain Nabi menyebut perang melawan hawa nafsu sebagai jihad yang paling besar. Yang menarik, hal ini dia katakan dalam perjalanan pulang dari perang Badr, padahal bagi para sahabatnya, Badr adalah peperangan pertama mereka melawan kafir Quraisy. Selain menegaskan, perang Badr juga menentukan bagi perjalanan penyebaran Islam ke depan. Tapi, jihad yang demikian besar, oleh Nabi hanya disebut sebagai jihad yang 'terkecil' (*al-ashghar*), sementara perang yang terbesar (*al-akbar*) adalah jihad melawan hawa nafsu.

Ketika mengomentari hadis-hadis tentang jihad dan peperangan yang dihimpun oleh al-Bukhari, Ibn Hajar al-'Asqalani memberikan pengantar singkat tentang makna jihad. Menurutny, secara syar'i jihad berarti mengerahkan segala upaya untuk memerangi orang-orang kafir. Tetapi, lanjutnya, memerangi diri sendiri, setan, dan orang-orang fasik juga bisa disebut jihad. Termasuk jihad terhadap diri sendiri adalah mempelajari persoalan-persoalan agama, mengamalkannya dan mengajarkannya. Termasuk jihad terhadap setan adalah menolak segala sesuatu yang berasal dari setan seperti persoalan-persoalan syubhat dan syahwat. Termasuk jihad melawan orang-orang fasik adalah melakukannya dengan tangan, lisan, dan hati. Demikian juga jihad melawan orang-orang kafir. Ia bisa dilakukan dengan tangan, harta, lisan, dan hati.⁹ Dari semua penjelasan di atas, jihad jelas

⁸ Al-Bukhari, *Sahih*, 2:135.

⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi-Sharh Sahih al-Bukhari* (Cairo: Maktabah al-'Ilm, tt), 6:3.

memiliki makna sangat luas dan juga mengambil bentuk yang beragam. Dan itu pula yang berkembang di kalangan Muslim Indonesia kaitannya dengan pandangan mereka terhadap Amerika Serikat, sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

Makna Jihad dan Respon terhadap Amerika Serikat

Sebagaimana halnya dengan isu syariat, corak pemaknaan terhadap jihad juga memiliki hubungan erat dengan respon yang mereka berikan terhadap Amerika Serikat dan Barat secara umum. Dan, seperti akan ditunjukkan di bawah ini, semakin Muslim Indonesia memahami jihad dalam kerangka sempit sebagai perjuangan melawan non-Muslim, maka semakin besar mereka memperlihatkan sikap dan bahkan tindakan anti-Amerika Serikat. Begitu pula sebaliknya. Semakin luas mereka memaknai jihad, semakin kecil bersikap negatif terhadap Amerika Serikat. Untuk pembahsan jihad ini, kita mulai dengan kutipan berikut:

Jihad yang paling besar yang kita hadapi sekarang adalah membangun diri supaya memiliki power ... Jihad itu banyak maknanya, dan yang paling besar adalah menghadapi diri sendiri supaya punya kualitas bagaimana menjadi Muslim yang baik, menjadi Muslim yang takwa dengan mengerahkan tenaga kita atau harta benda kita untuk agama Allah.¹⁰

Demikian Nazaruddin Razak—tokoh pimpinan Muhammadiyah sekaligus Ketua MUI Sulawesi Selatan—memahami jihad. Bila melihat posisi yang disandangnya, bisa dikatakan bahwa pandangan dia mewakili mayoritas Muslim setidaknya di wilayah Sulawesi Selatan, yang cenderung memahami jihad dalam pengertian luas, bukan sekadar perang melawan pihak non-Muslim. Di samping itu, penguasaannya terhadap

¹⁰ Nazaruddin Razak, (wawancara, 7 Februari 2005).

khazanah Islam juga berperan penting untuk melihat berbagai kemungkinan yang luas dalam memahami suatu doktrin Islam seperti jihad. Pandangan Nazaruddin di atas sejalan dengan tokoh Muslim lain dari IAIN Alauddin Makassar, Qasim Mathor. Dia memaknai jihad lebih sebagai usaha internal kaum Muslim guna membangun kekuatan—secara ekonomi, budaya, dan politik—dalam rangka berhadapan dengan dunia Barat di panggung internasional. Seraya mengkritik kelompok Muslim garis keras yang cenderung menempuh perang melawan Barat, dia justru menganjurkan “memberikan pemikiran tandingan terhadap sikap Amerika Serikat secara diplomatis ... dan meningkatkan diri kita sebagai bangsa yang berkualitas”.¹¹

Masih di lingkungan IAIN Makassar, salah seorang staf pengajar dan Direktur Lembaga Studi Agama dan Perubahannya Sosial (LSAPS), Muhammad Sobri, juga berpendapat serupa. Baginya, jihad harus dipahami secara luas, dan karenanya mengambil bentuk yang beragam sesuai dengan konteks yang dihadapi kaum Muslim. Dia mencatat ada tiga medan jihad yang perlu diterjemahkan secara modern. Di samping usaha untuk mempertahankan Islam sebagai satu keyakinan, juga termasuk dalam pengertian jihad adalah pertarungan pemikiran (*ijtihad*) untuk menciptakan peradaban dan penguatan spiritual.¹² Bahkan, dua makna jihad terakhir inilah yang sedianya menjadi perhatian utama umat Islam Indonesia, lebih-lebih dewasa ini.

Begitu pula corak penafsiran yang hampir sama diberikan Tuan Guru Muharror, seorang tokoh NU di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini dia menekankan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor penting yang berhubungan dengan kemanusiaan, ketimbang perang melawan mereka yang dianggap sebagai non-Muslim.¹³ Dan ini selanjutnya

¹¹ Qasim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

¹² Muhammad Sobri, (wawancara, 4 Februari 2005).

¹³ Muharror, (wawancara, 7 Februari 2005).

dipertegas tokoh NU lain yang juga staf pengajar IAIN Mataram, Irma Suryani. Baginya, jihad harus dipahami dalam cakupan yang luas, termasuk misalnya usaha untuk mencerdaskan bangsa. Jadi, terdapat banyak agenda yang perlu dilakukan secara sungguh-sungguh (*jihad*)—bukan sekadar berperang melawan Amerika Serikat atau Barat secara umum—yang memiliki signifikansi langsung bagi pengembangan umat Islam.¹⁴

Corak penafsiran jihad di atas, yang berkembang di kalangan Muslim yang menjadi arus utama di Indonesia—yakni NU, Muhammadiyah dan juga IAIN serta UIN—berhubungan erat dengan cara mereka memberi respon dan pandangan mengenai Barat, khususnya Amerika Serikat. Mereka secara umum melihat Amerika Serikat sebagai sumber kekuatan yang harus dipelajari oleh kaum Muslim. Di sini, pernyataan Qasim Mathor dari IAIN Makassar sangat penting untuk diperhatikan. Dia berpandangan bahwa pertukaran peradaban bukan sesuatu yang asing dalam tradisi dan sejarah Islam. Apa yang disebut sebagai peradaban Islam pada dasarnya merupakan hasil dari proses kreatif kaum Muslim dalam perjumpaan (*encounter*) mereka dengan pusat-pusat peradaban lain di dunia saat itu. Lebih jelasnya dia berkata:

Ada satu hal yang penting ... ketika Islam (Muslim) menjadi bangsa yang besar di masa lampau, apakah al-Qur'an dan hadis yang mereka pahami itu orisinal dari mereka (Muslim) atau ada intervensi berbagai elemen kebudayaan tinggi yang lain? ... ternyata memang ada campuran dari budaya Persia yang tinggi, (juga) dari budaya Bizantium yang tinggi. Sebenarnya kalau kita mau maju, kita harus belajar ke negara maju seperti Amerika atau Jepang. ... Nah, kalau Anda mau membangun kembali kebudayaan tinggi seperti itu, cukup al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi saja. Lantas pemahaman kepada al-Qur'an dan hadis hanya mungkin menjadi dinamis kalau elemen-elemen yang bermacam-macam menjadi bahan untuk memahami al-Qur'an.¹⁵

¹⁴ Irma Suryani, (wawancara, 8 Februari 2005).

¹⁵ Qasim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

Dengan demikian, bagi Qasim Mathor—dan juga tokoh Islam lain yang memiliki garis pemikiran serupa—sejarah Islam menjadi landasan untuk bersikap terbuka terhadap berbagai budaya asing, khususnya dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Kemajuan peradaban Barat dan Amerika Serikat dewasa ini bukan sesuatu untuk dihindari, apalagi dilawan, tapi justru menjadi sumber belajar untuk membangun masyarakat Muslim yang kuat, sehingga mereka bisa mencapai posisi sebanding. Meski demikian, dan ini penting ditegaskan, penerimaan mereka terhadap Barat dan Amerika Serikat bukan tanpa satu pemikiran yang kritis. Masih mengacu pada pandangan Qasim Mathor, adalah “pola hidup sebagai warga negara yang berdisiplin pada aturan” antara lain yang harus dipelajari dari Amerika Serikat,¹⁶ selain tentu saja sikap hidup rasional yang mendukung pencapaian tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Lain hanya dengan kelompok Muslim yang memaknai jihad secara sempit, dan karenanya secara tegas jihad dipahami sebagai perang melawan Amerika Serikat atau Barat. Mereka melihat Amerika Serikat, lebih-lebih karena politik luar negerinya yang tidak *fair*, sebagai perwujudan dari budaya dan peradaban non-Islam, dan sebagai konsekuensinya tidak ada alasan untuk menerima atau belajar kepada mereka. Pernyataan yang dikutip di bawah ini dari Islamil Yusanto, juru bicara Hizbut Tahrir—salah satu ormas Islam yang berhaluan keras atau radikal¹⁷—menjadi penting diperhatikan di sini. Dia secara tegas melihat dan menempatkan Amerika Serikat hampir seluruh aspeknya bertentangan dengan Islam. Dia berujar sebagai berikut:

Politik luar negeri Amerika hingga detik ini masih dalam semangat seperti slogan yang kuno, yang banyak orang mengira mungkin sudah tidak relevan. Tapi, saya melihatnya semangat itu masih ada.. yaitu *gold, glory* dan *gospel*. *Gold* itu

¹⁶ Qasim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

¹⁷ Lihat Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal*, hal. 161-204.

mewakili bagaimana dia mendominasi sumber-sumber ekonomi ... kemudian *glory* itu semangat mendominasi politik, (sedangkan) *gospel* itu semangat misionaris. ... Jadi, kalau menurut saya, itu tidak akan berubah. Yang disebut baik itu adalah ketika dia tampil melakukan kebaikan di manapun dia. Maka, omong kosong dengan semua iming-iming Amerika itu tentang demokrasi, pluralisme, toleransi. Segala macam itu tidak ada faktanya. ... Saya sekarang berada pada posisi selalu tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Amerika.¹⁸

Pandangan Ismail Yusanto di atas tentu bukan khas Hizbut Tahrir. Hal yang sama, meski tentu dalam formulasi berbeda, mengemuka di kalangan tokoh lain dari barisan Islam garis keras. Pandangan Irfan S. Awwas, salah seorang pengurus inti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), penting untuk dicatat di sini. Seperti halnya Ismail Yusanto, Irfan Awwas melihat Amerika Serikat identik dengan kejahatan universal. Oleh karena itu, baginya, tidak ada pilihan lain kecuali meyakini Amerika Serikat sebagai kekuatan yang akan merusak Islam. Dalam hal ini, dia menunjuk sejumlah kasus seperti di Afghanistan, Irak dan juga Indonesia. Semua itu menunjukkan bahwa Amerika Serikat memang terbukti melakukan kejahatan kemanusiaan di wilayah-wilayah umat Islam.¹⁹

Kembali kepada isu jihad di atas, pandangan dua tokoh Muslim radikal ini tampak memiliki hubungan erat dengan corak pemaknaan mereka atas jihad. Meski dalam kadar yang relatif terbatas, dua tokoh yang disebut di atas memperlihatkan kecenderungan untuk memahami jihad dalam kerangka yang bisa berujung pada gerakan perang melawan anti-Amerika Serikat. Irfan S. Awwas, misalnya, berpendapat bahwa demonstrasi-demonstrasi yang kini banyak dilakukan tidak seimbang dengan tingkat kejahatan yang dilakukan Amerika Serikat. Dia berujar, "mestinya kita marah dengan perang lagi. Itu baru imbang. Itu yang disebut jihad. Jihad itu artinya apa? Jihad itu artinya kan melawan, bergerak untuk melawan. Melawan segala yang tidak sesuai dengan

¹⁸ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

¹⁹ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

keyakinan dia. Dan itulah jihad.²⁰

Memang, penting dicatat, kelompok Muslim radikal ini pada saat yang sama juga tidak menutup diri sepenuhnya terhadap kemungkinan penafsiran jihad secara lebih luas. Salah seorang staf pengajar pada Pesantren Ngruki, yang menjadi basis radikalisme MMI, tidak mengartikan jihad semata-mata sebagai perang antara Islam dengan Kristen atau perang salib.²¹ Baginya, belajar sungguh-sungguh pun termasuk jihad, karena belajar juga menolong agama Allah. Jadi, apapun yang dilakukan untuk menolong agama Allah bisa dikatakan jihad.²² Bahkan, Irfan S. Awwas tampak hati-hati. Dia antara lain membuat kriteria suasana seperti kezaliman—yang akan dibahas secara rinci pada bab selanjutnya—sebagai satu dasar dilakukannya jihad terhadap Amerika Serikat.²³

Hanya saja—ini sangat penting dicatat—mereka cenderung menjadikan Amerika Serikat paling bertanggungjawab terhadap berbagai tindakan kekerasan yang berlangsung terutama di berbagai negara Muslim. Dan, lebih penting lagi untuk dicatat, mereka memaknai tindakan Amerika Serikat tersebut sebagai satu wujud nyata dari hasrat anti-Islam. “Amerika Serikat menganggap Islam itu ancaman”, ungkap seorang aktivis KAMMI, salah satu organisasi mahasiswa Islam yang berhaluan radikal, Tatang Yusuf Iskandar. Dia bahkan melihat kemungkinan besar ada dendam lama atau dendam sejarah seperti Perang Salib. Dan hal itu ditanamkan kepada anak cucu mereka, bahwa Islam dulu menyerang Kristen, sehingga mereka memiliki warisan kebencian terhadap Islam.²⁴ Persepsi di atas juga diperkuat seorang simpatisan Islam radikal dari NTB Arsyad Gani. Dia melihat bahwa kebencian umat Islam terhadap Amerika Serikat

²⁰ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

²¹ Nurhuda, (wawancara, 6 Februari 2005).

²² Badrul Qowim, (wawancara, 5 Februari 2005).

²³ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

²⁴ Yusuf Iskandar, (wawancara, 5 Februari 2005).

tumbuh akibat tindakan Amerika Serikat yang memang sangat membenci Islam. Dia berkata, “kita membenci Amerika Serikat yang selalu ingin menguasai negara-negara Islam dan mereka membenci Islam.”²⁵ Oleh karena itu, salah seorang staf pengajar di Pesantren Ngruki, Farid Makruf, menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif untuk gerakan anti-Amerika Serikat. Dia berpendapat bahwa Islam merupakan satu-satunya kekuatan untuk melawan Amerika Serikat, setelah Rusia tidak lagi berkuat.²⁶

Amerika Serikat Kafir Harbi?

Berhubungan dengan konsep jihad di atas, satu pertanyaan penting di sini mengemuka. Pertanyaan tersebut terkait dengan definisi yang mereka berikan tentang status Amerika Serikat. Dalam hal ini, Islam mengenal perbedaan antara kafir harbi dan kafir dzimmi. Terhadap kafir harbi umat Islam wajib memerangi mereka, sementara terhadap kafir dzimmi umat Islam bisa hidup berdampingan seperti yang dicontohkan Nabi dan para Sahabatnya di Madinah. Jadi, pertanyaannya apakah Amerika Serikat termasuk kafir harbi atau kafir dzimmi? Sebagaimana halnya dengan konsep jihad, Muslim Indonesia tentu tidak seragam ketika menjawab pertanyaan di atas. Mereka memberi jawaban berbeda. Bahkan, perbedaan tersebut juga tampak dari mereka yang memberi jawaban kafir harbi. Mereka menggunakan kriteria yang berlainan untuk menentukan status kafir Amerika Serikat dan karenanya bisa menjadi sasaran jihad yang sah.

Sebagaimana bisa diasumsikan, mereka yang memahami jihad secara luas memperlihatkan kecenderungan besar untuk mengkategorikan Amerika Serikat sebagai kafir dzimmi, bukan harbi. Di sini, pendapat ulama terkemuka Sulawesi

²⁵ Arsyad Gani, (wawancara, 5 Februari 2005).

²⁶ Farid Makruf, (wawancara, 3 Februari 2005).

Selatan, Sanusi Baco, sangat penting untuk diperhatikan. Sejalan dengan pemaknaannya yang terbuka tentang jihad, seperti telah dikutip di atas, Sanusi Baco melihat istilah kafir dzimmi lebih tepat untuk Amerika Serikat.²⁷ Hal ini berarti bahwa Amerika Serikat tidak termasuk dalam kategori yang harus diperangi (*jihad*). Tokoh Muslim lain, Qasim Mathor, yang juga menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Makassar, bahkan lebih tegas. Dia tidak hanya menolak untuk menjadikan Amerika Serikat sebagai kafir harbi, tapi lebih dari itu mempertanyakan istilah tersebut dan signifikansinya dalam konteks Indonesia. Dia berkata:

Yang populer itu kafir harbi dan dzimmi. Menurut saya, terma-terma itu harus diubah, dan kita lebih baik kembali kepada al-Qur'an itu sendiri. Kalau kita melihat sejarah, pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, ada beberapa komunitas yang sudah diperkenalkan al-Qur'an. Ada Yahudi, Nasrani, ada orang mukmin (pengikut Nabi), dan ada juga orang kafir. Dan ternyata, kafir yang dimaksud adalah yang dekat dengan musyrik (orang yang menyekutukan Allah) yang ada di Mekah. Orang Yahudi dan Nasrani sendiri dalam al-Qur'an tidak pernah disebut sebagai orang musyrik, meski ada perbuatan mereka yang syirik, yakni trinitas. Trinitas memang dikritik al-Qur'an, tetapi al-Qur'an sendiri tidak pernah satu kali pun memanggil orang Yahudi dan Nasrani dengan al-musyrikin. Mereka selalu dipanggil ahli kitab (*ahl al-kitāb*).²⁸

Begitu pula hal yang hampir sama dikemukakan tokoh ulama dan juga aktivis NU dari Mataram, Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Muharror dan Irma Suryani. Keduanya, yang juga menjadi staf pengajar di IAIN Mataram, berpendapat bahwa usaha-usaha melawan dominasi Amerika Serikat oleh beberapa kelompok Muslim belakangan—yang dilakukan atas nama jihad—bukan sesuatu yang urgen dan bahkan tidak tepat untuk kondisi saat ini. Karena itu, bagi mereka, meski memang Islam memfasilitasi Muslim dengan doktrin seperti jihad, praktiknya harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting dalam kehidupan Muslim. Dan, bila

²⁷ Sanusi Baco, (wawancara, 4 Februari 2005).

²⁸ Qasim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

melihat kondisi dewasa ini, tidak ada alasan untuk berperang melawan Amerika Serikat. Dengan sendirinya, konsep jihad tidak memiliki signifikansinya baik secara sosiologis maupun politis, bahkan juga agama.²⁹ Dengan ungkapan lain, Amerika Serikat bukan kafir harbi yang harus diperangi (*jihad*), tapi harus dilihat sebagai kekuatan yang bisa menjadi sumber potensial bagi pengembangan umat Islam. Maka, pendekatan yang harus dilakukan terhadap Amerika Serikat adalah jalur diplomatis, bukan perang atas nama jihad.³⁰

Kualifikasi tertentu untuk memasukkan Amerika Serikat sebagai kafir harbi pada dasarnya juga dimunculkan kalangan Muslim dari garis keras, yang memahami jihad dalam pengertian yang luas. Rasyidi Anhar, seorang aktivis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mataram dan simpatisan Islam garis keras, adalah satu contoh penting dalam hal ini. Dia memang menganggap Amerika Serikat sebagai kafir harbi, tapi itu lebih dikarenakan keterlibatan Yahudi dalam kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Menurutnya, “di Amerika Serikat ada satu kekuatan besar, Yahudi yang radikal dan memerangi Islam. Itulah yang dinamakan kafir harbi yang bisa diperangi.”³¹ Sementara bagi Wahyuddin, staf pengajar Pesantren Ngruki—yang menjadi basis radikalisme MMI—menjadikan Amerika Serikat sebagai kafir harbi atas dasar penyerangannya dan intervensinya di negara-negara Muslim. Dia berkata, “Ketika dia (Amerika Serikat) menyerang kita, wajib hukumnya memerangi mereka.”³²

Hanya saja, penting ditegaskan, kalangan Muslim yang berhaluan keras justru melihat Amerika Serikat dewasa ini tengah melakukan intervensi di negara-negara Muslim. Lebih dari itu, mereka memahami intervensi tersebut dalam kerangka agama. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik

²⁹ Tuan Guru Muharror dan Irma Suryani, (wawancara, 7 dan 8 Februari 2005).

³⁰ Tuan Guru Muharror dan Irma Suryani, (wawancara, 7 dan 8 Februari 2005).

³¹ Rasyidi Anhar, (wawancara, 5 Februari 2005).

³² Wahyuddin, (wawancara, 5 Februari 2005).

Palestina-Israel menjadi satu contoh kasus menonjol dalam kaitan ini. Bagi mereka, apa yang berlangsung dalam konflik Israel-Palestina adalah hasil kerja Yahudi dan Kristen melawan Islam. Seorang aktivis Muslim berhaluan radikal dari Makassar, Das'ad Latief, berpendapat bahwa politik luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, tepatnya dalam kasus Israel-Palestina, sejajar dengan Perang Salib yang pernah dilakukan Inggris.³³ Dan karenanya dia menempatkan Amerika Serikat sebagai kafir yang harus diperangi.

Dengan demikian, konflik Arab-Israel tidak dilihat sebagai konflik antarnegara, tetapi lebih sebagai pertarungan kepentingan yang didasari agama, ideologi atau akidah: Yahudi-Kristen dan Islam. Dan pandangan ini diperkuat oleh sejumlah Muslim lain dari kalangan garis keras, seperti seorang pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Agus Mas'udi, satu partai yang bersimpati dengan penegakan syariat Islam. Dia melihat agama sebagai faktor pokok dalam konflik Israel-Palestina, sementara persoalan-persoalan lain seperti perbatasan, air, dan kependudukan hanyalah derivasi dari masalah pokok tersebut.³⁴ Ini kemudian dipertegas seorang Muslim lain dari haluan yang sama, Nurhuda dari KAMMI. Baginya, karena konflik Israel-Palestina adalah konflik agama, maka orang-orang Palestina yang dibunuh Yahudi disebut sebagai mujahid. Ini berarti Palestina adalah tempat jihad dan Amerika Serikat menjadi lawan Islam sekaligus sasaran jihad orang-orang Islam di dunia.³⁵

Selain konflik Palestina, Irak, dan Afghanistan juga dianggap sebagai tempat jihad. Di sana, demikian seorang pengurus KAMMI Nurhuda berpendapat, umat Islam diinjak-injak. Umat Islam dibantai, diintimidasi, dan dijelek-jelekkan. "Inilah waktunya kita melakukan jihad. Ketika mereka (Amerika Serikat) memasuki sebuah negara Islam, mereka

³³ Das'ad Latief, (wawancara, 3 Februari 2005).

³⁴ Agus Mas'udi, (wawancara, 6 Februari 2005).

³⁵ Nurhuda, (wawancara, 6 Februari 2005).

yang ada di sana harus siap membela negara, melawan negara. Di situlah jihad.”³⁶ Maka, lanjutnya, “adalah sebuah kewajiban kita sebagai umat Islam meskipun itu sifatnya fardu kifayah.”³⁷ Begitu pula dengan Das’ad Latief dari Makassar. Menurutya, Irak mewakili Islam, dan karenanya “Amerika Serikat menginvasi Irak.”³⁸

Dalam kaitan inilah, Wahyuddin dari Pesantren Ngruki membuat satu pendasaran atas jihad melawan Amerika Serikat, yang diyakininya sebagai memiliki landasan kuat dalam tradisi Nabi Muhammad. Dia bercerita bahwa salah seorang Sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana Rasul kalau ada orang merebut hartaku?” Kata Rasulullah, “Jangan kamu kasih.” “Bagaimana kalau dia memerangi aku ya Rasulullah?” “Perangi dia,” kata Rasulullah. “Bagaimana kalau aku terbunuh ya Rasul?” “Kamu di surga.” “Bagaimana kalau justru aku yang membunuh dia?” “Dia di neraka” Inilah ajaran Islam. Tidak akan menzalimi dan tidak akan rela diperlakukan zalim oleh siapapun. Agama, kehormatan, harta, keturunan, dan jiwa adalah hak asasi yang paling pokok yang kalau diperangi, kita harus menentang penzaliman itu. Termasuk penzaliman yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Itu invasi dan pelanggaran terhadap hak-hak sebuah Negara. Kalau mereka menolongnya, sudah jihad itu.³⁹

Imam Samudra,
Amrozi, dan Bom Bali

Terkait dengan persepsi tentang Amerika Serikat di atas adalah pandangan Muslim terhadap sejumlah kasus di bumi Indonesia, yakni antara lain kasus bom Bali oleh Imam Samudra dan Amrozi. Apakah yang mereka lakukan sebagai

³⁶ Nurhuda, (wawancara,, 6 Februari 2005).

³⁷ Nurhuda, (wawancara, 6 Februari 2005).

³⁸ Das’ad Latif, (wawancara, 3 Februari 2005).

³⁹ Wahyuddin, (wawancara, 5 Februari 2005).

jihad atau bukan?

Konsisten dengan corak pemaknaan tentang jihad di atas, jawaban negatif terhadap kasus di atas juga mengemuka di kalangan Muslim yang jauh dari kesan radikal. Tuan Guru Hasanain, misalnya—seorang tokoh NW (Nahdlatul Wathan), ormas Islam tradisional terbesar di Mataram, NTB—berpendapat demikian. Dia berkata bahwa apa yang dilakukan Imam Samudra dan Amrozi di Bali merupakan bentuk cara marah (terhadap Amerika Serikat) yang tidak normal, dan karenanya dia secara tegas tidak menyetujui tindakan itu.⁴⁰

Pandangan yang hampir senada diketengahkan seorang aktivis Muslim di sebuah perguruan tinggi di Mataram, Rasyidi Anhar. Dia menolak apa yang dilakukan Imam Samudra dan kawan-kawannya di Bali sebagai jihad, dengan mengemukakan alasan bahwa Indonesia bukan lahan jihad seperti halnya Afghanistan. Dia berujar, “Islam tidak memperkenankan untuk membunuh seseorang yang belum jelas salahnya. Kalau benar itu perbuatan mereka, saya tidak sepakat kalau tindakan mereka itu disebut jihad. Kenapa harus di Indonesia, tidak lari ke Israel berperang di sana mempertahankan Masjid al-Aqsha?”⁴¹ Jadi, Imam Samudra melakukan kesalahan besar karena berjihad di tempat yang tidak tepat.

Lebih dari itu, seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia terkemuka dan mantan ketua Muhammadiyah, Syafii Maarif, tidak hanya menolak cara kekerasan seperti dilakukan Imam Samudra di Bali. Dia bahkan secara tegas melihat adanya cara pemahaman agama yang salah di kalangan mereka yang terlibat sebagai dalang kekerasan atas nama agama. Dia dalam hal ini berkata:

“Pemahaman agama mereka (Imam Samudra dkk.) menurut saya bunuh diri. Mereka yang melakukan pengeboman juga menggunakan agama sebagai justifikasi.

⁴⁰ Tuan Guru Hasanain, (wawancara, 4 Februari 2005).

⁴¹ Rasyidi Anhar, (wawancara, 5 Februari 2005).

Al-Qur'an harus dipahami secara hati-hati. Ada pesan-pesan universal di dalamnya. Tidak mudah memang melakukan hal ini."⁴²

Suara yang sama juga muncul dari aktivis Muslim kampus lain dari Jakarta, Yasin. Dia bahkan berpandangan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan Imam Samudra merupakan korban pemahaman Islam yang salah. Dia berkata, "saya termasuk orang yang tidak sependapat ketika ajaran mengebom itu dikategorikan ajaran Islam itu sendiri. Sebenarnya ini adalah sebuah korban salah penafsiran terhadap Islam, sehingga Islam tidak menciptakan solusi dan malah menimbulkan masalah."⁴³

Di samping salah memahami Islam, alasan lain yang muncul dari mereka yang memberi jawaban negatif adalah bahwa upaya-upaya Imam Samudra juga dipandang tidak efektif. Dan itulah yang dikatakan antara lain oleh Hasan Masat, seorang tokoh muda NW dari Mataram. Menurutny, "Imam Samudra dengan kelompoknya tidak akan cukup untuk melawan negara, tidak akan mampu mengubah ideologi dan cara pandang Amerika Serikat terhadap negara-negara ketiga. Apa yang dilakukan Imam Samudra sia-sia. Memang perlu untuk melakukan perlawanan, tetapi cara yang dipergunakan perlu dipikirkan lagi."⁴⁴ Cara-cara ini tidak akan mendapat dukungan dari masyarakat Muslim secara keseluruhan. Dan ketiadaan dukungan bisa dijadikan dasar untuk mempertanyakan kebenaran dari tindakannya itu. "Kalau hanya Imam Samudra saja yang melakukan jihad seperti itu, kalau itu memang jihad, kenapa tidak semua umat Islam melakukannya? Kenapa hanya sebagian kecil saja?"⁴⁵

Pertanyaan tersebut semakin menegaskan satu kecenderungan kuat Muslim Indonesia untuk tidak mengakui—

⁴² A. Syafii Maarif, (wawancara, 4 Februari 2005).

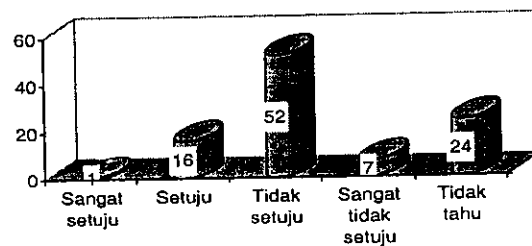
⁴³ Yasin, (wawancara, 12 Februari 2005).

⁴⁴ Hasan Masat, (wawancara, 8 Februari 2005).

⁴⁵ Nurhuda, (wawancara, 6 Februari 2005).

atau paling tidak mempertanyakan dengan sangat serius—bahwa apa yang dilakukan Imam Samudra dan kawan-kawannya merupakan satu bentuk perlawanan umat Islam terhadap Amerika Serikat yang dianggap sebagai musuh. Dan ini memang sejalan hasil survei, di mana hanya sebagian kecil (17%) yang setuju bahwa tindakan tersebut (bom Bali) merupakan perlawanan umat Islam.

Grafik 4.1
Bom Bali sebagai perlawanan umat Islam terhadap musuh (%)



Penting ditegaskan, sejauh menyangkut isu kekerasan, penolakan yang sama juga berkembang di kalangan Muslim dari garis keras. Kutipan dari Irfan S. Awwas di bawah ini jelas menunjukkan hal demikian. Dia tidak setuju dengan apa yang dilakukan Imam Samudra di Bali. Terlalu banyak orang yang tidak berdosa—bahkan mereka yang berkerudung—yang menjadi korban tindak kekerasan. Hanya saja, dia pada saat yang sama mengakui hasil ijtihad Imam Samudra dan karenanya menghargai apa yang telah dia lakukan di Bali. Dia berkata:

“Imam Samudra telah mengungkapkan dalam bukunya alasan-alasan kenapa dia melakukan pengeboman. Saya kira sangat bagus argumentasi dia. Dia telah melakukan ijtihad bagi jihad dia. Orang lain tidak berhak memvonis atau mengintervensi ijtihad orang lain sampai dia mengemukakan ijtihad yang lebih bagus dari itu. Dalam skala persoalan yang dihadapi oleh Amrozi CS, misalnya, berhadapan dengan Amerika, ijtihad mana yang lebih tepat, yang lebih muhasabah dengan kondisi yang dialami umat Islam sekarang ini? Amrozi CS mengambil ijtihad seperti itu. Kita tidak berhak memvonis itu karena ijtihad diamnya kita... Cara yang mereka lakukan untuk mengekspresikan kemarahannya kepada Amerika Serikat, dalam pandangan kami, itu tidak tepat. Tetapi bukan berarti kami

mengintervensi ijtihad dia.... Jadi kita harus fair juga. Sikap saya ini bagi ijtihad dia belum tentu benar. Sama seperti saya juga tidak membenarkan ijtihad yang dia lakukan dengan cara semacam itu."⁴⁶

Dengan demikian, bagi Irfan S. Awwas, ijtihad seseorang seperti Imam Samudra tidak bisa dianulir oleh ijtihad orang lain. Semua hasil ijtihad sejajar, tidak bisa menafikan satu sama lain. Semuanya sama kuat dan semuanya bisa diadopsi oleh siapapun sepanjang dia memahaminya dengan baik. Ijtihad Imam Samudra adalah benar menurut dirinya, sementara ijtihad Irfan S. Awwas, yang berbeda dengan Imam Samudra, juga benar bagi dirinya. Dia tidak setuju dengan hasil ijtihad Imam Samudra, tetapi dia tidak bisa juga menyalahkan.

Sikap yang hampir sama juga dikemukakan seorang simpatisan Islam radikal lain dari Mataram, NTB, Arsyad Gani. Dia berpendapat apa yang dilakukan Imam Samudra dkk. di Bali bukan tanpa alasan yang kuat. Hanya saja, dia menolak bahwa Imam Samudra melakukannya di Indonesia. Dia berkata sebagai berikut:

Menurut Imam Samudra dan kawan-kawannya adalah jihad dan kita membenarkan juga sebagian cara yang dilakukan oleh mereka karena melihat apa yang telah dilakukan oleh Amerika sehingga timbul kebencian. Tetapi bagi orang Islam, memang benar bahwa ada orang Islam yang dibenci dan ditindas, tetapi pengertian jihad dalam Islam itu sangat luas. Kalau Islam itu diganggu, pergerakan-pergerakan Islam dibatasi, pengembangan Islam diobrak-abrik oleh orang-orang kafir tentu kita akan melakukan perlawanan. Yang menjadi persoalan kita sekarang adalah saudara-saudara kita di Timur Tengah, di Iraq, Afghanistan. Kalau kita ingin melakukan itu tentu saja jangan melakukan pengeboman di negara kita. Lakukan pengeboman di negara-negara Amerika. Katakanlah di WTC. Itu jauh lebih bagus. Memang banyak orang Amerika yang tidak setuju dengan Bush, tetapi paling tidak memberikan pelajaran kepada Amerika bahwa kejadian WTC itu akibat ulah Amerika itu sendiri. Tindakan yang dianggap sebagian orang sebagai jihad itu akibat ulah Amerika sendiri.⁴⁷

⁴⁶ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

⁴⁷ Arsyad Gani, (wawancara, 5 Februari 2005).

Jadi, pada dasarnya dia setuju dengan apa yang dilakukan Imam Samudra. Karena secara agama benar, maka tindakannya bisa disebut jihad. Yang jadi masalah adalah bahwa ada tempat yang lebih tepat untuk tujuan pengeboman. Kalau dia memasukkan Irak dan Afghanistan ke dalam wilayah yang lebih baik untuk berjihad, mungkin orang akan segera setuju. Tetapi yang menarik dia memasukkan New York dengan WTC-nya ke dalam kategori sasaran jihad yang 'jauh lebih baik'.

Bila demikian halnya, hanya sebagian kecil dari kalangan Muslim radikal yang secara tegas mendukung apa yang dilakukan Imam Samudra di Bali. Mereka antara lain adalah seorang anggota Gerakan Pemuda Indonesia (GPI) Mataram, Dedi Mujudid. Dia berpendapat bahwa Amerika Serikat perlu semacam "*shock therapy*", dan baginya, Imam Samudra salah seorang tokoh yang dikagumi. Dia berkata,

"Saya membeli buku Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*. Tindakan Imam Samudra ada yang saya setuju, ada yang tidak. Yang saya setuju adalah cara dia melawan. Memang mereka menganggap sudah tidak ada lagi cara atau metode yang bisa membuat jera. *Shock therapy* bagi Amerika. Itulah cara yang paling pas buat mereka dan itu saya setuju."⁴⁸

Nama lain yang bersikap seperti Dedi Mujudid adalah Agus Mas'udi, juga aktivis Islam garis keras dari Yogyakarta. Dia berpendapat bahwa apa yang dilakukan Amrozi CS karena sikap arogansi Amerika Serikat yang tidak melihat orang sejajar. Dia berkata, "Amrozi CS melakukan jihad karena Amerika Serikat sudah sulit diajak dialog. Memang Amrozi belum pernah mengajak dialog dengan Amerika Serikat, tetapi sikap-sikap Amerika Serikat selama ini memang sulit untuk diubah."⁴⁹

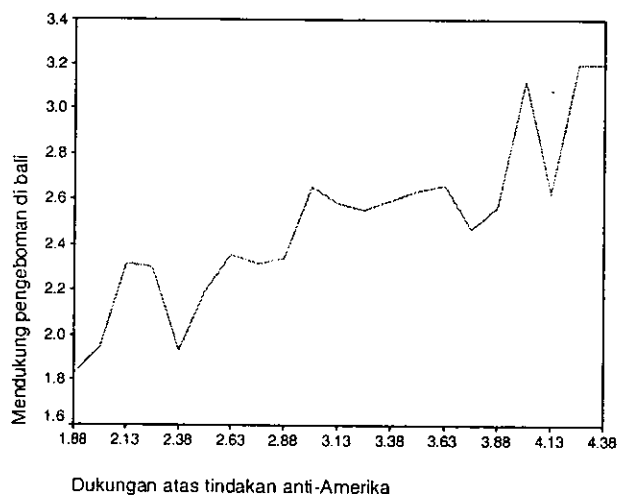
Pandangan dua responden yang dikutip di atas jelas membuktikan bahwa memang terdapat korelasi positif antara

⁴⁸ Dedi Mujudid, (wawancara, 5 Februari 2005).

⁴⁹ Agus Mas'udi, (wawancara, 6 Februari 2005).

tingkat dukungan terhadap bom Bali oleh Imam Samudra dengan dukungan atas tindakan anti-Amerika Serikat. Dan lagi-lagi hal ini memang sejalan dengan hasil survei tentang anti-Amerika Serikat, sebagaimana tampak dalam grafik di bawah ini:

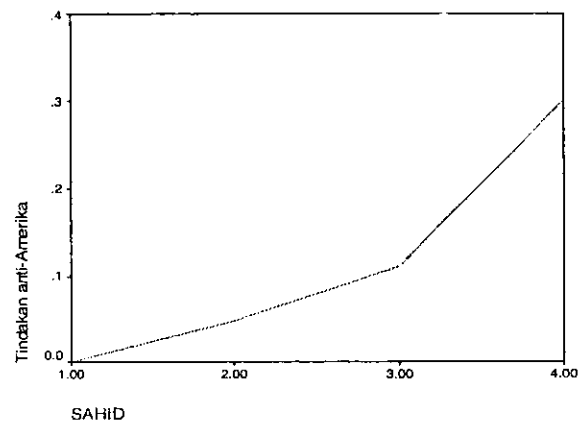
Grafik 4.2
Korelasi antara dukungan terhadap tindakan anti-Amerika Serikat dan dukungan pengeboman di Bali ($r = .25$)



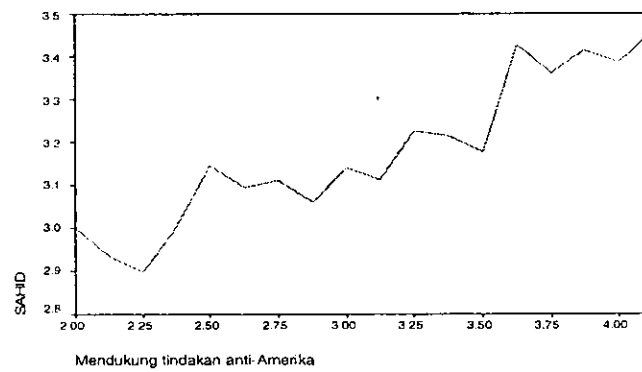
Lebih dari itu, data statistik di atas juga makin menegaskan bahwa memang terdapat kaitan antara pemahaman sempit tentang jihad—sebagai bentuk perlawanan atau perang terhadap musuh Islam, dan karenanya mereka yang terlibat dipahami sebagai syahid—baik tindakan maupun dukungan atas tindakan anti-Amerika Serikat. Sebagaimana ditunjukkan data statistik di bawah ini, terdapat korelasi antara keinginan untuk mati syahid—dan berarti jihad—dengan anti-Amerika Serikat. Meski, ini sangat penting

ditegaskan, hal itu semua hanya berlaku pada sebagian kecil Muslim Indonesia.

Grafik 4.3
Korelasi antara ingin mati syahid
dan tindakan anti-Amerika Serikat ($r = .14$)



Grafik 4.4
Korelasi antara ingin mati syahid
dan dukungan atas tindakan anti-Amerika Serikat ($r = .18$)



5

Doktrin Gerakan Islamis: Adil dan Zalim

Di samping jihad, konsep kunci lain untuk mengukur corak respon Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat adalah adil dan zalim. Di sini, pembahasan difokuskan pada bagaimana istilah tersebut—adil dan zalim—muncul menjadi satu kategori penting di kalangan Muslim Indonesia dalam melihat Amerika Serikat dan Barat secara umum.

Adil dan Zalim dalam Islam

Kata adil berasal dari bahasa Arab, *'adl*, berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Makna ini terdapat antara lain dalam al-Quran (Al-Isra': 35) *"dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang setimbang, itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (bagi orang lain)"*.

Secara spesifik, pesan keadilan disampaikan kepada pemimpin atau penguasa; mereka harus bersikap adil dalam menggunakan kekuasaannya dan tidak berdiri di atas satu kelompok atau golongan tertentu (Al-Shad, 22). Juga termasuk di dalam hal ini adalah sikap hakim atau juri dalam memutuskan perkara berdasarkan hukum dan kebenaran.

Hakim yang adil adalah yang tidak berbuat curang untuk kepentingan diri sendiri. Begitu juga dalam penyelenggaraan pemerintahan, pemimpin yang adil adalah pemimpin yang tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan dan hak-hak masyarakat banyak.

Dengan demikian, adil dalam Islam dirumuskan dalam kaitan dengan pemenuhan hak-hak keselamatan agama (keyakinan dan kepercayaan), keselamatan diri (jiwa, raga, dan kehormatan), keselamatan akal, keselamatan harta benda, keselamatan nasab dan keturunan, serta keselamatan tanah air. Bidang-bidang penting yang harus dicapai oleh keadilan Islam adalah bidang hukum, bidang peradilan, bidang rumah tangga (keadilan bagi istri-istri dan keadilan bagi anak-anak), bidang perdamaian, dan keadilan terhadap musuh.¹

Lawan dari kata adil adalah zalim, juga berasal dari bahasa Arab, *zulm*, berarti "berbuat aniaya", "berbuat kejam tanpa rasa kemanusiaan", atau "orang yang melakukan penyelewengan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya".² Dalam istilah politik, zalim bisa juga disebut "tirani." Jadi, perbuatan zalim sama dengan sikap mengikuti hawa nafsu, egois, orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompok dan golongan.³

Istilah lainnya yang sinonim dengan *zulm* adalah *jawr*, yang arti pokoknya adalah "penyimpangan", "menyempal dari jalan yang lurus", jalan keluar yang salah dan tidak adil." Kata ini digunakan dalam tradisi messianistik yang berbicara mengenai akan datangnya Imam Mahdi, "seorang juru selamat yang dituntun Allah", yang akan turun sebagai juru selamat untuk menegakkan keadilan di muka bumi yang

¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994).

² Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 366.

³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Erika Religius Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

telah penuh dengan *zulm* dan *jawr*. Juga digunakan al-Quran untuk mengungkap ketidakadilan adalah *jabbar*, "sosok yang penuh dengan kemarahan dan suka memaksa"; *mutakabbir*, "arogan", "memandang diri sendiri sebagai yang terpenting"; *fanid*, "kepala batu"; *shaqi*, "suka mengumpat"; dan *asi*, "suka menentang", "penuh dosa".⁴

Beberapa ayat di atas jelas memberikan kaum Muslim suatu ajaran untuk bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, kekuasaan, dan lainnya. Kaum Muslim meyakini bahwa sumber hukum kebenaran adalah norma-norma yang terdapat pada doktrin Islam sebagaimana telah disebutkan di atas. Islam menganjurkan untuk melawan segala bentuk tirani dan kezaliman, dan barang siapa yang mati dalam melawan tirani (*jihad*) maka ia akan masuk surga sebagai mati syahid. Oleh karena itu, istilah adil dan zalim memiliki makna penting dalam Islam dan kaum Muslim. Mereka senantiasa menggunakan dua istilah tersebut, sesuai dengan perkembangan sejarah.

Demikianlah, pada akhir abad pertengahan dan awal abad modern, adil digunakan dalam pengertian lebih dekat kepada makna asalnya, "keseimbangan," dan menunjukkan suatu situasi di mana masing-masing tatanan masyarakat memelihara tempat dan fungsinya yang tepat. Pada pemerintahan Turki Usmani, misalnya, dikenal istilah *adaletname*, secara harfiah berarti "surat keadilan". Para Sultan menyatakan keinginan untuk meyakinkan bahwa keadilan akan ditegakkan terhadap seluruh warga negara, terutama yang lemah dan miskin, dan untuk mencegah mereka dari penindasan oleh pegawai-pegawai pemerintah. Pada awal abad ke-19, seorang syekh Mesir di Paris menjelaskan kepada pemerintahan Perancis tentang apa yang disebut dengan kebebasan politik dalam istilah Perancis, yang dimaknai

⁴ Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, (Jakarta, Gramedia, 1994. Hal. 258).

sejajar dengan apa yang oleh kaum Muslim disebut keadilan dan kesamarataan.⁵

Begitu juga halnya dengan kezaliman. Pada praktiknya ia juga mengalami perkembangan. Sebagaimana digunakan dalam naskah-naskah klasik, kata zalim mengandung konotasi menggunakan kekuasaan sewenang-wenang dan tanpa pola yang jelas. Istilah ini digunakan untuk menunjuk seorang penguasa yang memutuskan perkara dan bertindak menurut pertimbangan diri sendiri, tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan penasihat dari kalangan agamawan atau lainnya.

Pada zaman modern, makna zalim—yang dalam penggunaan klasik biasanya menunjuk kepada pengambilan atau penyalahgunaan hak milik secara paksa dan tidak sah—telah mendapatkan makna politik yang baru, yaitu “perampas kekuasaan”. Makna tersebut mengacu pada pemerintahan yang opresif atau diktator. Dalam tradisi Melayu terkenal dengan ungkapan “raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah”. Keadilan tampak dalam permasalahan pemenuhan atau pelanggaran hak-hak asasi manusia dalam pemeliharaan atau perusakan tatanan dan merupakan suatu keharusan struktural dalam pemerintahan, meski bukan suatu ukuran dari keabsahan kekuasaan.⁶

Islam dan Politik Amerika Serikat

Penting dijelaskan, Muslim Indonesia memiliki pengalaman panjang bersentuhan dengan Barat. Karenanya isu adil dan zalim dalam pengertian lebih spesifik—berkaitan dengan respon mereka terhadap Barat—bukan sesuatu yang asing.

⁵ *Ibid*, Lewis, Hal. 241.

⁶ Taufik Abdullah, “Adl, Durhaka dan Daulat: Bahasa Politik dalam Tradisi Politik Asia Tenggara”, *Islamika*, no. 5, 1994.

Meski tidak dikatakan secara eksplisit, terjadinya berbagai pemberontakan rakyat pada abad ke-19 merupakan ekspresi dari perasaan tidak adil yang dialami Muslim di bawah kolonialisme Belanda.

Penjajahan memang sudah berlalu. Namun, pengalaman Muslim Indonesia di bawah kekuasaan Belanda telah meninggalkan satu cara pandang tersendiri tentang apa yang disebut sebagai Barat. Bagi sebagian Muslim, cara pandang itu pula yang kerap disebut-sebut untuk mendefinisikan Barat dewasa ini, khususnya Amerika Serikat. Demikianlah, Ismail Yusanto—juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia—senantiasa melihat bahwa politik luar negeri Amerika Serikat saat ini masih dilandasi semangat yang sama ketika Barat melakukan imperialisasi dan kolonisasi khususnya terhadap negara-negara Muslim.⁷ Oleh karena itu, menurutnya, kezaliman merupakan bagian penting dari kebijakan Amerika Serikat berkaitan dengan negara-negara Muslim. Dalam hal ini, dia mengatakan bahwa “yang dilakukan Amerika Serikat di Irak dan Afghanistan merupakan suatu bentuk kezaliman yang sangat tidak berdasar”.⁸

Hal yang sama juga dikemukakan Wahyudin, ustadz di pondok pesantren Ngruki, Jawa Tengah. Bagi Wahyudin “Amerika Serikat sebagai negara adidaya berlaku tidak adil terhadap negara-negara Muslim”. Karena itu, dia berpendapat bahwa apa yang dilakukan umat Islam dewasa ini—gerakan anti-Amerika Serikat—merupakan bentuk perlawanan atas perlakuan tidak adil, meskipun berakibat kekalahan di pihak Muslim. Wahyudin memberikan semacam perumpamaan “Ibarat orang dewasa yang menempeleng anak kecil, anak kecil akan mengambil batu dan melempar orang yang menempeleng itu dengan batu. Anak kecil tidak peduli walaupun dia menyadari akan kalah melawan orang dewasa.”

⁷ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

⁸ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

Perbuatan anak kecil ini merupakan pembelaan diri atas penganiayaan orang dewasa, dan orang akan menyalahkan orang dewasa karena memukul anak kecil. Perumpamaan ini ditujukan kepada Amerika Serikat yang berlaku tidak adil terhadap negara-negara Muslim. "Jika Amerika Serikat berbuat apa saja, mengapa negara Muslim tidak. Bertahan adalah taktik orang yang lemah dan setiap kezaliman pasti ada perlawanan."⁹

Termasuk mereka yang memberi respon yang sama adalah Irfan S. Awwas, seorang tokoh utama MMI. Dia berargumen bahwa istilah terorisme, yang digunakan Amerika Serikat sebagai justifikasi terhadap tindakan mereka terutama di Afghanistan dan Irak, merupakan satu bentuk kezaliman dalam skala sangat besar. Apa yang terjadi adalah bahwa justru Amerika Serikat sendiri yang melakukan teror dan mengancam orang lain. Dia berkata bahwa "Amerika Serikat merupakan negara yang suka mengancam dan membangkitkan kebencian kepada semua negara-negara Muslim".¹⁰

Di samping itu, aspek lain yang menjadi sorotan adalah sikap *double standard* Amerika Serikat dalam menyelesaikan konflik internasional. Pendapat ini dilontarkan antara lain oleh Waspada Santing, seorang aktivis pemberdayaan umat Islam di Makassar. Ia menyatakan bahwa Amerika Serikat sangat perhatian dengan isu demokrasi dan cita-cita kemanusiaan, tapi banyak praktik-praktik yang dilakukan Amerika Serikat melanggar hak-hak asasi manusia itu sendiri. Kasus Israel dan Palestina merupakan fenomena paling kentara, betapa kebijakan Amerika Serikat bersifat standar ganda. Jika Amerika Serikat merupakan pendukung setia HAM internasional mestinya Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Israel atas tindakannya terhadap Palestina.

⁹ Wahyudin, (wawancara, 5 Februari 2005).

¹⁰ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

Sehingga, sikap Amerika Serikat ini memunculkan kecurigaan negara-negara Muslim. Dia berkata:

"Kenapa sih kalau Israel melanggar, *cuek-cuek* aja Amerika, udah mengambil tanah orang, masyarakatnya dibunuh, Yasser Arafat dikarantina sampai tidak bisa keluar, itu pemenjaraan. Bukankah itu juga pelanggaran HAM? Padahal dia yang paling percaya kepada HAM dan kenapa dia tetap melakukan? dan kenapa tidak bisa melakukan apa-apa terhadap Israel?".¹¹

Menanggapi isu yang sama, Yudha Yunus, seorang aktivis LSM lingkungan di Makassar bersikap pesimis akan terciptanya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Kebijakan Amerika Serikat lebih merupakan ancaman ketimbang menciptakan stabilitas politik. Amerika Serikat akan memperkuat pengaruhnya dengan Israel untuk menekan negara-negara Arab setelah Palestina. Ketika ditanyakan bukankah Amerika Serikat sudah membangun kerjasama dengan negara-negara Arab? Yunus menyatakan bahwa kerjasama itu lebih disebabkan karena ketergantungan yang tinggi bangsa Arab terhadap Amerika Serikat dalam teknologi, pertambangan, dan pengolahan minyak, sehingga reaksi negara-negara Arab penuh dengan pertimbangan risiko.¹²

Akibat perlakuan yang tidak adil inilah, generasi muda Muslim turun ke jalan melakukan demonstrasi anti-Amerika Serikat. Borju, salah seorang aktivis mahasiswa pada salah satu Kampus di Makassar menyatakan bahwa alasan dilakukannya aksi unjuk rasa, *sweeping* hotel-hotel, dan boikot produk Mc Donald bertujuan agar Amerika Serikat mengkaji ulang kebijakan luar negerinya. Selain itu, alasan di balik demonstrasi itu adalah juga dukungan terhadap perjuangan Irak karena kedekatan emosional sesama Muslim yang diperlakukan secara tidak adil oleh Amerika Serikat.

¹¹ Waspada Santing, (wawancara, 4 Februari 2005).

¹² Yudha Yunus, (wawancara, 5 Februari 2005).

Aksi yang kita lakukan selama ini semacam seruan kepada Kedubes (Amerika) agar Amerika sebagai negara adikuasa lebih objektif melihat segala persoalan. Kalau itu adalah permasalahan dunia yang harus diselesaikan secara hukum, ya selesaikan secara hukum, bukan melihat karena itu negara muslim.¹³

Lain halnya dengan Tan Guru Hasanain salah seorang tokoh Nahdlatul Wathan (NW), ormas Islam terbesar di Mataram, NTB. Dia berpendapat bahwa ketidakadilan Amerika Serikat sekarang ini bukan sesuatu yang inheren dalam dirinya. Seluruh masyarakat di dunia mempunyai potensi untuk berlaku tidak adil. Oleh karena itu, yang semestinya menjadi musuh bersama (*common enemy*) umat Islam adalah ketidakadilan itu sendiri, siapapun yang melakukannya baik dari non-Muslim maupun kalangan Muslim. Maka, salah satu jalan yang harus dilakukan adalah menyamakan persepsi kenapa ketidakadilan itu terjadi, dan melawan ketidakadilan itu dengan menawarkan sistem-sistem baru yang dapat menimbulkan perdamaian dan ketenteraman. Dengan demikian, baginya, umat Islam memahami bahwa Amerika Serikat merupakan negara kuat secara politik dan ekonomi yang tak terbantahkan. Akan tetapi, kekuatannya, kekayaannya, dan kepintarannya digunakan secara tidak adil. Hal yang menjadi musuh bersama adalah ketidakadilan itu. Dia berkata:

Secara manusiawi sesungguhnya Amerika banyak terlibat dalam ketidakadilan-ketidakadilan di tingkat dunia. Sebenarnya dia (Amerika) bisa adil dan secara otomatis tidak ada masalah. Akan tetapi bila keamanan terganggu akibat ketidakadilan, maka siapa yang memimpin ketidakadilan tersebut itulah musuh bersama.¹⁴

Lebih lanjut Tuan Guru Hasanain menolak asumsi yang berkembang selama ini bahwa ketidakadilan bersumber dari perbedaan agama, bahwa Amerika Serikat mengembangkan misi Kristen seperti diutarakan antara lain oleh Ismail Yu-

¹³ Borju, (wawancara, 5 Februari 2005).

¹⁴ Tuan Guru Hasanain, (wawancara, 4 Februari 2005).

santo dari Hizbut Tahrir. Dia bahkan berpendapat bahwa yang mendasari sikap Amerika Serikat—juga Perang salib dan perang dunia Pertama dan Kedua—lebih merupakan nafsu besar menguasai dunia. Untuk itu, dia berpandangan bahwa sebagai umat Islam ada batas di mana kita bisa hidup bersama dengan perbedaan. Jadi, “bukan karena perbedaan kemudian harus berperang, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan peperangan, yakni urusan ketidakadilan,” demikian dia menegaskan.¹⁵

Begitu pula respon serupa dikemukakan Sanusi Baco, salah seorang tokoh ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ketua MUI Makassar. Dia mengatakan bahwa umat Islam sesungguhnya sangat terbuka dengan siapapun dan peradaban manapun. Dan merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat. Lanjut Sanusi, ada dua ayat al-Quran yang diyakini umat Muslim dapat menciptakan keseimbangan sosial: pertama, *lakum dīnukum wa lī al-dīn* (bagimu agama-mu dan bagiku agamaku), dan kedua *la ikrāha fī al-dīn* (tidak ada pemaksaan dalam beragama). Ayat ini menjelaskan titik temu antara Islam dan Barat. Namun, keseimbangan kedua ayat ini terganggu karena adanya perlakuan tidak *fair* negara adidaya terhadap negara-negara Muslim, sehingga memunculkan sikap resisten di kalangan Muslim. Dalam keimanan umat Islam diyakini bahwa masyarakat muslim menerima orang yang berbuat baik (*adil*) terhadap Islam dan diwajibkan membela diri bila mereka dizalimi oleh kelompok lain.¹⁶

Pandangan yang hampir sama dengan dua tokoh di atas dikemukakan Nazarudin Razak, salah seorang tokoh Muhammadiyah di Makassar. Hanya saja, dia menambahkan perlunya bersikap kritis. Menurutnya, membaca sebuah negara harus diletakkan dalam kerangka yang objektif yang

¹⁵ Tuan Guru Hasanain, (wawancara, 4 Februari 2005).

¹⁶ Sanusi Baco, (wawancara, 4 Februari 2005).

tidak bisa disamakan antara bangsa Amerika Serikat dengan pemerintah Amerika Serikat. Munculnya sikap anti-Amerika Serikat sekarang ini lebih ditujukan bukan kepada masyarakat Amerika Serikat secara keseluruhan, tetapi lebih kepada reaksi atas sikap kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat sebagai sebuah pemerintahan. Jika ditarik lebih jauh, yang tidak disukai adalah sikap Presiden George W. Bush dan kongresnya sebagai pemegang kebijakan negara. Dia berujar, “sebenarnya dengan Amerika Serikat kita tidak benci. Yang membuat tidak senang itu presidennya, karena campur tangan yang terlalu jauh terhadap negara-negara Muslim.”¹⁷

Lebih lanjut Nazaruddin Razak berpendapat bahwa sikap Amerika Serikat terhadap negara-negara Muslim pada dasarnya tidak monolitik. Di samping tesis tentang benturan peradaban (oleh Huntington) antara Islam dan Barat, juga terdapat pandangan lain yang mengedepankan dialog lebih intensif antara peradaban. Di dalam hal ini menekankan bahwa Barat memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan dunia Timur. Maka, dia yakin bahwa dibangunnya dialog yang konstruktif antar peradaban bisa saling mengisi dan mengambil manfaat dari kelebihan-kelebihan itu.¹⁸

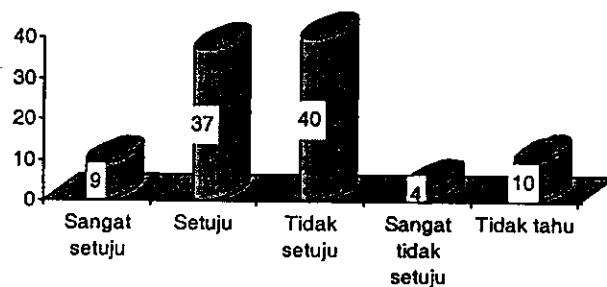
Penting ditegaskan, dua corak pandangan di atas bukan tidak memiliki dasar kuat di kalangan Muslim Indonesia. Survei yang dilakukan menunjukkan data yang mendukung setidaknya terhadap dua pandangan yang dijelaskan di atas. Dalam survei diukur rasa diperlakukan tidak adil dari sikap individu terhadap Amerika Serikat dan kemudian ditanyakan seberapa setuju umat Islam diperlakukan tidak adil oleh umat atau negara non-Muslim. Hasilnya menunjukkan, mereka yang sangat setuju (9%) dan setuju (37%). Sementara itu pendapat yang menyatakan tidak setuju (40%) dan sangat

¹⁷ Nazaruddin Rozak, (wawancara, 7 Februari 2005).

¹⁸ Nazaruddin Rozak, (wawancara, 7 Februari 2005).

tidak setuju (4%). Mereka yang menyatakan tidak tahu mengenai hal ini sebanyak (10%). Jika diakumulasikan hasil survei ini, maka pendapat yang menyatakan setuju bahwa umat Islam diberlakukan tidak adil (46%), sementara yang menyatakan sebaliknya (44%).

Grafik 5.1
Umat Islam di dunia dipertakukan
tidak adil oleh umat non-Islam (%)



Anti-Amerika Serikat dan Politik Lokal

Faktor penting lain yang perlu dibahas dalam kaitan ini adalah hadirnya perusahaan-perusahaan asing di banyak wilayah di Indonesia. Pentingnya faktor ini terutama terletak pada fakta bahwa sikap dan pandangan mereka terhadap Amerika Serikat memiliki muatan politik lokal, yakni berkaitan dengan persoalan yang muncul akibat hubungan tidak harmonis dengan pihak perusahaan asing di wilayah mereka.

Pandangan Yuda Yunus, seorang aktivis dan pengamat lingkungan di Makassar, merupakan contoh yang baik dalam hal ini. Dia pada dasarnya tidak menolak kehadiran investasi asing, dan sudah banyak perusahaan lokal yang berdiri dan

mendapatkan dana bantuan dari luar negeri. Namun, masalah yang menjadi sorotan masyarakat sekarang ini adalah rendahnya pemanfaatan dan keterlibatan sarjana-sarjana Indonesia di perusahaan tersebut. Padahal, banyak tenaga-tenaga terampil dari anak negeri yang bisa diandalkan untuk menangani perusahaan-perusahaan patungan tersebut. Hal ini juga ikut menambah rasa ketidakadilan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan asing di tanah air. Ditambah lagi, dengan minimnya kepedulian sosial perusahaan-perusahaan Amerika Serikat terhadap lingkungan sekitar dibanding perusahaan Jepang sehingga menimbulkan perlawanan di masyarakat. Salah satu perusahaan asing, Inco, kerjasama Kanada-Amerika Serikat-Indonesia di Makassar mendapatkan kritikan tajam dari Yuda Yunus.¹⁹

Terkait dengan bantuan dana luar negeri, Pringgo—anggota masyarakat biasa yang tinggal di Bandung—berpendapat bahwa sedianya bantuan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Namun, sebaliknya yang terjadi justru menimbulkan dampak kesenjangan sosial dan ketimpangan di masyarakat. Bantuan bertujuan untuk memperbaiki ekonomi Indonesia agar keluar dari krisis berkepanjangan, tetapi justru menciptakan ketergantungan Indonesia terhadap negara donor. Bahkan bantuan itu dituding sarat dengan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik Amerika Serikat.²⁰

Ada suatu keyakinan di kalangan Muslim dengan kepentingan Amerika Serikat melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia Pasifik khususnya Indonesia. Muncul suatu kepanikan di Amerika Serikat atau Barat secara umum akan lahirnya suatu kekuatan ekonomi baru di Asia terutama Jepang dan Cina sebagai tandingan kekuatan ekonomi

¹⁹ Yuda Yunus, (wawancara, 5 Februari 2005).

²⁰ Priggo, (wawancara, 6 Februari 2005).

Amerika Serikat. Karena Amerika Serikat kurang memiliki pengaruh di kawasan Asia, maka ia gencar sekali menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam bentuk bantuan-bantuan pinjaman dan Amerika Serikat sangat berkepentingan dengan kerjasama itu. Tetapi di balik kerjasama itu semuanya hanya untuk kepentingan ekonomi global Amerika Serikat.²¹ Hal senada juga dikatakan Qosim Mathor, wakil direktur pascasarjana IAIN Makassar. Dia dalam hal ini menyoroti perilaku pejabat-pejabat di Indonesia pada masa Orde Baru yang mendapatkan keuntungan dari kerjasama dengan perusahaan asing karena memuluskan beroperasinya perusahaan itu tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan politik.²²

Seperti halnya isu adil dan zalim, pandangan kritis Muslim Indonesia di atas juga mencerminkan aspirasi Muslim Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan, responden berharap banyak terhadap pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono agar memperbarui atau membuat kebijakan tegas terhadap perusahaan-perusahaan asing yang melakukan KKN dengan pejabat Indonesia. Seperti tambang emas Freeport (perusahaan Amerika Serikat) diharapkan pembagian hasil yang didapatkan pemerintah Indonesia minimal harus sama dengan Amerika Serikat, kalau bisa lebih.²³

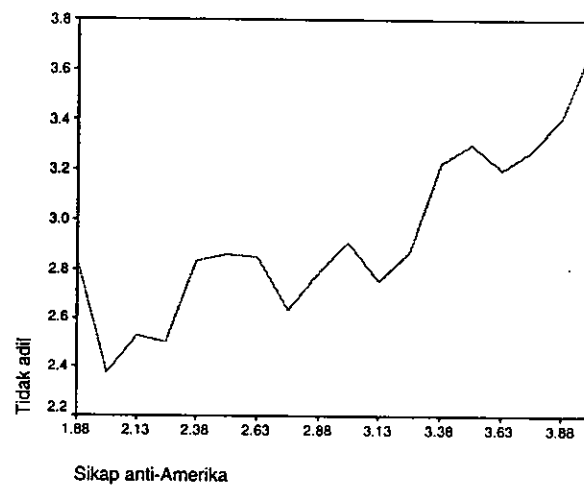
²¹ M. Sobri, (wawancara, 4 Februari 2005).

²² Qosim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

²³ Qosim Mathor, (wawancara, 3 Februari 2005).

BENTURAN PERADABAN

Grafik 5.2
Korelasi rasa diperlakukan tidak adil
dan sikap anti-Amerika Serikat ($r = .29$)



6

Ormas Islam dan Penguatan Gerakan

Pembahasan sebelumnya telah menghadirkan respons Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat dan Barat secara umum. Dan respons mereka beragam sejalan dengan latar belakang sosio-budaya dan terutama pemahaman terhadap doktrin-doktrin Islam, khususnya jihad dan adil. Hanya saja, bagaimana doktrin-doktrin di atas disosialisasikan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Amerika Serikat. Di sinilah peran penting ormas-ormas Islam, yang menjadi fokus pembahasan bab ini.

Penting ditegaskan, pemilihan ormas-ormas dalam bab ini, didasarkan terutama pada tingkat intensitas respons yang diberikan menyangkut isu yang dibahas di sini. Ormas-ormas tersebut adalah Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dan, sebagaimana tampak dalam penjelasan di bawah ini, ormas Islam yang disebut di atas sangat vokal dalam menyikapi Amerika Serikat. Di samping itu, khusus menyangkut NU dan Muhammadiyah, pilihan juga didasarkan fakta bahwa keduanya merupakan organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia, karenanya respons mereka bisa dikatakan mewakili suara mayoritas Muslim Indonesia.

Laskar Jihad

Kita mulai dengan Laskar Jihad. Secara kelembagaan, Laskar Jihad sudah bubar pada Oktober 2002 lalu, beberapa saat setelah peristiwa bom Bali. Meski demikian, orang-orang yang terlibat dalam Laskar Jihad masih tetap eksis dalam komunitas *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*. Oleh karena itu, mengangkat Laskar Jihad sebagai salah satu ormas Islam tetap relevan, apalagi ormas ini meninggalkan banyak bahan yang bisa dijadikan rujukan, seperti tabloid *Laskar Jihad*, dan majalah *Salafy*, yang menjadi rujukan utama dalam penulisan ini.

Sejak awal kemunculannya, Laskar Jihad memang sudah bersinggungan dengan masalah-masalah sosial politik yang berkembang di Indonesia. Di tengah-tengah konflik Ambon, Laskar Jihad muncul ke permukaan sebagai ekspresi keprihatinan terhadap keadaan di atas. Dari sini, Laskar Jihad berkembang sebagai ormas Islam di bawah payung FKAJWJ (Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah).

Menyangkut respons terhadap Amerika Serikat, Laskar Jihad mewakili kelompok yang anti. Hampir semua kebijakan Amerika Serikat yang berkaitan dengan dunia Islam, termasuk Indonesia, dinilai secara negatif. Hal ini disebabkan baik karena tindakan Amerika Serikat di negara-negara Muslim maupun tuduhan pihak Amerika Serikat sendiri terhadap Laskar Jihad. Contoh untuk kasus terakhir ini adalah tuduhan Josep R. Pitts, anggota kongres Amerika Serikat, melalui suratnya kepada Presiden Indonesia saat itu, Megawati, yang mencurigai Laskar Jihad sebagai biang keladi berbagai konflik yang muncul seperti di Poso, Maluku, dan Irian Jaya. Bahkan di Irian Jaya, Laskar Jihad dituding memiliki kamp latihan militer. Contoh lain adalah ketika pemerintah Amerika Serikat meminta semua negara, termasuk Indonesia membekukan rekening beberapa organisasi yang diduga terkait

dengan teroris internasional.¹ Dalam konteks ini, Laskar Jihad merasa sebagai pihak yang dicurigai, di samping organisasi-organisasi lain semisal FPI dan MMI.

Tentu saja, menurut Laskar Jihad, semua tuduhan itu mengada-ada dan merupakan salah satu bentuk teror yang dilakukan Amerika Serikat terhadap umat Islam.² Keterlibatan Laskar Jihad di Ambon adalah untuk membantu umat Islam di sana. Karena itu, kebijakan luar negeri Amerika Serikat menjadi sasaran utama kritik Laskar Jihad. Judul artikel "Bila Koboï Jadi Teroris", yang menjadi laporan utama *Laskar Jihad* edisi 11 (2002) menggambarkan pandangan Laskar Jihad terhadap Amerika Serikat. Judul itu memberikan ilustrasi perilaku Amerika Serikat sebagai koboï dengan petualangannya di mana-mana. Hal tersebut dilihat berkaitan dengan hasrat Amerika Serikat untuk menjadi satu-satunya polisi dunia.

Dalam kerangka itu, Laskar Jihad memberikan sejumlah informasi kasus yang mendukung klaim tersebut. *Pertama*, pada 14 April 1986, dengan alasan memburu teroris, Presiden Amerika Serikat kala itu Ronald Reagan memerintahkan pengeboman kota Tripoli dan Benghazi di Libya. Tindakan ini dilakukan untuk memburu Muammar Qadhafi yang dituduh sebagai dalang penyerangan kantor penerbangan Israel, El Al, di bandara Fiumicino, Roma dan Schwechat, Wina. Qadhafi juga dituduh sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas pembajakan pesawat maskapai penerbangan milik Mesir, Egypt Air, di Malta.

Kedua, pada masa pemerintahan George Bush senior, Amerika Serikat dengan dukungan 27 negara memimpin operasi Badai Gurun menyerang Irak, dengan tujuan menggulingkan Saddam Husein. Tindakan ini diikuti oleh embargo ekonomi

¹ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 25, tahun 11, 27 Rajab – 10 Sya'ban 1423H/4-17 Oktober 2002 M, hal. 11.

² Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 13, Tahun 1, 2001, hal. 13.

terhadap Irak selama bertahun-tahun yang mengakibatkan kesengsaraan rakyat Irak. *Ketiga*, di bawah pemerintahan Bill Clinton, Amerika Serikat menyerang Afghanistan dan Sudan pada 21 Agustus 1998. Dan yang paling hangat adalah penyerangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan pada 2001 dan invasi ke Irak pada 2003 di bawah pimpinan George W. Bush. Petualangan di atas, menurut Laskar Jihad, sudah cukup menggambarkan bahwa sebenarnya Amerika Serikat adalah koboi.³ Dalam pandangan Laskar Jihad, siapa pun yang memimpin Amerika Serikat, baik dari partai Republik maupun Demokrat, watak kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak jauh berubah, yakni kebijakan ofensif dan imperialis.

Lebih dari itu, semua serangan-serangan tersebut dibungkus dengan dalih perang melawan terorisme. Dalam konteks ini, kampanye melawan terorisme oleh George W. Bush, beberapa saat setelah rontoknya WTC di New York, penting dicatat. Dalam kampanyenya, Bush memberikan pilihan yang sangat tegas kepada negara-negara lain, "Apakah bersama kita atau bersama mereka". Artinya, dengan memberikan pilihan seperti itu, Bush ingin menegaskan bahwa negara-negara yang tidak mengikuti Amerika Serikat berarti mendukung terorisme. Padahal, menurut Laskar Jihad, dengan melihat petualangan Amerika Serikat seperti di atas, teroris yang sesungguhnya adalah Amerika Serikat itu sendiri. Lebih jauh, Laskar Jihad menegaskan tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat lebih berbahaya, karena yang dilakukan adalah perilaku terorisme dengan menggunakan segala kekuatan yang dimiliki oleh negara. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah *state terrorism*, yang skalanya jauh lebih besar ketimbang tindakan teror yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu.⁴

³ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 11, 2001, hal. 8.

⁴ Ayip Syafruddin, "Menebar Teror di Indonesia", dalam *Salafy*, edisi 41, tahun 1423/2002, hal. 17.

Sehubungan dengan perang melawan terorisme global, Laskar Jihad memandang bahwa kampanye tersebut hanyalah kedok untuk menutupi hasrat yang sesungguhnya, perang melawan umat Islam. Laskar Jihad memberi contoh mengapa Amerika Serikat menyerang Afghanistan, negara yang dahulu dibantu menentang pendudukan Uni Soviet? Menurut Laskar Jihad, ada empat alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. *Pertama*, pemerintah Amerika Serikat tidak menyukai hukum Islam yang dijalankan oleh rejim Thaliban di Afghanistan. *Kedua*, kegagalan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bill Clinton untuk mengendalikan Thaliban (ketika itu belum menjadi penguasa), di mana Amerika Serikat menginginkan pembangunan saluran pipa gas dan minyak yang menghubungkan negara-negara Asia Tengah dengan pasar internasional melalui Pakistan, bukan melalui Iran. Ini adalah motif ekonomi. *Ketiga*, kebencian Amerika Serikat terhadap kebijakan pemerintah Thaliban yang menerapkan hukum Islam terhadap perempuan, seperti memakai cadar, tinggal di rumah, dan lain-lain. *Keempat*, pemerintah Thaliban melindungi Osama bin Laden, tokoh teroris nomor wahid yang paling dicari oleh Amerika Serikat.⁵ Karenanya, dalam pandangan Ja'far Umar Thalib (Panglima Laskar Jihad), tindakan Amerika Serikat menyerang Afghanistan merupakan tindakan permusuhan yang nyata terhadap Islam.⁶ Berikut ini adalah kutipan dalam tabloid *Laskar Jihad* mengomentari penyerangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan:

Kita tidak tahu bagaimana kelanjutan perang yang baru dimulai itu. Yang jelas, Amerika telah menunjukkan sikap permusuhan yang amat besar terhadap Islam. Vonis terhadap Osama dan Afghanistan sebagai biang teroris dunia—meski tanpa bukti—bisa menjadi gambaran betapa tingginya permusuhan Amerika terhadap Islam. Perang yang sudah di depan mata telah memberikan kesadaran bahwa Islam adalah musuh besar Amerika yang sedikit demi sedikit berusaha untuk dilenyapkan, meski dengan cara licik dan pengecut.⁷

⁵ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 11, 2001, hal. 9.

⁶ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 11, 2001, hal. 9.

⁷ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 11, 2001, hal. 10.

Dengan demikian, bagi Laskar Jihad, serangan Amerika Serikat ke Afghanistan merupakan serangan terhadap Islam. Dan ini diperkuat pernyataan George W. Bush yang sempat melontarkan kata "*crusade*" ("perang salib"), ketika merencanakan serangan terhadap Afghanistan. Ucapan tersebut, meskipun kemudian diralat, dalam pandangan Laskar Jihad jelas mengisyaratkan watak asli Amerika Serikat, yakni memusuhi Islam.⁸ Sebagai kepala negara adikuasa, pilihan kata yang dilontarkan oleh George Bush tak mungkin keluar dengan tanpa disadari. Pilihan kata tersebut jelas mengandung makna yang mendalam. Hal itu memperkuat stigma dan cara pandang Bush terhadap Islam; pernyataan tersebut menempatkan Bush sebagai komandan perang salib.

Guna menarik negara-negara lain untuk bergabung dalam barisannya, Amerika Serikat menerapkan *reward and punishment* sebagaimana tercermin dalam kebijakan politik luar negerinya, *stick and carrot*, yang secara harfiah berarti "tongkat dan wortel." Maksudnya adalah bahwa negara-negara yang tidak mengikuti kehendak dan keinginan Amerika Serikat akan diberikan sanksi ("tongkat") dengan berbagai media yang bisa diterapkan oleh Amerika Serikat sebagai negara adikuasa. Sebaliknya, negara yang mengikuti kehendak Amerika Serikat akan diberi berbagai kemudahan ("wortel") seperti bantuan dan lain-lain.

Dalam konteks perang melawan terorisme global, menurut Laskar Jihad, Amerika Serikat menegaskan bahwa negara-negara yang tidak ikut serta memberangus terorisme akan diberi hukuman. Sebaliknya, negara yang ikut serta dalam melawan terorisme, dengan menangkap aktivis Islam, akan diberikan bantuan. Artinya, teroris identik dengan aktivis Islam.⁹ Dan itulah yang terjadi di Indonesia, dengan penangkapan aktivis Islam yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Abu Bakar

⁸ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 11, 2001, hal. 8

⁹ Ayip Syafruddin, "Menebar Teror di Indonesia", hal. 17.

Ba'asyir dan Ja'far Umar Thalib. Oleh karena itu, dalam pandangan Laskar Jihad, meskipun dengan agak malu-malu, Indonesia cenderung mengikuti kehendak Amerika Serikat. Dan sebagai imbalannya, Amerika Serikat mengucurkan bantuan lunak kepada Indonesia dan membuka kembali embargo militer yang sudah sekian lama diberlakukan oleh Amerika Serikat.

Di balik seluruh kebaikan (*carrot*) yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Indonesia, Laskar Jihad memandang bahwa Amerika Serikat mempunyai niat yang tidak baik. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia jelas menjadi target bidikan Amerika Serikat. Kecurigaan Laskar Jihad terhadap hal tersebut didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, kasus tokoh misterius Umar al-Faruq. Menurut laporan majalah TIME yang mendapat bocoran dari CIA, al-Faruq adalah salah satu tokoh penting al-Qaeda di Asia Tenggara. Berdasarkan sumber yang sama, al-Faruq mempunyai agenda makar terhadap pemerintah Indonesia yang sah dengan rencana membunuh Presiden Indonesia saat itu, Megawati. Keterangan ini dimaksudkan untuk mempertegas dugaan Amerika Serikat bahwa al-Qaeda mempunyai jaringan yang kuat di Indonesia. Oleh karena itu, banyak orang, termasuk Ja'far Umar Thalib, yang mencurigai bahwa al-Faruq adalah agen CIA itu sendiri.¹⁰

Perhatian Laskar Jihad terhadap perilaku Amerika Serikat dalam mendikte Indonesia tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan umat Islam, tetapi juga hal-hal yang menyangkut ekonomi dan militer. Dalam masalah ekonomi, misalnya, Laskar Jihad menyoroti upaya pemerintah Amerika Serikat, diwakili Kepala Perwakilan Dagang Amerika Serikat, Robert B. Zoellick, yang melobi presiden Megawati untuk mau mengimpor ratusan ton daging ayam Amerika Serikat.

¹⁰Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 25, 2002, hal. 9.

Sebagai imbalannya, Indonesia akan diberikan kemudahan dalam mengeksport udang Indonesia ke Amerika Serikat yang selama ini dipersulit.

Laskar Jihad juga menyoroti rencana Amerika Serikat membangun pelabuhan kapal perang di Bitung, Sulawesi Utara. Menurut keterangan resmi pejabat pemerintah Amerika Serikat, pelabuhan ini akan dijadikan pusat perbaikan (*dockyard*) kapal-kapal perang dan komersial Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Artinya, pembangunan kapal perang ini benar-benar berorientasi bisnis murni. Namun, bagi Laskar Jihad, pembangunan pelabuhan ini mempunyai misi lain, yakni membangun pangkalan militer yang juga bagian dari kampanye melawan terorisme global. Mengapa Bitung dipilih? Karena secara geografis, Bitung sangat strategis bagi kapal-kapal perang yang hilir-mudik di Lautan Pasifik menuju Teluk Persia. Hal tersebut diakui oleh pejabat Amerika Serikat sendiri. Tetapi, mungkin juga ada pertimbangan lain, yakni Bitung diyakini menjadi jalur masuknya jaringan teroris ke Filipina. Oleh karena itu, Laskar Jihad mencurigai bahwa pembangunan pelabuhan Bitung bukan semata-mata berorientasi bisnis, tetapi mempunyai tujuan lain. Dan lagi-lagi, dalam pandangan Laskar Jihad, Indonesia tak beruntung di hadapan intervensi Amerika Serikat.¹¹

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Ormas Islam lain yang bersikap sama terhadap Amerika Serikat adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Dan, seperti halnya Laskar Jihad, sikap negatif MMI juga banyak dilatarbelakangi pengalaman pemimpinnya, Abu Bakar Ba'asyir, yang dituduh Amerika Serikat dan sekutunya sebagai

¹¹ Tabloid *Laskar Jihad*, edisi 25, 2002, hal. 21.

pemimpin Jama'ah Islamiyyah, salah satu jaringan teroris al-Qaeda di Asia Tenggara. Ba'asyir dituduh terlibat dalam berbagai aksi teror, seperti peledakan bom di gereja, di masjid Istiqlal, di Bali dan bahkan, berdasarkan keterangan dari Umar al-Faruq, bersekongkol untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Megawati Soekarnoputri. Tentu, semua tuduhan tersebut ditepis oleh Ba'asyir dan MMI. Menurut MMI, semua tuduhan tersebut hanyalah rekayasa Amerika Serikat belaka, dan Indonesia hanya bisa menuruti kehendak Amerika Serikat tersebut karena tak kuasa menolak intervensi Amerika Serikat.

Ada satu ungkapan yang digambarkan oleh Irfan S. Awwas—salah satu tokoh penting MMI—ketika menggambarkan petualangan Amerika Serikat: “di tangan penguasa zalim, kekuatan adalah kebenaran. Tetapi, di tangan orang-orang beriman, kebenaran adalah kekuatan”.¹² Dengan ungkapan di atas, Irfan ingin menegaskan bahwa karena Amerika Serikat mempunyai kekuatan, maka segala kehendak dan keinginannya menjadi kebenaran itu sendiri, meskipun kehendaknya itu nyata-nyata sebuah kesalahan dan ditentang oleh banyak pihak. Tetapi, sekali lagi, karena Amerika Serikat mempunyai segala keunggulan teknologi persenjataan militer, maka dengan mudah Amerika Serikat menetapkan kehendaknya menjadi kebenaran.

Dalam kerangka pola pikir di atas, MMI menempatkan intervensi Amerika Serikat sebagai faktor penting dalam kasus pengadilan Abu Bakar Ba'asyir. Kesemuanya itu berasal dari kampanye Amerika Serikat untuk perang melawan terorisme global. Ba'asyir juga dituduh sebagai pemimpin Jama'ah Islamiyyah, sebuah organisasi yang mendalangi berbagai teror di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Organisasi ini

¹² Irfan S. Awwas, “George W. Bush Menagih Janji”, catatan editor dalam Irfan S. Awwas, *Pengadilan Teroris: Klarifikasi Fakta dan Dusta yang Terungkap di Persidangan*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2004, hal. 5.

diyakini oleh Amerika Serikat dan sekutunya sebagai jaringan teroris internasional yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan al-Qaeda.¹³

Akibatnya, pihak kepolisian Indonesia (Polri) menangkap pemimpin MMI dan menjadikannya sebagai tersangka dalam beberapa kasus di atas. Meskipun, kasus yang membuat Abu Bakar Ba'asyir dipenjara adalah pemalsuan dokumen keimigrasian. Dia divonis 18 tahun penjara, yang sedianya berakhir pada 30 April 2004. Namun, hingga saat ini Abu Bakar Ba'asyir belum juga bebas. Pada hari Abu Bakar Ba'asyir menikmati kebebasannya, ia ditahan kembali atas kasus lainnya. Penahanan dilakukan karena Polri mempunyai bukti-bukti baru.

Tentu saja, seperti bisa diduga, MMI menilai semua itu adalah rekayasa pemerintah Amerika Serikat dan bentuk intervensi Amerika Serikat terhadap kedaulatan Indonesia. Dalam hal ini, MMI melihat bahwa tuduhan jaksa kepada Abu Bakar Ba'asyir tidak konsisten. Jaksa tidak dapat membuktikan berbagai dakwaan terhadap Ba'asyir berkaitan dengan tindakan teror dan makar, dan karena itu dakwaan berubah-ubah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengadilan tersebut bermotif

¹³ Sebagaimana al-Qaeda yang muncul beberapa saat setelah peristiwa 11 September 2001, nama Jama'ah Islamiyyah (JI) juga tiba-tiba muncul ke permukaan setelah peristiwa bom Bali. Orang yang memunculkan nama itu untuk pertama kali adalah John Howard, Perdana Menteri Australia. Di tengah skeptisisme sebagian besar umat Islam Indonesia terhadap eksistensi JI, beberapa pengamat, khususnya pengamat dari luar negeri meyakinkannya. Menurut Sidney Jones, direktur International Crisis Group, Jama'ah Islamiyyah adalah organisasi bawah tanah yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia dengan tujuan akhir membangun kembali kekhilafahan. Dalam merealisasikan tujuannya, kelompok ini menggunakan jihad, atau perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. Kelompok ini didirikan antara tahun 1994-1995 oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Lihat Sidney Jones, "Jemaah Islamiyyah: A Short Description", *Kultur*, Vol. 3, No. 1, 2003, hal. 105. Studi lain, lihat, misalnya, A. Maftuh Abegebiel, "Ada Apa dengan Dokumen JI: Sebuah Penghampiran Hermeneutik", dalam A. Maftuh Abegebiel, et al, *Negara Tuhan*, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004, hal. 825-984.

politik, bukan untuk menegakkan hukum. Hal itu dilakukan karena tekanan internasional.¹⁴

Selain itu, hal tersebut juga disebabkan ketidakpuasan pemerintah Amerika Serikat terhadap vonis MA atas kasus Ba'asyir. Ini tampak dari komentar-komentar para pejabat pemerintah Amerika Serikat, seperti mantan Dubes Amerika Serikat untuk Indonesia, Ralph L. Boyce. Dia berkata, "kami akan benar-benar sangat senang melihat dia (Ba'asyir) tidak bisa beraksi kembali."¹⁵ Lebih dari itu, mantan Dubes Amerika Serikat tersebut juga berupaya mendekati tokoh-tokoh agama, termasuk Syafii Maarif—ketua Muhammadiyah saat itu—untuk menggunakan pengaruhnya mendekati Kapolri dan Ketua Mahkamah Agung agar Ba'asyir tetap ditahan.

Atas dasar itulah MMI sejak awal menilai bahwa semua hal di atas adalah rekayasa Amerika Serikat.¹⁶ Dalam pandangan MMI, "lembaga kepolisian sudah menjadi 'kepanjangan tangan' pemerintah Amerika Serikat, khususnya berkenaan dengan isu dan kebijakan Amerika Serikat (dalam) memerangi terorisme".¹⁷ Bagi Abu Bakar Ba'asyir sendiri, upaya keras Amerika Serikat untuk melibatkan dirinya dalam apa yang disebutkan sebagai jaringan teroris merupakan "tindakan anti-Islam ... yang didorong oleh rasa takut mereka terhadap kebangkitan Islam yang sedang marak di Indonesia."¹⁸ Di samping itu, Ba'asyir juga menilai bahwa intervensi Amerika Serikat terhadap kasus dirinya merupakan "pelecehan terhadap kedaulatan dan kemerdekaan NKRI, merendahkan harkat dan martabat bangsa Indonesia, meremehkan pemerintah yang sah, memecah belah persatuan dan kesatuan seluruh kompo-

¹⁴ Irfan S. Awwas, *Pengadilan Teroris*, hal. 43-44.

¹⁵ Irfan S. Awwas, "George W. Bush Menagih Janji", hal. 6.

¹⁶ Irfan S. Awwas (wawancara, 5 Februari 2005).

¹⁷ Irfan S. Awwas, "George W. Bush Menagih Janji", hal. 10.

¹⁸ Abu Bakar Ba'asyir, "Melawan Intervensi Amerika" dalam Irfan S. Awwas, *Pengadilan Teroris*, hal. 28.

nen bangsa, serta menghina dan memerangi umat Islam Indonesia."¹⁹

Dari ungkapan-ungkapan di atas, jelas sekali bahwa MMI mengaitkan tindakan yang dilakukan Amerika Serikat sebagai tindakan yang didorong sentimen keagamaan. Hal itu diungkapkan Irfan S. Awwas, seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

Baik, kalau itu pertanyaan Anda, sekarang kita tanya ke Amerika: 'ketika dia menyerang Afghanistan, ia membawa misi agama atau tidak'? Kalau ia tidak membawa misi agama, (muncul) pertanyaan kedua: 'jika sebuah negara besar menyerang sebuah negara kecil seperti Afghanistan, itu kejahatan atau bukan'? Kalau itu kejahatan, mengapa umat beragama tidak membenci kejahatan Amerika? Kalau orang Afghanistan menggunakan 'Allah Akbar', itu memang identitas dia.²⁰

Mencermati jawaban tersebut di atas, jelas Irfan S. Awwas berpendapat bahwa invasi Amerika Serikat ke Afghanistan adalah perang bermuatan agama. Alasan mengejar teroris adalah alasan klise belaka. Apalagi di kalangan orang Amerika Serikat sendiri terdapat banyak orang yang menyangsikan kebenaran cerita di balik peristiwa 11 September 2001. Banyak kalangan yang meragukan bahwa serangan terhadap WTC adalah benar-benar dilakukan oleh al-Qaeda. Keraguan ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa terorisme tidak mungkin dapat menembus sistem pertahanan Amerika Serikat yang canggih. Dan, jika benar demikian, maka tidak salah kalau MMI menilai bahwa serangan terhadap Afghanistan adalah perang agama. Dan Ba'asyir sendiri menyebut Amerika Serikat sebagai musuh Allah yang sangat takabur karena kekayaan dan kemajuan teknologinya.²¹

Di samping itu, pernyataan Irfan S. Awwas di atas juga menegaskan bahwa perang tersebut merupakan kejahatan dan karenanya harus dibenci. Sebab, dalam perang tersebut yang

¹⁹ Abu Bakar Ba'asyir, "Melawan Intervensi Amerika", hal. 27.

²⁰ Irfan S. Awwas (wawancara, 5 Februari 2005).

²¹ Abu Bakar Ba'asyir, "Melawan Intervensi Amerika", hal. 30.

menjadi korban adalah rakyat sipil, termasuk wanita dan anak-anak. Di samping korban jiwa, perang juga telah memporak-porandakan peradaban Islam, karena sebagian besar korban petualangan Amerika Serikat adalah negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Senada dengan itu, Abu Bakar Ba'asyir menilai bahwa Amerika Serikat bukan saja memusuhi Islam, tetapi juga telah melakukan kejahatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, yang selama ini digembar-gemborkan oleh negara itu sendiri.²² Akibatnya, bagi MMI, sangat wajar bila muncul berbagai aksi yang dilakukan oleh berbagai elemen bangsa Indonesia yang menentang Amerika Serikat, seperti demonstrasi, boikot, *sweeping*, dan lain-lain. Dalam pandangan MMI, aksi-aksi tersebut adalah aksi minimalis jika dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan kerusakan yang diakibatkannya.²³

Dua ormas Islam di atas mewakili satu kecenderungan dalam Islam Indonesia yang memiliki respons negatif terhadap Amerika Serikat. Tentu saja, masih ada ormas-ormas lain yang memperlihatkan respons yang sama. Salah satunya yang penting disebut di sini adalah Hizbut Tahrir Indonesia. Seperti halnya Laskar Jihad dan MMI, Hizbut Tahrir Indonesia muncul di alam reformasi. Dan, juga seperti kedua ormas di atas, Hizbut Tahrir memberikan respons yang intens terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di bumi Indonesia, termasuk masalah Amerika Serikat. Sebagaimana bisa diduga, respons Hizbut Tahrir juga memperlihatkan penilaian negatif terhadap Amerika Serikat, dengan dalih telah membuat kerusakan di negara-negara Muslim. Tokoh-tokoh utama Hizbut Tahrir, seperti Islamil Yusanto—juru bicara ormas Islam tersebut—memandang politik luar negeri

²² Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, "Melawan Intervensi Amerika", hal. 26.

²³ Irfan S. Awwas (wawancara, 5 Februari 2005).

Amerika Serikat sebagai bentuk baru kolonialisme dan imperialisme terhadap negara-negara Muslim.²⁴

Muhammadiyah

Respons yang berbeda diberikan ormas Islam Muhammadiyah, salah satu ormas Islam terbesar dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan keagamaan Muslim Indonesia. Berbeda dari ormas-ormas Islam di atas, Muhammadiyah melihat banyak sisi positif dari Amerika Serikat, dan karenanya ia lebih *concern* pada bagaimana sisi positif tersebut dimaksimalkan dalam rangka menciptakan perdamaian dan kemajuan di dunia Muslim—bukan menolak Amerika Serikat seraya mengedepankan Islam sebagai ideologi yang harus menggantikannya sebagaimana disuarakan Laskar Jihad atau MMI.

Respons Muhammadiyah di atas tampak, misalnya, pada pandangan mantan ketua ormas tersebut, Syafii Maarif. Menurutnya, sebagai satu-satunya negara adikuasa saat ini, Amerika Serikat mempunyai peluang emas untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan global. Meski, kesempatan tersebut kurang maksimal digunakan Amerika Serikat. Sebaliknya, Amerika Serikat malah mengembangkan kebijakan luar negerinya yang sangat tidak populer, karena terlalu memaksakan kehendaknya. Amerika Serikat ingin mendikte negara-negara lain untuk menuruti kehendaknya.²⁵

Lebih lanjut, Syafii Maarif memberikan contoh kasus kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak, di mana ia memperlihatkan watak kekaisaran yang ingin dikembangkan. Kekaisaran diartikan sebagai “sekelompok ne-

²⁴ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

²⁵ A. Syafii Maarif, (wawancara, 4 Februari 2005).

gara atau teritorium di bawah kekuasaan yang berdaulat, atau sebuah negara yang mempersatukan beberapa wilayah dan rakyat di bawah seorang penguasa, atau sebut saja kekaisaran".²⁶ Dalam pengertian seperti itulah, Amerika Serikat dipandang sebagai sebuah kekaisaran atau imperium, karena "Amerika Serikat bernafsu menguasai tidak saja beberapa negara, namun dunia agar tunduk pada diktenya atas nama demokrasi dan nilai-nilai universal."²⁷

Syafii Maarif juga mengkritik arogansi Amerika Serikat yang selalu mengintervensi masalah dalam negeri negara lain. Hal itu dikemukakan ketika Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia saat itu, Ralph L. Boyce, mendatangnya dan memintanya untuk mempengaruhi pihak-pihak berwenang agar tidak membebaskan Abu Bakar Ba'asyir. Menanggapi permintaan seperti itu, Syafii Maarif menolak dengan tegas, karena sebagai warga negara Indonesia yang baik ia harus menghormati keputusan Mahkamah Agung yang telah membebaskan Ba'asyir. Dan menurutnya, pihak asing, termasuk Amerika Serikat sekalipun, tidak berhak mencampuri urusan dalam negeri orang lain.²⁸ Syafii Maarif menilai bahwa Amerika Serikat telah membuat kesimpulan yang salah tentang kasus Ba'asyir. Perlakuan Amerika Serikat terhadap Abu Bakar Ba'asyir disindir oleh Syafii dengan kiasan bahwa Amerika Serikat telah memperlakukan Ba'asyir seperti seekor singa, padahal ia hanyalah seekor kucing.

Kritik Syafii Maarif terhadap Amerika Serikat juga pernah dilontarkan secara langsung kepada Presiden George W. Bush dalam pertemuannya dengan sejumlah tokoh-tokoh agama di Bali pada tanggal 22 Oktober 2003. Dalam kesempatan itu, Syafii Maarif mempertanyakan hak moral Amerika Serikat

²⁶ A. Syafii Maarif, "Kekaisaran Amerika", *Republika*, 14 Desember 2004, hal. 12.

²⁷ A. Syafii Maarif, "Kekaisaran Amerika" hal. 12.

²⁸ A. Syafii Maarif, "Gedung Putih dan Ba'asyir", *Republika*, 13 April 2004, hal. 12; juga wawancara dengannya (4 Februari 2005).

untuk menyerang Irak dan menumbangkan Saddam Husein. Saddam Husein mungkin saja dianggap oleh Amerika Serikat sebagai orang jahat, tetapi mengapa Amerika Serikat langsung menginvasi Irak, dan tidak menggunakan cara lain, seperti mendorong rakyat Irak untuk melakukan proses demokratisasi? Dalam pandangan Syafii Maarif, tindakan ini jelas merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan negara lain.²⁹

Hanya saja—sangat penting ditekankan di sini—kritik Syafii Maarif di atas berbeda dari tokoh-tokoh Muslim garis keras seperti pimpinan Laskar Jihad, MMI, dan Hizbut Tahrir. Hal yang menjadi *concern* utama Syafii Maarif dengan kritik-kritik di atas adalah pembelaan terhadap nilai-nilai demokrasi, yang memang menjadi salah satu agenda utama Muhammadiyah di Indonesia. Karena itu, dia justru mengkhawatirkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat akan menimbulkan arus balik, yakni gerakan anti-demokrasi. Menurutny, hal tersebut bisa saja terjadi. Sebagai kampiun dan kiblat demokrasi, Amerika Serikat dewasa ini justru mempertontonkan tindakan yang semena-mena terhadap negara-negara lain. Bila ini terus terjadi, maka dunia bisa saja tidak percaya lagi pada demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang paling baik. Akibatnya, muncul pemimpin-pemimpin yang despot, tiran yang mengaku sebagai wakil Tuhan dan menindas kebebasan hak asasi manusia.³⁰

Masih menyangkut politik luar negeri Amerika Serikat, tokoh Muhammadiyah lain yang juga rektor UIN Yogyakarta, Amin Abdullah memiliki penjelasan berbeda. Baginya, sikap Amerika Serikat di atas lebih disebabkan kemajuan teknologi yang tidak dibarengi pandangan humanistik. Hal ini berbeda dari yang terjadi di Eropa secara umum, yang lebih

²⁹ A. Syafii Maarif (wawancara, 4 Februari 2005).

³⁰ A. Syafii Maarif, "Amerika dan Merosotnya Kepercayaan Dunia" *Republika*, 10 Agustus 2004, hal. 12.

memperlihatkan pandangan humanistik. Amin Abdullah berkata:

... itu arogansi teknologi yang diaplikasikan, diimplementasikan oleh tokoh-tokoh politik yang nuansa humanistiknya kurang. Bukan hanya orang-orang Islam kan, Korea juga kena sebentar lagi. Itu arogansi teknologi, teknologi perang yang memang hebat. Nah, di situlah budaya Eropa ketika pindah ke Amerika itu berbeda. Di Eropa, *to some extent*, bukan Inggris, nuansa humanistiknya ketika mengembangkan teknologi lebih baik daripada Amerika. Di Amerika banyak tokoh-tokoh humanis, tetapi tidak mempunyai peran apa-apa, tidak berpengaruh kepada tokoh-tokoh politiknya. Kalau di Eropa lumayan. Dalam gejala sekarang ini, Eropa betul-betul mengambil jarak kecuali dipaksa dalam kelompok NATO. Nah, di situ arogansi teknologi yang harus dicurigai, apalagi arogansi teknologi kawin dengan evangelism.³¹

Demikianlah, meskipun para pemimpin Amerika Serikat, terutama mereka yang berasal dari partai Republik, memperlihatkan sikap seperti dijelaskan di atas, baik Syafii Maarif maupun Amin Abdullah tidak setuju kalau kita melakukan generalisasi. Masih banyak juga para pejabat dan mantan pejabat Amerika Serikat yang memberikan kritik internal terhadap pemerintahan Bush. Oleh karena itu, kita harus memilah-milah dalam bersikap. Antara pemerintah Amerika Serikat dan rakyat Amerika Serikat secara keseluruhan terjadi perbedaan sikap yang tajam.³² Oleh karena itu, bagi kedua tokoh Muhammadiyah tersebut, tetap masih banyak hal yang perlu dipelajari Muslim Indonesia dari Amerika Serikat.

Nahdlatul Ulama (NU)

Respons yang sama dengan Muhammadiyah diperlihatkan NU, ormas Islam terbesar lainnya yang disebut mewakili Islam tradisional Indonesia. NU memiliki penilaian kritis terhadap Amerika Serikat, khususnya berkaitan dengan

³¹ Amin Abdullah (wawancara, 4 Februari 2005).

³² A. Syafii Maarif dan Amin Abdullah (wawancara, 4 Februari 2005).

politik luar negerinya di Afghanistan dan Irak. Namun, seperti halnya Muhammadiyah, NU tidak menutup diri untuk mengakui pentingnya Amerika Serikat dalam penciptaan tatanan dunia yang demokratis. Amerika Serikat adalah satu negara di mana nilai-nilai demokrasi dipegang teguh dan dipraktikkan dalam kehidupan politik mereka.

Lebih dari Muhammadiyah, NU memiliki argumen kuat dalam hal ini, yang berlandaskan pada khazanah keagamaan dan budaya mereka. Di sini, pernyataan Hasyim Muzadi, Ketua umum PBNU, penting dicatat. Menurutnya, semua yang dilakukan NU bersumber pada prinsip *ahlus sunnah wal jama'ah*. Prinsip-prinsip tersebut adalah, pertama, *tawassuth*, yang berarti moderat. Prinsip ini berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha untuk menghindari segala bentuk sikap ekstrem, baik dalam bidang agama maupun politik. Kedua, *tasamuh*, yakni sikap toleran yang didasarkan pada penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemandirian identitas budaya masyarakat. Dan ketiga, *tawazun*, yakni keseimbangan dalam hubungan antara sesama umat manusia dengan Allah Swt, antara akal dan wahyu, dan antara individu dan kolektivitas.³³ Berpijak pada ketiga prinsip di atas, NU ingin menampilkan wajah Islam yang sejuk, penuh kedamaian, dan humanis.

Berdasarkan keinginan menampilkan Islam yang penuh kedamaian dan *rahmatan lil 'alamin* itulah, NU berusaha memberikan pengertian kepada pihak Barat bahwa Islam tidaklah identik dengan terorisme. Langkah ini penting, mengingat dunia Barat sekarang hampir tidak dapat memisahkan antara Islam dan terorisme. Pandangan Barat seperti itu disebabkan serangan-serangan terorisme yang dilakukan sebagian umat Islam, terutama setelah kejadian 11 September 2001, disusul kemudian peledakan bom di Bali pada

³³ "Peran NU di Dunia Bukan Basa-basi", <http://www.kompas.com>.

12 Oktober 2002, ledakan pemboman di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta. Peristiwa-peristiwa tersebut telah memengaruhi pandangan dan sikap Barat terhadap Islam. Islam diklaim telah melahirkan terorisme yang sangat membahayakan tatanan dunia.

Oleh karena itu, NU berusaha menjelaskan kepada dunia internasional, khususnya Barat, bahwa Islam tidak pernah mengajarkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan, apalagi untuk menjadi teroris yang mengacaukan peradaban dunia. Untuk kepentingan ini, Hasyim Muzadi melakukan berbagai kunjungan ke berbagai negara Barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Vatikan, dan Australia.³⁴ Memang, apa yang dilakukan NU tidak serta merta dapat mengubah pandangan dan sikap masyarakat internasional, tapi itu adalah upaya untuk memperbaiki citra Islam sekaligus citra bangsa Indonesia.

Langkah lain untuk memperbaiki citra Islam yang dilakukan NU adalah mengadakan *International Conference of Islamic Scholars*. Konferensi yang dilaksanakan pada 23-26 Februari 2004 ini dilakukan atas kerjasama dengan Muhammadiyah. Tema utama yang dibahas dalam konferensi ini adalah meredakan ketegangan yang terjadi antara dunia Timur (Islam) dan Barat, sebagaimana terlihat dari serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak. Kedua invasi tersebut membuat peta dunia semakin tidak menentu. Ketegangan ini harus secepatnya diredakan dengan cara-cara yang elegan seperti melalui dialog, bukan dengan kekerasan balik. Sebab, jika tidak, yang muncul adalah benturan Islam dan Barat. Untuk itulah, menghindari benturan tersebut, maka Islam menurut Hasyim Muzadi harus dilihat sebagai ajaran dan bukan gerakan.³⁵

³⁴ "Peran NU di Dunia Bukan Basa-basi", <http://www.kompas.com>.

³⁵ "Benturan Islam-Barat Harus Dicegah", *Media Indonesia*, 27 Oktober 2003, hal.

Juga dalam kerangka inilah Hasyim Muzadi menyarankan umat Islam untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang berkembang dengan cara-cara damai, bukan kekerasan. Sebab, kedamaian tidak bisa diciptakan melalui kekerasan. Hasyim Muzadi mengajak umat Islam untuk menyikapi semua persoalan dengan cerdas, bukan dengan cara membabi buta. Berikut ini adalah pernyataannya:

Ya tidak hanya bersabar. Kita harus menghadapi dengan cara cerdas itu tadi. Anda bisa bayangkan. Orang yang tidak senang dengan Amerika, kemudian mengebom Hotel Marriot. Kemudian yang kena supir taksi, orang kita sendiri. Itu cerdas tidak? Apa perlakuan itu cerdas atau saking cerdasnya sampai kita tidak paham. Ada orang anti-Amerika, mengebom di Bali, lalu orang Bali tidak bisa makan, karena pariwisata macet. Itu cerdas tidak. Kemudian ada orang anti-Amerika, berdemonstrasi, berteriak-teriak kasar dan dihadapi polisi. Mereka tidak ketemu Amerika, tapi ketemu pentungnya polisi. Padahal, itu polisi, kalau shalat, makmumnya ya makmum sama jama'ah yang dipentungi tadi, itu cerdas tidak. Kalau itu sudah dianggap cerdas, ya mari kita lakukan. Tapi menurut saya itu bunuh diri. Yang bunuh diri bukan dirinya dia, tapi dirinya umat Islam juga.³⁶

Dalam konteks inilah, Hasyim Muzadi mengkritik para pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ia mengkritik penafsiran sempit atas jihad. Di dalam negara di mana terdapat perang, maka melawan dalam bentuk perang dimungkinkan, karena suasana perang mempunyai hukum tersendiri. Namun, di dalam negara yang damai, maka makna jihad harus diperluas. Jihad tidak hanya dimaknai sebagai kesiapan untuk mati, tapi juga harus dimaknai sebagai kesiapan untuk hidup, yakni hidup berkeadilan, hidup dengan cara halal dan hidup yang makmur.³⁷ Oleh karena itu, NU sama sekali menolak anggapan bahwa serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan maupun Irak merupakan perang agama.

³⁶ Wawancara dengan Hasyim Muzadi, "Gangguan itu Sunnatullah", <http://www.republika.co.id>.

³⁷ Hasyim Muzadi, "Gangguan itu Sunnatullah", <http://www.republika.co.id>.

Hal ini dikemukakan tokoh utama NU baik Hasyim Muzadi maupun Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Meskipun tidak setuju dengan invasi Amerika Serikat terhadap Irak, Gus Dur juga tidak setuju dengan aksi-aksi protes yang dilakukan umat Islam terhadap Amerika Serikat dengan mengatasnamakan agama, atau solidaritas keagamaan. Invasi Amerika Serikat ke Irak sama sekali tidak terkait dengan agama. Berikut adalah pernyataan Gus Dur:

"Itu bukan soal agama, tapi harus semuanya mengutuk Amerika Serikat. Saya juga melihat Iraq tak dapat dilihat sebagai representasi Islam, karena itu, jangan pakai solidaritas agama."³⁸

Sementara itu, sikap kritis NU terhadap Amerika Serikat diwujudkan melalui permintaan sejumlah tokohnya bahwa negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, tidak menerapkan standar ganda. Mereka melihat bahwa perlawanan-perlawanan yang muncul terhadap Amerika Serikat lebih diakibatkan sikap Amerika Serikat yang diskriminatif. Kritik seperti itu pernah disampaikan oleh Hasyim Muzadi kepada Dubes Amerika Serikat saat itu, Ralph L. Boyce. Ia juga mengingatkan agar Amerika Serikat dan negara-negara Barat untuk tidak membelokkan isu terorisme sebagai kejahatan kemanusiaan yang hanya dilakukan oleh agama tertentu, sebagaimana dilakukan media-media Barat yang secara sistematis telah melakukan stigmatisasi terhadap agama Islam. Menurut Hasyim Muzadi, upaya stigmatisasi terhadap agama hanya akan mempersulit upaya pemberantasan terorisme.³⁹

³⁸ "Gus Dur: Serangan AS ke Iraq Bukan Persoalan Agama", *gusdur.net*.

³⁹ "NU: AS Harus Adil, Jangan Gunakan Standar Ganda Soal Terorisme", *Pelita*, 6 Nopember 2002, hal. 12.

Kekuatan Dukungan terhadap Ormas

Berdasarkan semua penjelasan di atas, jelas bahwa respons ormas-ormas Islam Indonesia terhadap Amerika Serikat beragam. Mereka yang mewakili Islam garis keras, yakni Laskar Jihad, MMI, dan Hizbut Tahrir, cenderung negatif. Mereka melihat politik luar negeri Amerika Serikat sebagai bersifat imperialis dan misionaris, dan yang terpenting sebagai serangan terhadap Islam. Argumen-argumen yang diberikan ketiga ormas ini menggunakan argumen-argumen keagamaan. Sementara itu, Muhammadiyah dan NU, meskipun kritis terhadap politik luar negeri Amerika Serikat, mengedepankan argumen berbeda. Mereka justru membela nilai-nilai universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, kedaulatan negara, dan lainnya. Karena itu, mereka pada saat yang sama masih melihat aspek-aspek positif dari Amerika Serikat, yang bisa memberi kontribusi penting dalam usaha menciptakan tatanan dunia yang demokratis.⁴⁰

Meski demikian, pandangan ormas-ormas Islam di atas memerlukan penjelasan lebih jauh. Untuk hanya mengambil kasus Muhammadiyah, misalnya, perlu dicatat bahwa sikap anti mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan Bush sulit disimpulkan sebagai terkait dengan kenyataan bahwa Muhammadiyah adalah ormas Islam. Sikap kritis elit Muhammadiyah tidak banyak berbeda dengan sikap kritis kelompok-kelompok non-Islam di dalam maupun luar negeri terhadap Amerika Serikat. Semuanya didasarkan atas penilaian bahwa kebijakan dan tindakan pemerintah Amerika Serikat terhadap sejumlah negara tidak benar dan berbahaya bagi tatanan dunia yang lebih damai.

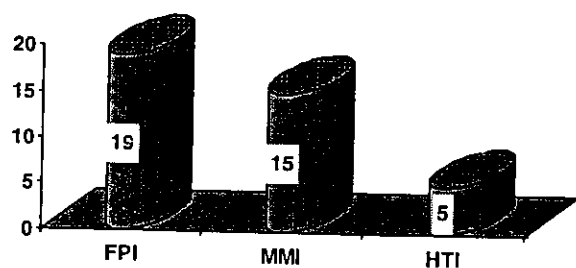
Tidak sulit untuk menangkap bahwa sikap anti-Amerika Serikat ormas-ormas lain, tepatnya yang beraliran radikal, kental bernuansa keagamaan seperti telah dikemukakan se-

⁴⁰ Lihat Saiful Mujani dan William Liddle, "Politics, Islam and Public Opinion," *Journal of Democracy*, Januari 2004, vol 15, no. 1 h. 109-123.

belumnya. Walaupun ormas-ormas Islam tersebut relatif kecil, mereka biasa bicara atas nama Islam. Karena itu, menjadi menarik untuk mencermati berapa besar dukungan masyarakat Muslim Indonesia terhadap sikap dan tindakan dari ormas-ormas tersebut. Kemudian menarik juga untuk mencermati sejauh mana dukungan itu berhubungan dengan sikap anti-Amerika Serikat di tingkat massa umat Islam yang mendukung ormas-ormas tersebut.

Grafik 6.1 menunjukkan kuantitas dukungan di tingkat massa umat Islam terhadap apa yang diperjuangkan oleh sejumlah ormas di atas. Walaupun bukan kekuatan mayoritas, pendukung apa yang diperjuangkan tiga ormas Islam di masyarakat cukup berarti. Pendukung apa yang diperjuangkan FPI misalnya sekitar 2 dari 10 Muslim Indonesia. MMI juga mendapatkan dukungan cukup berarti, yakni 15% dari total Muslim Indonesia. Kuantitas yang lebih kecil adalah dukungan terhadap apa yang diperjuangkan HTI, yakni sebesar 5%.

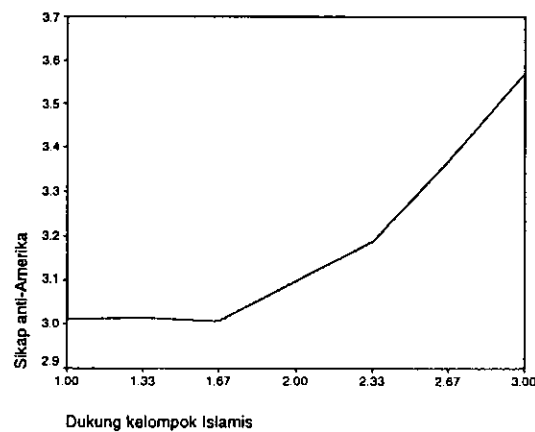
Grafik 6.1
Mendukung yang diperjuangkan
ormas-ormas berikut (%)



Relatif kurang besarnya dukungan terhadap apa yang diperjuangkan ormas-ormas tersebut terkait dengan fakta bahwa kebanyakan Muslim Indonesia belum tahu ormas-ormas tersebut dan apa yang mereka perjuangkan. Karena itu tidak tertutup kemungkinan bahwa dukungan terhadap mereka akan semakin besar bila mereka sudah dikenal. Elite ormas-ormas tersebut menunjukkan sikap anti-Amerika Serikat secara cukup jelas dengan berbagai alasannya. Bagaimana dengan pendukung mereka? Apakah dukungan terhadap ormas itu juga mencerminkan sikap anti-Amerika Serikat seperti elite mereka?

Grafik 6.2 menunjukkan korelasi dukungan terhadap yang diperjuangkan ormas-ormas tersebut dengan sikap anti-Amerika Serikat. Mereka yang mendukung ormas-ormas tersebut cenderung bersikap anti-Amerika Serikat. Dengan demikian sikap anti-Amerika Serikat yang diartikulasikan elite mereka cukup tercermin di tingkat massa pendukung mereka.

Grafik 6.2
Korelasi dukungan terhadap yang diperjuangkan ormas dan sikap anti-Amerika Serikat ($r = .16$)



Dengan demikian, dari semua penjelasan di atas, ormas memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan pandangan Muslim Indonesia tentang Amerika Serikat dan Barat secara umum. Pendirian ormas-ormas Islam, tepatnya sebagaimana disuarakan elit-elit mereka, terbukti efektif mempengaruhi massa untuk mengambil pendirian serupa. Karena itu, sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat oleh kelompok Muslim radikal memperoleh dukungan kuat di tingkat massa pengikut atau simpatisan mereka. Dan dukungan ini menjadi kentara menyangkut isu penting tertentu yang belakangan memang muncul sebagai agenda utama kelompok Islamis, yakni pemberlakuan syariat Islam di bumi Indonesia. Inilah yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Agenda-Agenda Islamis

Syariat (*shari'ah*) merupakan satu kategori sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim. Pemahaman tentang syariat menentukan corak pemikiran dan sekaligus praktik sosial dan keberagamaan mereka, termasuk dalam kaitannya dengan isu anti-Amerika Serikat. Di sini, satu pernyataan hipotetis penting diangkat kembali: bahwa sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat kaum Muslim Indonesia berhubungan dengan corak pemakanaan mereka terhadap syariat Islam. Pembahasan tentang syariat ini bahkan semakin penting mengingat fakta bahwa belakangan ini ia berkembang menjadi satu istilah politik-keagamaan penting di Indonesia. Ini terutama berhubungan dengan aspirasi sejumlah kelompok Muslim yang menghendaki penerapan syariat Islam—seperangkat aturan yang bersumber dalam Islam—dalam kehidupan politik-kenegaraan di Indonesia.

Di sini, syariat akan dibahas dalam kaitan dengan isu anti-Amerika Serikat. Fokus kajian diarahkan pada makna syariat bagi kaum Muslim khususnya di Indonesia, corak pengertian yang diberikan, serta hubungannya dengan pandangan dan sikap mereka terhadap Amerika Serikat dan Barat secara umum.

Syariat Islam: Suatu Penjelasan Umum

Syariat merupakan salah satu ajaran yang penting dalam Islam. Secara bahasa syariat berarti “jalan.” Orang Arab menggunakan kata ini untuk menyebut “jalan menuju mata air.”¹ Dalam konteks kehidupan masyarakat Arab yang kering dan gersang, syariat jelas memiliki pengertian penting, karena berhubungan dengan sesuatu yang langka namun sangat dibutuhkan, yaitu air. Jadi secara sosio-linguistik, pengertian dasar syariat adalah “berjalan” dan “berusaha” untuk mendapatkan sesuatu yang penting dalam hidup ini. Ada sebuah proses yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Oleh karena itu, bukan suatu kebetulan bahwa al-Quran menyebut agama dengan kata-kata memiliki arti berkaitan dengan “jalan”, yaitu *sabîl*, *shirâḍ*, *millat*, dan *ḍâriq*. Ini menegaskan bahwa agama adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap orang agar orang tersebut sampai ke tempat tujuannya. Berdasarkan penjelasan ini kita mendapatkan konsep agama yang sangat dinamis karena menyiratkan adanya gerak di dalamnya. Tanpa gerak tidak mungkin kita sampai ke tempat tujuan kita. Dapat disimpulkan bahwa Islam adalah jalan yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya.

Secara istilah syariat berarti kumpulan hukum Allah yang terangkum dalam al-Quran dan Sunnah Rasul.² Dalam tradisi terdapat setidaknya tiga corak pemahaman terhadap syariat. Pertama adalah mereka—dan ini adalah kelompok terbesar di Indonesia—yang memahami syariat sebagai fikih.

¹ Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God, A Phenomenological Approach to Islam* (New York: State University of New York Press, 1994).

² Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh, Problem Solusi dan Implementasi* (Jakarta: Logos, 2003).

Di sini syariat berkaitan dengan praktik-praktik ritual keagamaan seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan lain sebagainya. Kedua adalah mereka yang melihat syariat lebih sebagai nilai-nilai Islam universal, yakni keadilan, demokrasi, persamaan, dan sebagainya. Dan ketiga adalah kelompok yang memandang syariat sebagai hukum positif, yang menghendaki penerapan dalam ranah politik-kenegaraan.³ Dengan demikian, pembahasan tentang syariat meliputi wilayah sangat luas, mulai dari masalah teologis yang fundamental sampai teknis praktik ritual.

Ketiga corak pemahaman tentang syariat di atas telah membentuk satu unsur penting dalam perkembangan Islam Indonesia. Ketiga corak di atas eksis dan berkembang mewarnai wacana sosial-intelektual Islam Indonesia. Untuk itu, penjelasan berikut ini akan melihat secara detail ketiga pemahaman syariat di atas, berikut kelompok Muslim yang menjadi pendukung utama mereka. Penjelasan ini penting karena ketiga corak pemahaman itu pula yang menjadi landasan repons yang mereka berikan berkaitan dengan isu anti-Amerika Serikat.

Syariat sebagai fikih

Kita mulai dengan corak pemahaman pertama, yang maknai syariat sebagai aturan Islam untuk praktik-praktik sosial dan ritual keagamaan. Perlu ditegaskan, pola pemahaman ini merupakan bentuk tradisional tentang syariat dan Islam secara umum, yang berbasis pada pusat pembelajaran Islam pesantren yang memang sangat berorientasi pada masalah fikih.⁴ Karena itu, tidak mengherankan bahwa

³ *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, penyunting Luthfi Assyauckani, (Jakarta: TUK dan JIL, 2002)

⁴ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995).

pemaknaan syariat-berorientasi fikih ini membentuk satu arus utama dalam wacana tentang syariat yang berkembang di Indonesia.

Gambaran ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan beberapa waktu belakangan ini. Terhadap pertanyaan tentang makna syariat Islam, sebagian besar responden memberi jawaban beragam. Dan, lebih penting lagi, mayoritas jawaban mengacu pada makna syariat sebagai aturan atau tuntutan dalam praktik ritual keagamaan. Di sini, sebanyak 14.8% memahami syariat Islam sebagai pedoman hidup, 2.5% sebagai dakwah, 1.7% sebagai keimanan, 10.9% sebagai berbuat baik (saleh), dan 1.2% sebagai umat (komunitas keagamaan). Prosentase lebih besar, 28.7%, memahami syariat Islam sebagai ritual atau ibadah, baik wajib maupun sunnah. Dan proporsi cukup besar, 16.3% terdapat pada mereka yang memahami syariat Islam sebagai penegakan hukum Islam. Meskipun, apa yang mereka pahami sebagai hukum Islam masih memerlukan kajian lebih lanjut.⁵

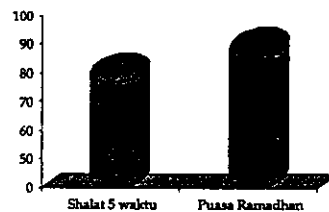
Data di atas juga diperkuat corak keberagamaan Muslim Indonesia yang berhasil diperoleh melalui survei yang sama. Dalam hal ini, tampak satu kecenderungan meningkat dalam keberagamaan Muslim Indonesia, yang terpantul terutama pada praktik-praktik ritual yang telah lama dikenal dalam tradisi Islam Indonesia. Perlu ditegaskan, pertanyaan ritual memiliki arti sangat penting, dalam hal bahwa ia—di samping pertanyaan tentang tauhid (keimanan) yang juga meningkat—bisa mengukur tingkat sekaligus corak keberagamaan seseorang Muslim. Bahkan, aspek ritual pula yang menjadi dasar paling konkrit dari klasifikasi sosial atas dasar agama, sebagaimana kasus trikotomi Clifford Geertz tentang masyarakat Jawa ke dalam kaum santri, priyayi dan abangan.⁶

⁵ Lihat "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia" (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2004).

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe: The Free Press, 1961).

Mengikuti kategorisasi dalam Islam, ritual ini dibagi ke dalam dua jenis ritual, yakni ritual wajib (yang harus dilaksanakan oleh Muslim) dan ritual sunnah (yang dianjurkan untuk dilaksanakan). Dalam hal ritual wajib, yakni intensitas menjalankan shalat lima waktu dan puasa pada bulan Ramadhan, yang juga bagian dari Rukun Islam, Muslim Indonesia yang tercakup dalam populasi survei ini menunjukkan gejala yang homogen.⁷ Sebesar 87.7% Muslim Indonesia menyatakan selalu atau sering menjalankan shalat lima waktu. Dengan demikian, Muslim Indonesia intensif menjalankan sembahyang lima waktu. Proporsi yang kurang lebih sama juga dapat ditemukan dalam hal intensitas menjalankan puasa di Bulan Ramadhan. Sebesar 94.2% Muslim Indonesia dalam survei ini menyatakan selalu atau

Grafik 7.1.
Melakukan Ritual Wajib (%)

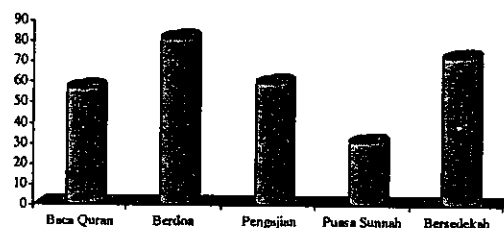


⁷ Di samping dua kalimat syahadat (tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah), shalat lima waktu, dan puasa pada bulan Ramadhan, Rukun Islam juga mencakup kewajiban membayar zakat bagi yang telah memenuhi syarat yang diatur dalam hukum Islam, dan menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu melaksanakannya. Unsur ekonomi, yakni kemampuan untuk membayar zakat dan menunaikan ibadah haji, sangat pokok dalam dua rukun Islam ini. Karena itu, tidak semua Muslim dewasa berkewajiban menjalankan dua rukun Islam ini apabila secara ekonomi ia tidak memenuhi kualifikasi. Karena itu, dalam survei ini, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji, tidak ditanyakan untuk mengukur keislaman seorang Muslim, sebab keduanya akan mengeksklusi secara sistematis Muslim-muslim yang secara ekonomi tidak memenuhi kualifikasi tersebut.

sangat sering menjalankan Ibadah Puasa di Bulan Ramadhan sebagaimana diwajibkan dalam agama Islam.⁸

Sementara itu, untuk kategori ritual sunah, Muslim Indonesia juga menunjukkan satu kecenderungan hampir serupa. Jumlah prosentasi relatif besar tampak dalam praktik-praktik berikut: membaca al-Quran di luar sembahyang lima waktu (56.8%), memanjatkan doa sebelum melakukan bekerja sehari-hari selain sembahyang lima waktu (80.8%) mengikuti pengajian (59.7%), melakukan sembahyang wajib berjamaah (57.5%), puasa Sunnah (31%), sedekah (72.3%).⁹

Grafik 7.2.
Melakukan Ritual Sunnah (%)



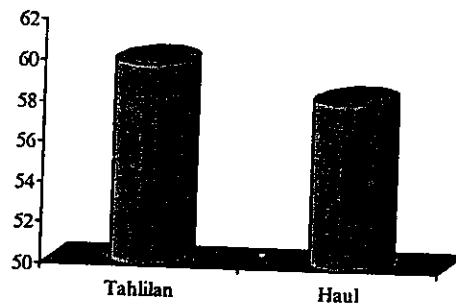
Di samping ritual wajib dan sunnah di atas, yang umum dikenal dan diakui oleh Muslim di manapun di dunia, ada varian lain dalam ritual Muslim yang hanya ditemukan dalam kelompok-kelompok Muslim tertentu. Ritual-ritual ini adalah melakukan Tahlilan. Ini biasanya dilakukan oleh suatu komunitas Muslim untuk mendoakan orang, keluarga, atau kelompok tertentu agar selamat dan sukses dalam menjalani hidup, atau diringankan siksaannya dan dimasukkan ke surga

⁸ "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia" (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2004).

⁹ "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia" (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2004).

bagi mereka yang telah meninggal. Dalam ritual ini, 59.9% Muslim Indonesia menyatakan bahwa mereka sangat atau cukup sering melakukan Tahlilan. Di samping itu, dalam komunitas Muslim tertentu ditemukan ritual lain, *haul*, yang diselenggarakan untuk mengenang kematian anggota keluarga dan mendoakannya agar ia selamat di akhirat. Dalam ritual ini, sekitar 58.2% Muslim Indonesia menyatakan sangat atau cukup sering melakukan *haul*.¹⁰

Grafik 7.3.
Melakukan Ritual Nahdliyin (NU) (%)



Berdasarkan data statistik di atas, jelas bahwa pemaknaan syariat sebagai aturan tentang ritual (fikih) memiliki landasan sangat kuat dalam keberagaman Muslim Indonesia. Setidaknya, hal tersebut sejalan dengan pola keberagaman yang Muslim Indonesia yang memperlihatkan proporsi yang besar dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan. Atas dasar itu pula, menjadi sangat beralasan untuk mengatakan bahwa mayoritas Muslim Indonesia memaknai syariat sebagai ritual fikih, bukan hukum positif untuk diterapkan dalam kehidupan politik kenegaraan. Sebaliknya, seperti akan dijelas-

¹⁰ "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia" (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2004).

kan nanti, syariat sebagai hukum positif hanya disuarakan kelompok Muslim tertentu dan tentu saja mereka tidak mewakili mayoritas Muslim Indonesia. Bahkan, di kalangan sejumlah intelektual yang memiliki basis kuat di kalangan Muslim Indonesia—yakni NU, Muhammadiyah, dan lembaga perguruan tinggi Islam IAIN dan UIN—justru berkembang satu pemaknaan syariat sebagai nilai-nilai universal (kelompok kedua), yang jelas-jelas menentang penafsiran syarah sebagai hukum positif.

Syariat sebagai Nilai-Nilai Universal

Corak pemahaman syariat sebagai nilai-nilai universal ini disuarakan mereka yang kerap disebut sebagai mewakili gerakan Islam kultural. Hal ini terutama berkembang pada 1970-an sebagai antitesis terhadap kecenderungan sebagian Muslim Indonesia yang mengagendakan perlunya membangun satu negara Islam Indonesia, Darul Islam (DI/TII).¹¹ Dalam hal ini, sedikit menengok ke belakang, penting dijelaskan perubahan penting menyusul berkuasanya Orde Baru di Indonesia pada 1965. Ia merupakan satu periode penting yang melahirkan sejumlah perubahan mendasar dalam konstelasi sosial-politik Islam Indonesia.

Sebagaimana diketahui, sejak tampil ke puncak kekuasaan pada 1965, pemerintahan Orde Baru memberlakukan kebijakan politik dan ekonomi yang berorientasi pada apa yang kemudian disebut sebagai “pembangunan” (*development*). Menggantikan Orde Lama yang menekankan pembangunan ideologi dan politik, Orde Baru mengetengahkan program-program berorientasi pada persoalan-persoalan praktis yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan hidup

¹¹ Tentang hal ini, lihat antara lain C. van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam: the Darul Islam in Indonesia*, (The Hague: Nijhoff, 1981).

masyarakat. Perbaikan ekonomi masyarakat menjadi sasaran utama program ekonomi Orde Baru, menggantikan Orde Lama yang sangat berorientasi pada pembangunan politik.¹²

Sejalan dengan itu, Orde Baru berusaha menyetengahkan pemikiran-pemikiran tandingan (*counter ideas*) terhadap pemikiran Orde Lama. Dari sinilah pemikiran tentang “deideologisasi”, “deparpolisasi”, dan “pragmatisme” muncul ke permukaan sebagai wacana dominan dalam sistem sosial dan politik di Indonesia. Begitu pula gagasan mengenai “program-oriented”, pembangunan-oriented”, dan gagasan-gagasan lain yang serupa muncul sebagai ideologi baru pemerintah Orde Baru untuk menggantikan gagasan-gagasan Orde Lama, dan sekaligus berperan sebagai alat justifikasi hadirnya pemerintahan baru.¹³ Gagasan-gagasan inilah yang kemudian membentuk satu kesadaran baru di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan, yang meyakini pentingnya proses perubahan Indonesia menuju masyarakat industri modern.

Penting ditegaskan, program pembangunan pemerintah Orde Baru, yang dirancang mengikuti tahap-tahap pertumbuhan ekonomi model Rostow (1977), telah melahirkan perubahan-perubahan sangat mendasar dalam masyarakat Indonesia. Di samping laju pembangunan dan industrialisasi—yang menjadi inti dari apa yang disebutnya sebagai *Strategi Pembangunan Nasional* (Moertopo 1981)—Indonesia menyaksikan suatu proses perubahan sosial-politik dan budaya. Kasus konkrit perubahan demikian antara lain adalah memudarnya pemikiran ideologis dan politis serta meningkatnya kecendrungan pragmatisme. Dan perubahan inilah yang selanjutnya turut berjasa atas lahirnya pola pemikiran keislaman kelompok menengah kota, yang kemu-

¹² Lihat antara lain Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan 1986).

¹³ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, hal. 95.

dian dikenal sebagai “kelas mene-ngah santri”¹⁴. Dalam suasana pembangunan, kaum Muslim mengalami mobilisasi massa secara vertikal. Mereka semakin terintegrasi ke dalam kehidupan modern, yang akhirnya melibatkan mereka dalam proses sosial-politik dan kenegaraan di Indonesia.

Kelas mene-ngah santri inilah, penting ditegaskan, yang kemudian tampil sangat menentukan corak perkembangan Islam Indonesia. Mereka berasal dari komunitas santri, yang memasuki kehidupan baru modern setelah memperoleh pendidikan formal yang memang berkembang pesat selama masa Orde Baru. Berdasarkan data statistik, dalam rentang waktu dari 1971 hingga 1985, jumlah pendudukan terdidik di Indonesia mengalami peningkatan secara sangat berarti. Jika pada 1971 tamatan SD adalah 93,2%, pada 1980 turun mencapai 98,2%, dan kemudian turun lagi menjadi 83,5% pada 1985. Sementara lulusan SMP pada 1971 adalah 4,5%, pada 1980 naik menjadi 5%, dan pada 1985 naik lagi menjadi 8,9%. Begitu pula yang terjadi pada tamatan SMA, dari 2,0% pada 1971 menjadi 4,3% pada 1980, dan naik menjadi 6,8% pada 1985. Di tingkat perguruan tinggi, kenaikan terjadi dari 0,3% pada 1971 menjadi 0,5% pada 1980, dan 0,8% pada 1985.¹⁵

Peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan ini, sejauh menyangkut kaum Muslim, diberangi dengan proses modernisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) dan perguruan tinggi, yakni IAIN. Berdasarkan data statistik yang ada, daya serap madrasah (dari tingkat dasar sampai mene-ngah) pada 1980 rata-rata mengalami kenaikan, mencapai angka berkisar antara 9-15% dari jumlah penduduk usia sekolah saat itu. Sementara mahasiswa IAIN tercatat sebanyak

¹⁴ Lihat M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 121-9.

¹⁵ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, hal 116-7).

28.122 atau 14,3% dari seluruh mahasiswa perguruan tinggi negeri, atau berjumlah 195.994 orang.¹⁶ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa lembaga pendidikan Islam Indonesia telah berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Letak penting lembaga pendidikan Islam ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang menempatkan madrasah dan IAIN sejajar dengan lembaga pendidikan umum yang ada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Hal ini bermula dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri—Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri—yang ditetapkan pada 5 Juni 1975. Melalui SKB ini, madrasah berada pada posisi sejajar dengan SD, SMP, dan SMA yang dikelola Depdikbud. Dengan demikian, SKB ini telah menjadikan lembaga pendidikan Islam madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Dhofier 1983: 14-16). Hal ini pada gilirannya membuka kesempatan luas bagi kaum Muslim—yang sebelumnya banyak terkonsentrasi di madrasah—untuk bisa memasuki lembaga pendidikan umum.

Di sini, hal paling penting untuk ditekankan di sini adalah, antara lain karena perkembangan lembaga pendidikan Islam di atas Islam Indonesia menyaksikan lahirnya satu kelas menengah santri baru yang terpelajar, yang bersentuhan dengan gagasan-gagasan modernitas. Dalam jumlah yang relatif besar, mereka memasuki lapangan baru dalam kehidupan Indonesia modern, sebagai birokrat, pekerja profesional, atau intelektual. Dalam konteks ini, kaum Muslim—baik mereka yang berlatarbelakang sosial-budaya dan keagamaan tradisional maupun modern—sama-sama mem-

¹⁶ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, hal. 117; juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 13-20.

peroleh kesempatan untuk memasuki jenjang pendidikan modern, yang pada akhirnya menghantarkan mereka memasuki pola kehidupan Indonesia baru.

Demikianlah, pada perkembangan tahun 1970-an kita mencatat lahirnya sejumlah intelektual Muslim terkemuka. Di antara mereka terutama adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Di samping telah memberi kontribusi sangat penting dalam pembentukan wacana keislaman dan keindonesiaan, kedua nama tersebut berasal dari dunia kaum santri yang berbasis di pesantren. Selanjutnya, kedua nama itu pula, tentu bersama sejumlah intelektual Muslim lain, yang telah membentuk peta baru pemikiran Islam Indonesia kontemporer, yang tidak lagi secara sederhana terdiri dari tradisional dan modernis.¹⁷ Lebih dari itu, dengan latar belakang kesantrian yang kental, mereka tampil dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dari pandangan-pandangan para pendahulu mereka, yang disebut "santri lama". Modernisasi pendidikan dan perubahan-perubahan sosial-politik dan ekonomi sepanjang dasa warsa 70-an dan 80-an telah mempengaruhi dan membentuk pemikiran-pemikiran mereka yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Di sinilah, pemaknaan baru terhadap syariat dan Islam secara umum mulai mengemuka, satu pemaknaan yang melihat syariat sebagai nilai-nilai universal. Pandangan ini terletak pada beberapa hal, di antaranya yang terpenting menyangkut orientasi politik. Berbeda dengan santri lama yang masih berorientasi pada simbol ikatan-ikatan formal politik Islam, santri baru lebih berorientasi pada gagasan dan aktivisme yang lebih menekankan substansi dan fungsionalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan Indonesia modern. Dalam konteks inilah, pernyataan Nurcholish Madjid yang pernah memicu perdebatan panjang bisa dipahami. Dalam salah satu artikelnya, Nurcholish Madjid menulis

¹⁷Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (1986).

perlunya perubahan orientasi gerakan Islam dari politik ke budaya, yang disitilahkan dengan "Islam Yes, Partai Islam No".¹⁸ Dengan pernyataan tersebut Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pergulatan Islam dalam dunia politik telah menghabiskan potensi intelektual Islam. Akibatnya, mereka tidak mampu terlibat dalam merencanakan perubahan-perubahan sosial-politik yang jelas-jelas mensyaratkan penguasaan terhadap hal-hal yang bersifat intelektualistik dan teknokratis yang memadai. Dengan demikian, gerakan Islam harus diarahkan pada penguatan basis sosial-intelektual dan budaya Muslim, sehingga memungkinkan mereka bisa dengan mudah memasuki kehidupan baru modern di Indonesia.

Ditampilkan dalam wajah yang sesuai dengan semangat modernisasi, yang juga dikenal sebagai "Islam kultural", Islam bisa diterima secara lebih luas oleh kalangan masyarakat Indonesia. Praktik-praktik keislaman tidak lagi secara eksklusif milik kaum santri, tapi juga mereka yang secara tradisional disebut kaum priyayi dan abangan. Secara perlahan baik kaum priyayi maupun abangan menjadikan Islam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Proses inilah yang disebut sebagai "ravitalisasi budaya"; suatu upaya memperkuat kembali dimensi dan wajah kultural Islam dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas umat Islam. Dan ini memberi ruang lebar bagi proses "penterjemahan Islam" ke dalam terma-terma ke-Indonesia-an secara lebih efektif, yang pada gilirannya melahirkan proses intensifikasi keagamaan atau santrinisasi. Dalam konteks inilah, pernyataan Taufik Abdullah, seperti dikutip M. Syafi'i Anwar¹⁹ penting diperhatikan:

¹⁸Lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, hal. 159. Tentang pemikiran Nurcholish Madjid ini bias dibaca dalam salah satu karyanya yang terkompilasi dalam *Islam, Kemoderan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987).

¹⁹M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, hal. 133.

Sekarang Islam politik mulai ditinggalkan—dan karena harus meninggalkan—kemudian “Islam nasional yang kultural” memerlukan bentuk. Karena itulah orang mulai mencari. Itu gejala menarik. Tak usah heran bila berbagai gedung yang merupakan simbol nasional sudah menjadi tempat aktivitas Islam. Bila berbagai universitas menjadi pusat kegiatan dakwah anak muda, bahkan praktis kantor-kantor mempunyai tempat shalat. Itu sebenarnya boleh kita anggap sebagai peralihan dari “Islam nasional yang politik” menjadi “Islam nasional yang kultural”.

Penguatan Islam kultural selanjutnya juga didukung perkembangan baru di dalam tubuh ormas-ormas Islam, yang secara tegas menjadikan ranah budaya sebagai bidang garap mereka. NU sejak Mukhtar di Situbondo pada 1984 menegaskan diri kembali ke semangat *khittah* 1926, yang mengaktifkan kembali cita-cita awal NU untuk bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, dan meninggalkan politik praktis. Muhammadiyah, meski sejak awal memang tidak berpolitik praktis, menata kembali organisasi. Melalui Mukhtar di Solo pada 1985, Muhammadiyah menegaskan untuk berkonsentrasi dalam bidang dakwah dan pembangunan umat demi terwujudnya “masyarakat utama”, yang menjadi rumusan masyarakat ideal Muhammadiyah. Dan proses serupa selanjutnya berlangsung di dalam organisasi-organisasi *underbow* kedua ormas Islam terbesar.

Di samping itu, landasan lain bagi proses santrinisasi yang juga sangat penting diperhatikan adalah lembaga pendidikan tinggi Islam, tepatnya IAIN. Lembaga inilah yang kemudian menjadi basis utama proses diseminasi gagasan-gagasan baru Islam bisa lebih diterima masyarakat. Hal ini bisa dijelaskan melalui fakta bahwa IAIN telah menghasilkan sarjana agama yang kemudian berkiprah di organisasi-organisasi Islam. Sehingga, dengan hal itu, mereka menjadi agen penting proses diseminasi gagasan baru Islam yang sejalan dengan

semangat modernisasi.²⁰ Dan ini pada gilirannya semakin memperkuat proses pemaknaan syariat Islam sebagai nilai-nilai universal.

Syariat sebagai Hukum Positif

Sekarang kita sampai ada pembahasan tentang kelompok Muslim yang memaknai syariat sebagai hukum positif-kenegaraan. Meski bukan sesuatu yang baru—bahwa pemikiran dan aksi mereka juga pernah disuarakan dalam gerakan semisal Darul Islam (DI) pada 1950-an—aspirasi syariat sebagai hukum positif tampil secara sangat intensif pada masa reformasi, setelah jatuhnya rejim Orde Baru pada 1998. Dan wacana pemberlakuan syariat Islam ini muncul sejalan dengan tumbuhnya ormas-ormas Islam baru yang memikik pemikiran dan agenda Islam yang biasa disebut sebagai “gerakan Islam radikal.”²¹

Dalam hal ini, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) merupakan lembaga yang secara tegas mendukung sekaligus mengagendakan penerapan syariat Islam di Indonesia. Keharusan menegakkan syariat Islam, dan karena itu negara Islam (*daulah Islamiyah*) merupakan tujuan dan sekaligus doktrin utama MMI.²² Bagi MMI, negara Islam menjadi wajib ditegakkan karena memiliki peran sebagai institusi perantara (*was'it*) untuk penegakan syariat Islam. Jadi, negara Islam

²⁰ Lihat Jamhari dan Fuad Jabali (ed.), *IAIN dan Modernisasi Islam Indonesia* (Jakarta: Logos 2003).

²¹ Lihat antara lain Jamhari dan Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press 2004). Untuk kasus yang lebih spesifik lihat antara lain Tasman, “Implementasi ‘Syariat Islam’ di Cianjur: Studi tentang Berakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah (Gerbang Marhamah) di Kabupaten Cianjur,” Tesis MA Universitas Indonesia (2004).

²² Lihat “Keputusan Kongres Mujahidin dan Piagam Jakarta”, dalam *Mengenal Majelis Mujahidin*, (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2001), hal. 131-136; Untuk pembahasan lebih jauh lihat juga Jajang Jahroni, “Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia”, *Refleksi*, vol. IV (I) 2002, hal. 34-46.

menjadi satu prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi tegaknya syariat Islam. Ia menjadi satu kekuatan struktural sehingga sejumlah hukum Islam, seperti qisas dan rajam, bisa secara efektif dilaksanakan di masyarakat.

Lebih jauh, MMI berargumen bahwa penegakan syariat (*tathbiqus syari'ah*) merupakan bagian integral dari penegakan agama (*iqamah al-din*) secara keseluruhan.²³ Pelaksanaannya harus dilakukan secara komprehensif (*kaffah*). MMI mengemukakan tiga alasan. Pertama, Islam adalah agama yang mengatur dunia dan akhirat (*dîn wa al-daulah*). Kedua, sejarah umat Islam memperlihatkan bahwa pemerintahan Islam sejak Nabi SAW, masa empat khalifah hingga Usmaniyah menjunjung tinggi penegakan syariat Islam secara menyeluruh. Dan ketiga, pengaruh globalisasi yang menawarkan pemikiran dan budaya sekular telah mengancam keberadaan dan kesucian sejarah Islam di kalangan umat Islam sendiri. Maka, kembali kepada supremasi syariat menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh umat Islam.²⁴

Hal serupa juga menjadi dasar pemikiran Laskar Jihad (LJ). Seperti MMI, Laskar Jihad berpandangan bahwa syariat Islam harus diberlakukan seperti apa adanya, tanpa harus ditafsirkan ulang, karena sudah ada contohnya dalam ajaran Nabi SAW. Ajaran Islam bersifat universal dan menyeluruh, dan karenanya bisa berlaku kapan dan di mana saja. Dan pemberlakuan hukum Islam juga harus dilakukan secara konsisten, tanpa harus menggantinya sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang beragam. Maka, bagi Laskar Jihad, seluruh hukum Islam harus diterapkan, termasuk hudud. Hudud harus diberlakukan seperti apa yang ada dalam al-Quran tanpa harus ditafsirkan ulang seperti yang banyak muncul belakangan oleh

²³ Lihat Abu Bakar Ba'asyir, "Seruan ke Arah Tathbiqus Syariat", *Mengenal Majelis Mujahidin*, hal. 137-140; lihat juga Majelis Mujahidin Indonesia, *Piagam (Deklarasi) Yogyakarta 7 Agustus 2000*.

²⁴ Lihat Fauzan Anbshari, *Saya Teroris?* (Jakarta: PT. Republika), hal. 75.

para pemikir kontemporer dengan alasan mencari korelasi dengan semangat dasar dari ajaran Islam.²⁵

Meski demikian, penting dicatat bahwa pemahaman LJ tentang syariat tidak secara komprehensif sebagaimana MMI. Aspirasi pemberlakuan syariat Islam oleh Laskar Jihad lebih didasarkan pada kewajiban dari ajaran agama, selain keyakinan bahwa ia merupakan jawaban terhadap penataan kehidupan baru yang didasarkan pada ajaran Islami. Selebihnya, LJ tidak memberikan argumen terperinci. Sementara bagi MMI penerapan syariat Islam didasarkan pada argumen teologis, yang berpangkal pada apa yang disebutnya sebagai "pemahaman yang benar tentang tauhid". Dalam hal ini, MMI berargumen bahwa tauhid merupakan landasan utama pelaksanaan syariat Islam.

Demikianlah, bagi MMI kesempurnaan dalam memahami tauhid itu ditentukan oleh pemahaman terhadap keseluruhan aspek tauhid tersebut. Di sini terdapat tiga aspek utama tauhid, yaitu: *rububiyah* (meyakini bahwa Allah Swt. adalah penguasa dan pengatur hidup manusia dan alam semesta), *asma' wa sifat* (meyakini bahwa Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan sifat-sifat Allah lainnya), dan *uluhiyah* (ketaatan pada semua perintah Allah Swt.). Tauhid harus dijadikan landasan umat Islam dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dan kehidupan seorang muslim tidak akan berarti apa-apa manakala dia tidak taat kepada Allah dan melaksanakan hukum-Nya. Hidup dengan ketaatan pada hukum Allah itulah yang disebut *hayatul haqiqiyah*, hidup yang sebenarnya sebagai manusia. Hal ini berbeda dengan *hayatul bahimiyah*, yakni hidup manusia yang penuh dengan perilaku kebinatangan.²⁶

²⁵ Tentang pemikiran syariat oleh Laskar Jihad, lihat antara lain *Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Perana dan Tantangan dalam Membangun Tertib Hidup Beragama, Berbangsa dan Bernegara*, (DPP FKWJ, 2001); lihat pula Muhammad Umar as-Sewed, "Islam Sebagai Rahmat untuk Seluruh Alam", *Salafy*, 36, 2001.

²⁶ Lihat antara lain "Keputusan Kongres Mujahidin tentang Tandzim Mujahidin", *Mengenal Majelis Mujahidin*, hal. 141-144.

Lain lagi dengan Front Pembela Islam (FPI). Meski memang mengusung tema serupa pemberlakuan syariat Islam, dan menekankan perlunya peran negara untuk tentang tujuan tersebut, organisasi ini menempuh cara berbeda. Organisasi ini memilih lebih mengambil tindakan konkret berupa aksi frontal dan terang-terangan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, melawan dan memerangi kebathilan baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, salah satu langkah konkret yang dilakukan FPI adalah mensosialisasikan gerakan antimaksiat di tengah masyarakat secara nasional.²⁷ Oleh karena itu, razia dan *sweeping* tempat-tempat hiburan, yang dianggapnya sebagai tempat maksiat, menjadi satu ciri utama gerakan FPI. Bahkan, lebih karena hal itu pula FPI dikenal di tengah masyarakat.

Perbedaan strategi dan tekanan pelaksanaan syariat oleh lembaga-lembaga Islam di atas tentu saja terkait erat dengan latar belakang dan corak gerakan secara umum. Dalam hal ini, lagi-lagi MMI jauh lebih sistematis ketimbang organisasi lain. Bagi MMI, aplikasi syariat Islam merupakan bagian inheren dari strategi besarnya untuk mendirikan negara Islam. Untuk itu, pelaksanaan syariat Islam tidak hanya dilihat sebagai satu keharusan dari sudut pandang keagamaan, tapi sekaligus dari

²⁷Tentang hal ini lihat *Satu Tahun Front Pembela Islam, Kilas Balik satu Tahun FPI* (terbitan resmi FPI). Untuk sekadar memberi contoh, gerakan anti maksiat yang dilakukan oleh para warga Jakarta tersebut menjadi kegiatan awal FPI selanjutnya. Misalnya tanggal 2 Juni 1999 laskar FPI berunjuk rasa di depan markas Metro Jaya mengeluarkan sikap agar dihapusnya media-media pornografi, perjudian, pelecehan dan penindasan terhadap Islam dan Umat Islam. Tanggal 22 Agustus 1999, FPI dan Laskar FPI mengadakan pawai akbar keliling akbar ibu kota Jakarta dengan nama pawai "anti maksiat" yang bertemakan "Meraih Taat Mencampakkan Maksiat Dalam Rangka Menuju Indonesia Baru Yang Religius". Tanggal 13 September 1999 Laskar FPI menutup beberapa tempat perjudian di daerah Petojo Utara Jakarta Pusat. Tanggal 18 Desember 1999 Laskar FPI menghancurkan tempat pelacuran di wilayah Ciputat. Dan tanggal 22 September 1999 Laskar FPI berhasil menutup diskotek *Indah Sari* di Petamburan Tanah Abang.

sudut pandang politik dan kenegaraan. Akibatnya, bagi MMI pengingkaran terhadap pembentukan Negara Islam merupakan pengingkaran terhadap syariat Islam. Begitu juga sebaliknya. Dan penolakan syariat ini dianggap akan membawa azab Tuhan karena kedurhakaan atau dosa akibat pengingkaran tersebut. Perbedaan inilah yang selanjutnya berimplikasi pada pandangan organisasi di atas tentang negara, yang akan dibahas berikut ini.

Sebagaimana halnya dengan pandangan tentang syariat, MMI adalah lembaga paling tegas dalam hal negara Islam. Bersama penerapan syariat Islam, pendirian negara Islam (*daulah Islamiyah*) merupakan aspek utama gerakan MMI. Bagi MMI, formalisasi syariat Islam pada level negara (*tathbiq al-shari'ah*) merupakan agenda dan orientasi perjuangan yang akan dilakukan. Hal itu dipahami tidak saja sebagai kewajiban asasi setiap Muslim, tapi sekaligus sebagai satu-satunya jalan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil.²⁸ Jadi, penegakan syariat Islam yang dikehendaki MMI mencakup lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Pembentukan Negara Islam itu sendiri dimaksudkan untuk mewujudkan negeri yang aman, sejahtera dan selalu dalam jalur yang diridai Allah Swt.

Dalam kerangka itulah, MMI terus mendorong dan mendukung partai-partai untuk mengembalikan "Piagam Jakarta" kedalam Undang-Undang Dasar. MMI sendiri secara resmi tidak memiliki afiliasi terhadap aliran partai politik tertentu. Akan tetapi, MMI tentu saja sangat mendukung parta-partai politik Islam yang ada sejauh mereka memiliki *concern* dalam upaya penegakan syariat Islam. Oleh karena itu, pada Sidang Umum MPR yang lalu, MMI mengajukan perubahan Amandemen UUD '45, di antaranya usulan perubahan

²⁸Lihat *Mengenal Majelis Mujahidin untuk Penegakan Syariat Islam*, (seri publikasi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, Yogyakarta, 2002), hal. 21-24.

terhadap Bentuk dan Kedaulatan Negara, di mana “kekuasaan tertinggi menetapkan hukum di tangan Allah yang Maha Kuasa. Selain itu, MMI juga mengajukan usulan perubahan tentang Kekuasaan Pemerintahan Negara, yang berbunyi “Presiden dan Wakil Presiden ialah warga negara Indonesia, laki-laki, sehat jasmani-rohani, Muslim yang taat menjalankan Syariat Islam”.²⁹

Dari usulan-usulan tersebut di atas, dalam tinjauan politik, sesungguhnya dapat dikatakan bahwa MMI menganut prinsip Kedaulatan Tuhan. Dengan demikian, MMI memiliki kesamaannya dengan para pengagas dan pendukung pembentukan Negara Islam lain, atau pendukung Khilafah Islamiyah di belahan dunia Islam lainnya. Dan paham Kedaulatan Tuhan semacam itu merupakan bentuk lain penolakan terhadap ide demokrasi yang menegaskan Kedaulatan Rakyat. Di sinilah, gagasan dan gerakan MMI bertemu dengan organisasi lain yang dibahas di sini, Ikhwanul Muslimin (IM), yang mengagendakan pendirian khalifah Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa awal Islam, yakni di mana Nabi dan kemudian empat khalifah menjadi penguasa politik atas kehidupan kaum Muslim.

Namun tidak demikian halnya dengan Laskar Jihad. Menyangkut negara Islam, Laskar Jihad tidak setegas MMI. Bahkan, pandangan Laskar Jihad tentang negara Islam belum jelas, setidaknya kajian yang dilakukan tidak memberikan indikasi secara kuat bahwa Laskar Jihad memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia. Menurut sumber yang bisa diperoleh, Laskar Jihad justru lebih menekankan pentingnya pemberlakuan syariat Islam seraya tetap memper-

²⁹Lihat *Usulan Amandemen UUD'45 Disesuaikan dengan Syariat Islam* (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin 2001); lihat juga *Usulan Undang-Undang Hukum Pidana Republika Indonesia Disesuaikan dengan Syariat Islam* (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin 2001). Kedua buku tersebut berisi dokumen lengkap tentang usulan MMI terhadap Undang-Undang Dasar negara Indonesia, sehingga sesuai dengan syariat Islam.

tahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini bisa dilihat terutama dari strategi yang dilakukan Laskar Jihad, yang lebih berorientasi pada pembangunan umat Islam yang sejati, ketimbang mendirikan negara Islam. Bagi Laskar Jihad, hal paling penting untuk dilakukan adalah membangun sebuah komunitas Muslim yang sadar akan makna tauhid yang benar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh generasi salaf. Dengan strategi seperti ini, Laskar Jihad mengharapkan bahwa jika komunitas Muslim bertauhid sudah terbentuk, maka dengan sendirinya syariat Islam bisa dijalankan.³⁰

Melalui pemikiran para tokoh utamanya, Laskar Jihad tidak secara eksplisit memberi penjelasan tentang apa sebenarnya negara Islam itu; apakah dalam bentuk khilafah, seperti pada zaman al-Khulafa Rasyidun, atau kerajaan seperti pada zaman dinasti-dinasti setelahnya. Mereka hanya menegaskan bahwa negara Islam adalah "negara yang mengayomi rakyat semesta dan membawa bangsa kepada kemakmuran yang hakiki, yang memberi kesempatan kepada non Islam untuk menjalankan agamanya sambil melihat kesempurnaan syariat Islam sehingga suatu saat mereka akan masuk Islam tanpa paksaan."³¹

Lain lagi dengan FPI. Meski tidak setegas MMI, orientasi politik gerakan FPI tidak sekabur Laskar Jihad. Paling tidak, FPI ikut serta dalam perjuangan untuk mengubah Indonesia menjadi sebuah negara di mana syaria'at Islam dilaksanakan, termasuk dalam kehidupan kenegaraan. Tanpa berafiliasi kepada partai politik tertentu, FPI secara tegas mendukung partai-partai politik yang memperjuangkan aspirasi umat Islam, yakni penegakan syariat Islam di Indonesia. Jadi, berbeda dengan Laskar Jihad, strategi perjuangan politik FPI lebih

³⁰ Pandangan ini disarikan dari hasil wawancara dengan Eko Rahardjo, (Ketua Divisi Penerangan DPP FKAWJ), 10 Agustus 2002. Lihat juga Muhammad Umar as-Sewed, "Islam Sebagai Rahmat untuk Seluruh Alam", *Salafy*, 36, 2001;

³¹ Muhammad Umar as-Sewed, "Islam Sebagai Rahmat", hal. 5.

bersifat *top-down*. Oleh karena itu, isu tentang Piagam Jakarta menjadi penting. Piagam Jakarta menjadi pintu masuk bagi perjuangan politik FPI selanjutnya.³²

Dalam hal ini, para tokoh FPI berargumen bahwa Piagam Jakarta merupakan dokumen penting. Ia tidak hanya merekam sejarah perjalanan bangsa ini dalam proses penciptaan konstitusi nasional, tapi juga menjadi dasar legal-konstitusional untuk pelaksanaan syariat Islam, karena ia tercipta lewat sebuah panitia di mana kalangan nasionalis Islam dan nasionalis sekuler secara adil terwakili. Ia juga menjadi dasar legal-historis karena terekam dalam sejarah. Piagam Jakarta telah mengilhami konsitusi nasional dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Lembaga lain yang juga penting dicatat di sini adalah Hizbut Tahrir, yang justru terkenal dengan semboyannya, "selamatkan Indonesia dengan Syariat".³³ Seperti lembaga-lembaga Islam tersebut di atas, Hizbut Tahrir mendukung pelaksanaan syariat Islam. Bagi mereka, akar dari semua permasalahan di Indonesia dewasa ini adalah tidak dilaksanakannya syariat Islam. Mereka percaya bahwa syariat dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Sekarang ini masyarakat muslim hidup dalam sistem yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka tidak melaksanakan hukum Tuhan dan melupakan karunia dan nikmat yang diberikan. Karena itu mereka ditimpa kehinaan dan penderitaan.

Jadi, melaksanakan syariat dalam kehidupan merupakan kewajiban yang tidak perlu dibantah lagi (*ma'lumun min al-din bi al-dlarurah*). Bila syariat dilaksanakan secara kon-

³² Untuk informasi lengkap tentang hal ini lihat, *Dialog Piagam Jakarta: Kumpulan Jawaban al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab seputar Keraguan Terhadap Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, (dokumen FPI yang disusun dan diterbitkan oleh Komite Penegakan Syariat Islam Indonesia).

³³ *Selamatkan Indonesia dengan Syariat, Seruan Kepada Wakil Rakyat dan Ummat*, Booklet Hizbut Tahrir Indonesia (Hizbut Tahrir Indonesia, 2002); Tun Kelana Jaya, "Di Balik Ambruknya Sistem Keuangan Global," *Al-Wa'ie*, No. 25 Tahun III, 1-30 September 2002, hal. 10.

sekuen, maka krisis dapat di atasi. Dalam pandangan kelompok pendukung syariat, syariat tidak hanya berkaitan dengan peraturan peribadatan, namun juga tata cara kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Syariat sebenarnya bertujuan menciptakan sebuah masyarakat ideal, masyarakat yang sehat baik secara fisik maupun mental, bukan semata-mata masalah ibadah.³⁴

Syariat dan Benturan Peradaban

Kelompok Muslim pendukung penerapan syariat di atas percaya bahwa dalam Islam solidaritas dibangun berdasarkan keimanan (*tawhīd*), bukan asal-usul atau darah. Dari sini, mereka menolak misalnya nasionalisme atau bentuk-bentuk solidaritas yang didasarkan pada warna kulit, darah, atau asal-usul. Semua ikatan ini, menurut mereka, adalah *'ashabiyyah* (bentuk solidaritas pra-Islam). Ketika dikonfrontir antara solidaritas keislaman dan solidaritas kebangsaan, beberapa responden menjawab pertanyaan dengan ragu; di satu sisi mereka muslim, dan di sisi lain mereka orang Indonesia. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan keislaman yang terjalin di antara mereka. Namun ada responden, seorang ustaz pada Pesantren Ngruki, yang menjawab bahwa dua ikatan tersebut tidak harus saling bertentangan satu sama lain.³⁵

Umat adalah bentuk solidaritas mekanik yang diperkenalkan Islam yang mendasarkan ikatannya pada kesamaan iman. Pada satu sisi, ikatan ini merangkum semua entitas kaum Muslim terlepas dari suku, asal usul, dan darah. Ini kemudian melahirkan persaudaraan Muslim lintas-bangsa. Pada sisi lain, ikatan ini mengeluarkan semua entitas kelompok non-islam sungguhpun pada satu atau lain hal

³⁴Jamhari dan Jajang Jahroni (penyunting), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2004).

³⁵ Faried Ma'ruf (wawancara, 3 Februari 2005).

mereka memiliki hubungan dengan kaum Muslim. Berdasarkan hal ini, tidak mengherankan bila Muslim Indonesia, atau lebih tepatnya para pendukung penerapan syariat Islam, merasa lebih dekat dengan kaum Muslim Palestina, Irak, Iran, Malaysia, dan lain sebagainya, dan jauh dengan sejawat mereka yang berasal dari NTT atau Papua.

Konsep umat dapat bekerja lebih dahsyat dari sekedar mendekatkan atau menjauhkan. Ia juga bisa digunakan untuk menegaskan siapa 'kami' dan siapa 'mereka'. Identifikasi diri dan kelompok dilakukan untuk menentukan siapa kawan dan siapa lawan. Ini mengingatkan kita pada model peperangan yang terjadi pada masyarakat tribalistik. Bedanya adalah, mereka yang sekarang saling berhadapan adalah kaum beriman melawan kaum kafir. Beberapa tahun terakhir, khususnya setelah Peristiwa 11 September, garis demarkasi antara kaum beriman dan kaum kafir semakin dipertegas. Afghanistan dan Irak, dua negeri yang diluluhlantakkan setelah peristiwa tersebut, adalah negeri kaum Muslim. Sementara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya adalah kaum kafir.

Penfsiran atas konsep umat di atas jelas dapat memicu apa yang disebut Samuel Huntington "benturan peradaban".³⁶ Sejumlah kelompok Islam percaya apa yang terjadi di Irak dan Afghanistan adalah kelanjutan dari Perang Salib, sebuah perang heroik dan bersejarah di mana kedua kubu yang berseteru begitu tegas dipisahkan oleh simbol-simbol keagamaan; tentara Islam membawa panji-panji bergambar bulan sabit, sementara tentara Kristen membawa bendera bertanda salib di tengahnya. Sangat beralasan mengapa kelompok pendukung syariat seringkali menggunakan terma-terma yang tajam dan mengundang kemarahan, misalnya

³⁶ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations, Remaking of the World Order* (New York: Touchstone, 1997).

Islam *versus* Jahiliah, atau Islam *versus* kafir. Mereka memandang dunia ini dengan kacamata ‘kami’ atau ‘mereka’.

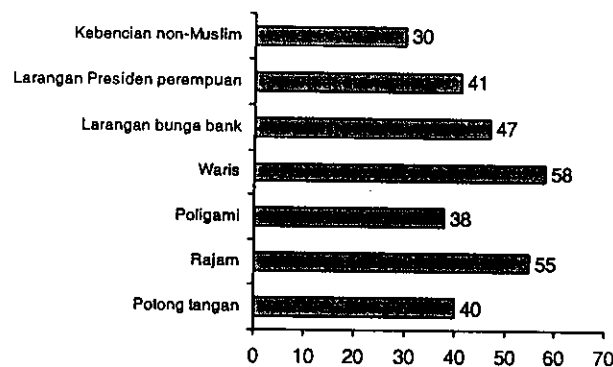
Pertanyaannya kemudian, seberapa besar dukungan masyarakat terhadap pandangan-pandangan tentang syariat seperti itu? Dalam survei tentang anti-Amerika Serikat ini, konsep syariat yang kompleks itu dioperasikan ke dalam sejumlah indikator yang valid untuk menggambarkan sentimen masyarakat Muslim Indonesia terhadap aspirasi bagi penerapan syariat Islam dalam kehidupan Muslim, yang disebut di sini sebagai agenda-agenda Islamis. Pertama-tama Muslim Indonesia ditanya seberapa setuju dengan salah satu pandangan dalam tradisi hukum Islam bahwa seorang yang mencuri harus dihukum potong tangan. Kedua, seberapa setuju dengan suatu hukum dalam tradisi Islam yang memerintahkan agar seorang yang melakukan zina harus dirajam.

Selanjutnya, ketiga, seberapa setuju dengan pandangan dalam tradisi hukum Islam bahwa seorang laki-laki boleh beristri lebih dari satu (poligami). Keempat, seberapa setuju dengan suatu pandangan dalam tradisi hukum Islam bahwa bunga bank adalah riba dan karena itu pemerintah harus melarangnya. Kelima, seberapa setuju dengan satu hukum Islam yang menyatakan bahwa hak waris bagi anak perempuan separuh dari hak waris bagi anak laki-laki. Keenam, seberapa setuju dengan satu pandangan dalam tradisi hukum Islam bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, dan karena itu perempuan tidak boleh menjadi presiden. Ketujuh, sejauh mana setuju dengan satu ajaran dalam syariat yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela terhadap umat Islam sebelum kaum Muslim mengikuti agama mereka.

Grafik di bawah ini (grafik 7.4) menunjukkan proporsi Muslim Indonesia yang sangat setuju atau setuju dengan tujuh masalah di atas. Berikut adalah jawaban “sangat setuju” dan “setuju” terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

BENTURAN PERADABAN

Grafik 7.4
Dukungan terhadap agenda-agenda Islamis



Dari tujuh indikator yang menunjukkan sentimen positif terhadap penjabaran syariat bagi kehidupan sosial Muslim, sentimen positif paling besar ada pada penerapan hak waris. Dalam masyarakat Islam Indonesia, ketentuan pembagian hak waris yang bias pada anak laki-laki mungkin sudah menjadi tradisi yang sudah biasa dipraktikkan, meski sejumlah kalangan sudah menawarkan penafsiran alternatif yang lebih mencerminkan kesetaraan hak bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

Di samping itu, mayoritas Muslim Indonesia (53%) juga mendukung penerapan hukum rajam bagi yang berzina, meskipun hukum ini tidak dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sementara itu, sentimen positif terhadap indikator-indikator syariat yang lain menunjukkan proporsi yang tidak mayoritas. Mereka yang setuju dengan hukum potong tangan bagi pencuri sebesar 40%, yang setuju dengan pelarangan bunga bank sebesar 47%, yang setuju dengan ide perempuan tidak boleh jadi presiden 41%, poligami 38%, dan dengan pandangan bahwa non-Muslim tidak akan senang terhadap Muslim sebelum ikut agama mereka sebesar 30%.

Walapun bukan proporsi mayoritas, proporsi-proporsi tersebut cukup besar.

Jika seluruh skor indikator tersebut dijumlahkan, maka diperoleh nilai rata-rata sentimen Muslim Indonesia terhadap syariat Islam, yakni 3,02 dari skala 1-5.³⁷ Ini menunjukkan bahwa secara umum Muslim Indonesia cenderung moderat dalam menyikapi penerapan syariat Islam. Namun, kalau mau memperhatikan secara lebih tajam, kekuatan yang cenderung menolak penerapan syariat Islam dan yang cenderung mendukungnya kurang lebih seimbang. Muslim Indonesia terbelah dalam isu ini.

Meski demikian, data survei tersebut akan menjadi lebih berarti kalau dibandingkan dengan temuan sebelumnya untuk indikator-indikator yang sama. Dalam survei tahun 2002, proporsi dukungan terhadap penerapan syariat Islam yang diukur dari indikator-indikator tersebut cenderung mengalami peningkatan yang berarti.³⁸

Pertanyaannya kemudian, sejauh mana dukungan terhadap penerapan syariat dalam kehidupan sosial berhubungan dengan sentimen anti-Amerika Serikat. Jika Huntington benar bahwa sentimen anti-Amerika Serikat merupakan cerminan dari benturan antar peradaban Islam dan Barat, sementara peradaban Islam berakar dalam nilai-nilai dasar Islam atau syariat, maka dukungan terhadap penerapan syariat Islam, tepatnya pada agenda-agenda Islamis di atas diduga menumbuhkan sikap anti-Amerika Serikat. Dan itu pula yang akan dibahas berikut ini.

³⁷ Indeks dukungan terhadap penerapan syariat adalah total skor dari tujuh indikator, yakni dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Indeks ini dibentuk setelah memperhatikan bahwa respon terhadap ketujuh indikator tersebut cukup konsisten, yakni sekitar .61 (koefisien Alpha).

³⁸ Lihat "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi" (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2004).

Pemaknaan Syariat dan anti-Amerika Serikat

Berangkat dari penjelasan tentang corak pemaknaan syariat di atas, satu pertanyaan selanjutnya mengemuka, yang berkisar terutama tentang pandangan dan sikap mereka tentang Amerika Serikat: Sejauhmana pemaknaan tentang syariat berhubungan dengan corak dan respon terhadap Amerika Serikat? Inilah yang menjadi inti pembahasan berikut. Dan untuk itu kita mulai dengan kutipan di bawah ini.

Sebetulnya, Amerika tidak sejahat (sebagaimana kerap digambarkan). Ada banyak sikap-sikap yang bisa kita terima bersama, ada persaudaraan, dan lain-lain. Meski mungkin dari segi pandangan agama berbeda ... tapi dalam sikap-sikap kemanusiaan banyak yang baik-baik. ... kita melihat masyarakat [Muslim Indonesia] tidak konsisten. Ada hal-hal dari Amerika dan negara-negara maju itu sebetulnya ada budaya yang baik-baik yang harus kita serap.. tapi pada umumnya yang diserap itu adalah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral kita.³⁹

Pernyataan di atas diutarakan seorang ulama terkemuka Jawa Barat, Miftah Farid, yang kini menjabat sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) wilayah Jawa Barat dan ketua PUSDAI (Pusat Dakwah Islam) di Bandung. Bisa dikatakan, dia menyuarakan pandangan kelompok Muslim mayoritas di Indonesia. Seiring dengan posisinya di MUI dan PUSDAI, dia secara tradisional memiliki kedudukan penting di kalangan umat Muslim Indonesia. Dan bila diletakkan dalam tiga corak pemaknaan syariat yang berkembang di Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas, Miftah Farid jelas mewakili dua kelompok pertama. Dia meletakkan syariat dalam domain keagamaan yang bersifat privat, dan karenanya tidak memiliki agenda yang bisa disebut sebagai Islamisme.

Penting ditegaskan, MUI adalah satu lembaga ulama Indonesia yang didirikan pada 27 Juli 1975 atas dasar

³⁹ Miftah Farid, (wawancara, 6 Februari 2005).

semangat menterjemahkan Islam dalam kerangka negara-bangsa Indonesia. Meski tidak semuanya, fatwa-fatwa MUI sebagian besar dikemukakan dalam upaya menciptakan dan memelihara hubungan harmonis antara pemerintah Orde Baru dan Muslim Indonesia.⁴⁰ Oleh karena itu, sangat beralasan jika pandangan Miftah Farid di atas mewakili satu kecendungan pemikiran yang terbuka, termasuk terhadap Amerika Serikat. Dan pandangan ini jelas berbasis pada dua corak pertama penafsiran syariat Islam di atas. Untuk hanya mengangkat satu contoh, bisa dicatat di sini penafsiran yang diberikan Miftah Farid terhadap ayat yang secara tegas membedakan antara Muslim dan non-Muslim (QS 2: 120), bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang dengan Muslim sehingga mengikuti agama mereka.

Bagi Miftah Farid, ayat tersebut hanya bisa efektif dalam kondisi dan suasana tertentu di mana hubungan Muslim dengan non-Muslim berjalan sangat eksplitatif. Ayat tersebut tidak secara dominan mempengaruhi pemikiran dan tindakan Muslim dan karenanya tidak memiliki dampak kuat dalam hubungan mereka dengan non-Muslim.⁴¹ Maka, atas dasar itu, Miftah Farid sangat terbuka terhadap kemungkinan untuk berhubungan dan belajar dari Amerika Serikat. Dan pandangan yang hampir serupa juga diutarakan seorang tokoh Muhammadiyah di Bandung. Dia berujar bahwa belajar dari Amerika adalah perlu, sejauh dilakukan dalam rangka menciptakan kemajuan di dalam diri umat Islam.⁴²

Begitu pula sikap positif terhadap Amerika Serikat ditemukan seorang ulama terkemuka Sulawesi Selatan, Sanusi Baco, yang juga ketua MUI wilayah itu serta Rais Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Sulawesi Selatan. Seperti halnya,

⁴⁰ Untuk penjelasan komprehensif tentang MUI Lihat M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1993).

⁴¹ Miftah Farid (wawancara, 6 Februari 2005).

⁴² Anonim, (wawancara, 6 Februari 2005).

Miftah Farid di Bandung, Sanusi Baco juga menunjukkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap Amerika Serikat. Dia berujar:

Bahwa ia [bangsa Amerika] adalah bangsa yang termasuk ciptaan Allah. Maka yang berlaku di sini adalah *ukhuwah baryariyah*. Dalam NU ada tiga *ukhuwah*, yakni *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah baryariyah*. *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang kita bina dan kembangkan atas dasar persamaan akidah dan keimanan. Yang kedua, *ukhuwah wathaniyah*, adalah persaudaraan yang kita kembangkan atas dasar kebangsaan. Seluruh bangsa Indonesia harus saling menghormati meski berbeda agama. Dan yang ketiga, *ukhuwah baryariyah*, adalah persaudaraan yang kita bina dan kembangkan atas dasar kemanusiaan.⁴³

Oleh karena itu, seraya mengakui adanya perbedaan mendasar dengan Amerika Serikat, Sanusi Baco tetap berpendirian perlunya membangun kerjasama yang positif dengan Amerika Serikat. Dia melihat terdapat banyak hal yang bisa dipelajari kaum Muslim dari kemajuan bangsa Amerika Serikat dan Barat secara umum. Amerika Serikat dan Barat telah melakukan apa yang sebenarnya digariskan al-Quran, bahwa kita harus belajar [membaca] guna memperoleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴⁴ Aspek terakhir ini selanjutnya diperkuat tokoh Muslim lain di Makassar, Qasim Mathor, yang juga menjabat sebagai Asisten Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar. Dia mencatat ada banyak aspek penting untuk dipelajari dari budaya Amerika Serikat, dan salah satunya adalah demokrasi, yang sekarang ini menjadi sangat urgen dalam konteks usaha reformasi sosial-politik Indonesia.⁴⁵

Pandangan positif tentang Amerika Serikat juga dikemukakan oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin, seorang staf pengajar UIN Yogyakarta dan salah seorang tokoh feminis

⁴³ Sanusi Baco, (Wawancara, 4 Februari 2005).

⁴⁴ Sanusi Baco, (Wawancara, 4 Februari 2005).

⁴⁵ Qasim Mathor (Wawancara, 3 Februari 2005).

Muhammadiyah. Menurutnya, orang harus melihat Amerika Serikat dengan pandangan yang komprehensif. Amerika Serikat adalah negeri yang berhasil membangun demokrasi dan kebebasan bagi segenap warganya, persamaan dan kesetaraan gender. Ini nilai positif yang seharusnya dijadikan pelajaran oleh masyarakat muslim di seluruh dunia. Kita tidak bisa melihat Amerika Serikat secara sepotong-sepotong. Bantuan Amerika Serikat untuk peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia harus didukung. Orang bisa melihat bantuan ini dari sisi mana pun. Namun yang jelas bahwa memang pendidikan Islam di Indonesia harus dibantu, dari mana saja bantuannya. Dari sini kemudian kita bisa membangun hubungan yang lebih baik lagi. Semuanya membutuhkan proses.

“Saya mendukung kebijakan pemberian bantuan untuk madrasah. Mungkin orang melihat ini dengan nada minor. Tapi ini proses. Kalau saya boleh katakan itu didasarkan pada satu pernyataan bahwa ada ketimpangan struktural yang sebetulnya disadari oleh Amerika yang kemudian melahirkan kebijakan hibah untuk memajukan pendidikan Islam yang notabene merupakan alternatif bagi masyarakat ekonomi lemah.”⁴⁶

Bila diletakkan dalam isu pemaknaan syariat di atas, maka jelas bahwa gagasan yang disuarakan Qasim Mathor—juga Sanusi Baco serta Miftah Farid—mewakili kecendrungan yang memahami syariat sebagai nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip demokrasi sebagaimana berkembang di Barat dan Amerika Serikat khususnya. Dan ini semakin menegaskan adanya hubungan antara corak pemahaman syariat dengan sikap dan pandangan terhadap Amerika Serikat atau Barat secara umum. Semakin sebuah pemahaman syariat jauh dari unsur-unsur Islamisme, yang memaknai syariat sebagai hukum positif seperti disuarakan Islam garis keras, semakin besar melahirkan respon positif terhadap Amerika Serikat. Dan kelompok Muslim yang tergabung

⁴⁶ Siti Ruhaini Dzuhayatin (Wawancara, 5 Februari 2005).

dalam ormas-ormas mainstream—yakni NU, Muhammadiyah, MUI, dan IAIN serta UIN—memperlihatkan pemahaman syariat yang bersifat terbuka dan dengan demikian meneguhkan posisi mereka yang tegas dalam barisan yang memperlihatkan respon positif terhadap Amerika Serikat dan Barat secara umum.

Kecenderungan di atas selanjutnya makin kuat bila mempertimbangkan fakta bahwa mereka yang memaknai syariat sebagai hukum positif sangat cenderung menunjukkan sikap dan pandangan anti-Amerika Serikat. Pernyataan Ustadz Wahyuddin dari Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, yang menjadi basis radiokisme MMI, membuktikan hal ini. Menurutny, “kalau syariat dijalankan dengan benar, itu akan menjadi saingan berat bagi sistem Barat.”⁴⁷ Dalam konteks ini ia membenturkan syariat dengan ideologi-ideologi lain, dan karenanya menganggap misalnya penyerangan Amerika Serikat atas Afghanistan dan Irak dari sudut pandangan agama semata. Sehingga, darinya dia melihat perang anti-Amerika Serikat sebagai jihad membela kaum muslim yang dizalimi oleh kelompok lain. Ia berujar:

“Bagaimana kalau kita diserang oleh negara lain? Itu pertanyaan. Jawabannya kolonialisme baru. Ini menurut akal sehat. Menurut syariat, dalam sebuah hadis disebut bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah. “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau seseorang mengambil hartaku?” Nabi menjawab, “jangan kamu kasih.” Sahabat tersebut bertanya lagi. “Bagaimana kalau ia memerangi aku?” Rasulullah menjawab, “kamu harus membela diri.” Sahabat tersebut bertanya lagi. “Bagaimana kalau aku terbunuh?” Rasul menjawab, “kamu masuk surga.” Sahabat tersebut bertanya lagi. “Bagaimana kalau aku yang membunuh dia?” Rasul menjawab: “Dia masuk neraka.”⁴⁸

Sebagai sebuah negara adidaya, Amerika Serikat seharusnya menjadi pemimpin dunia. Namun alih-alih menjadi pemimpin dunia, kata Ustadz ini, Amerika Serikat justru menciptakan penjajahan baru. Isu terorisme yang selama ini dihembus-

⁴⁷ Wahyuddin (Wawancara, 5 Februari 2005).

⁴⁸ Ustadz Wahyuddin, (wawancara, 5 Februari 2005).

hembuskan oleh Amerika Serikat, menurut Ustadz Wahyuddin, adalah dalih yang dibuat-buat agar mereka dapat menguasai sumber daya alam yang banyak dimiliki negara dunia ketiga, termasuk di dalamnya negara-negara Islam. Selama ini Amerika Serikat banyak memperdaya dunia Islam dan menggagalkan setiap usaha penegakan syariat Islam. Amerika Serikat tahu bahwa syariat merupakan ancaman yang sangat menakutkan bagi eksistensi kekuasaannya. Karena itu Amerika Serikat akan menggagalkan setiap upaya untuk menegakkan syariat.

"Dulu sewaktu Uni Sovyet masih kuat, Amerika mendukung Afghanistan. Segala kebutuhan dicukupi, akademi militer dibangun, persenjataan dikirim. Tujuannya apa? Untuk menghantam Uni Sovyet. Setelah Sovyet jatuh, Afghanistan menegakkan syariat Islam. Amerika menghantam Afghanistan."⁴⁹

Irfan S. Awwas, Sekjen MMI, kelompok Muslim yang mendukung pemberlakuan syariat Islam di Indonesia, memiliki pandangan yang sama. Dalam sebuah seminar, ia melontarkan pertanyaan, mengapa orang Kristen tidak pernah membenci kolonialisme; apakah karena Kristen bagian dari kolonialisme, atau kolonialisme bagian dari Kristen? Pertanyaan retorik ini ia lontarkan menyusul demo anti-Amerika Serikat yang marak dilakukan kelompok-kelompok Islam di Tanah Air. Sementara itu jarang sekali kelompok Kristen yang terlibat dalam aksi tersebut.

Kritik Irfan S. Awwas tidak hanya dilontarkan terhadap Amerika Serikat, Indonesia pun seringkali dijadikan sasaran kritiknya atas berbagai sikapnya yang dinilai mencerminkan antek Amerika Serikat. Ini menyangkut ketidaktegasan Indonesia atas kasus Abu Bakar Ba'asyir, amir MMI yang sekarang ini mendekam dalam penjara. Irfan yakin bahwa penangkapan Ba'asyir merupakan pesanan Amerika Serikat.

⁴⁹ Ustadz Wahyuddin, (wawancara, 5 Februari 2005).

Bagi Irfan, contoh yang paling mengesankan dari kasus ini adalah Malaysia. Malaysia adalah negeri yang dipandanginya punya sikap tegas dan kemandirian yang tinggi sehingga Amerika Serikat tidak bisa campur tangan apalagi menjadikannya sebagai anteknya. Pada umumnya negeri-negeri yang menjadi antek-antek Amerika Serikat tidak memiliki sikap politik dan ekonomi yang mandiri, sehingga Amerika Serikat dengan mudah dapat menyetir mereka. Negeri-negeri para emir dan sultan di Timur Tengah memiliki ketergantungan yang sangat tinggi baik secara politik maupun ekonomi, sehingga mereka dapat dengan mudah disetir oleh Amerika Serikat.

Pandangan serupa dengan Awwas dikemukakan Ustadz Faried Ma'ruf, juga dari Pesantren Ngruki. Menurutnya, George Bush sebagai presiden bertanggungjawab atas tindakan-tindakan yang jelas-jelas menghancurkan Islam.⁵⁰ Ini bisa dilihat di Irak, Afghanistan, dan negara-negara Afrika Utara. Sampai sekarang Irak tidak terbukti memiliki senjata pemusnah massal. Sekarang Iran mulai diincar karena diduga memiliki instalasi nuklir. Pokoknya segudang alasan dicari Bush untuk menghancurkan Islam. Sejak Perang Dingin berakhir, Amerika Serikat melihat Islam sebagai pihak yang potensial mengancam keberadaannya. Menurut Ma'ruf, para petinggi Amerika Serikat percaya betul dengan ramalannya Huntington yang menyesatkan tersebut. Padahal, kehidupan umat manusia tidak bisa disimplifikasi dalam teori-teori seperti itu yang menafikan nilai-nilai universal yang ada dalam peradaban lain.

Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, melihat lebih jauh lagi. Menurutnya Bush memang ingin menghidupkan kembali semboyan imperialisme pada masa lampau, Gold, Gospel, dan Glory.⁵¹ Padahal, di tengah dunia semakin meng-

⁵⁰ Ustadz Faried Ma'ruf, (wawancara, 3 Februari 2005).

⁵¹ Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

global ini, mana mungkin menegakkan kembali imperialisme. Imperialisme di abad ini sudah kesiangan.

"Politik luar negeri Amerika sampai detik ini masih dengan semangat yang kuno, yang mungkin banyak orang mengira sudah tidak relevan lagi. Tapi saya melihat semangatnya masih tetap ada... Dan saya kira karena semangat ini pula Bush mendapatkan dukungan dari mayoritas rakyatnya. Itulah politik luar negeri Amerika yang tidak lepas dari tiga unsur itu."⁵²

Oleh karena itu, politik bantuan atau hibah Amerika Serikat untuk pendidikan Islam di Indonesia ditanggapi secara sinis oleh beberapa tokoh Islam garis keras. Menurut Irfan S. Awwas, Amerika Serikat itu ibaratnya dosanya sepuluh. Bila baru melakukan satu kebaikan, ia masih punya sembilan dosa.⁵³ Demikian seterusnya, selama dosa-dosanya belum seimbang dengan kebaikannya, selama itu pula orang akan menganggap Amerika Serikat sebagai penjajah. Ustadz Wahyuddin bahkan menolak proyek jalan-jalan ke Amerika Serikat yang ditawarkan kepadanya.⁵⁴ Proyek ini jelas ingin menutupi aib yang mereka lakukan. Ia menganggap proyek ini tidak ada relevansinya dengan misi dan visi pendidikan yang ia emban. Sementara itu menurut Ismail Yusanto, tidak ada cara lain untuk memperbaiki citra Amerika Serikat selain negara tersebut harus mengubah kebijakan luar negerinya yang ekspansif.⁵⁵ Meskipun Amerika Serikat ingin untuk mengubah persepsi masyarakat seperti proyek jalan-jalan di atas yang ditawarkan ke sejumlah pimpinan pesantren di Indonesia, namun kalau ia masih tetap melakukan invasi, citranya akan tetap buruk di mata dunia internasional. Seringkali fakta bersuara lebih keras dari kata-kata.

⁵² Ismail Yusanto, (wawancara, 7 Februari 2005).

⁵³ Irfan S. Awwas, (wawancara, 15 Februari 2005).

⁵⁴ Ustadz Wahyuddin, (wawancara, 5 Februari 2005).

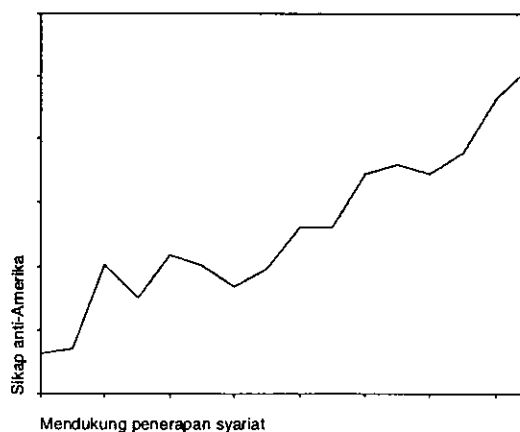
⁵⁵ Ismail Yusanto (wawancara, 7 Februari 2005).

BENTURAN PERADABAN

“Jadi jangan harap bantuan Amerika ke Aceh pasca Tsunami, misalnya, dapat mengubah citra negara tersebut di mata orang Indonesia, karena orang Indonesia tahu di Irak dan Afghanistan, Amerika melakukan kebiadaban yang luar biasa. Omong kosong dengan semua iming-iming Amerika tentang pluralisme, demokrasi, toleransi, segala macam karena tidak ada faktanya. Saya sekarang berada dalam posisi selalu tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Amerika. Omongannya tidak pernah terbukti. Ingin menolong, dia malah ngebukin orang. Dia ingin membuat peta perdamaian. Dia katakan ingin mengembangkan demokrasi, toleransi kemerdekaan. Ternyata Israel berbuat seperti itu dia biarkan saja.”⁵⁶

Dengan demikian, framing anti-Amerika Serikat dengan alasan syariat seperti di atas ternyata memang punya dasar empiris yang berarti. Data kuantitatif menunjukkan bahwa semakin kuat komitmen seorang Muslim terhadap syariat atau agenda-agenda Islamis, maka ia cenderung semakin bersikap anti terhadap Amerika Serikat, sebagaimana tampak dalam grafik 7.5. di bawah ini.

Grafik 7.5.
Korelasi Sikap anti-Amerika Serikat dan
Dukungan terhadap Islamisme (penerapan syariat).



⁵⁶ Ismail Yusanto (wawancara, 7 Februari 2005).

Kesimpulan

Anti-Amerika Serikat pada tingkat sikap dan tindakan cukup bervariasi. Faktor-faktor apa yang menjelaskan variasi dalam anti-Amerika Serikat dalam masyarakat Indonesia tersebut?

Salah satu argumen yang sering dikutip dan relevan dalam konteks Muslim Indonesia adalah “benturan antar peradaban” yang dikemukakan Huntington pada tahun 90an. Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab I, Huntington percaya bahwa sumber dari konflik antara negara di dunia pasca perang dingin adalah benturan antar peradaban, terutama antara Islam dan Barat (Kristen). Menurutnya, dua peradaban ini memiliki karakteristik yang membuka kemungkinan untuk bersaing dan konflik antara keduanya. Baik Islam maupun Kristen adalah agama misi, di mana masing-masing memberikan penghargaan yang tinggi pada upaya pengislaman atau pengkristenan lawan-lawannya. Karena itu toleransi antara kedua agama ini sulit dicapai. Benturan antara keduanya tak bisa dihindarkan. Intoleransi Muslim terhadap Kristen dapat mendorong sikap dan perilaku negatif terhadap Amerika Serikat karena peradabannya juga Kristen.

Model pertama (Model 1; Tabel 8.1) sebagaimana dipaparkan dalam Bab 3 menunjukkan variasi toleransi di antara Muslim Indonesia, dan juga membuktikan bahwa toleransi

punya hubungan positif dengan sikap terhadap Amerika Serikat. Begitu juga sebaliknya, intoleransi Muslim terhadap Kristen punya hubungan positif dengan sikap anti-Amerika Serikat. Semakin tidak toleran seorang Muslim terhadap Kristen maka ia semakin cenderung bersikap anti-Amerika Serikat.

Namun, pertanyaannya adalah, apakah hubungan signifikan ini riil atau *spurious*, yakni hanya kelihatannya saja berhubungan secara signifikan tapi sesungguhnya ada faktor lain di balik hubungan tersebut yang lebih mendasar? Mungkin bukan intoleransi itu yang merupakan sebab utama dari sikap anti-Amerika Serikat tapi faktor lain. Bisa saja intoleransi itu sendiri merupakan hasil dari bentukan faktor-faktor lain tersebut. Faktor-faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi intoleransi itu adalah komponen-komponen Islamisme: Dukungan terhadap kelompok Islamis, efikasi Islamis, dan dukungan terhadap agenda-agenda Islamis. Faktor-faktor ini kemungkinan yang mendasari sikap intoleransi, dan kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku anti-Amerika Serikat, bukan intoleransi itu sendiri. Dengan kata lain, intoleransi bukan faktor yang independen dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anti-Amerika Serikat. Bila argumen ini benar maka pengaruh intoleransi terhadap sikap anti-Amerika Serikat akan menurun hingga menjadi tidak signifikan bila hubungan antara intoleransi dan sikap anti-Amerika Serikat itu dikontrol oleh faktor dukungan terhadap kelompok Islamis. Hubungan antara dukungan terhadap kelompok Islamis dan intoleransi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Intoleransi adalah sikap atau perilaku yang merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Salah satu faktor yang terlibat dalam proses pembentukan sikap intoleran itu adalah sosialisasi dalam kelompok-kelompok sosial, termasuk kelompok-kelompok Islamis. Dalam kelompok ini nilai-nilai intoleran dikembangkan dan ditanamkan hingga berpengaruh

KESIMPULAN

terhadap orang yang terlibat dan mendukung kelompok Islamis tersebut. Karena itu, hipotesis selanjutnya adalah bahwa hubungan antara intoleransi dan sikap anti-Amerika Serikat menjadi tidak signifikan ketika dikontrol oleh dukungan terhadap kelompok Islamis.

Namun fakta menunjukkan (model 2) bahwa intoleransi tetap punya hubungan signifikan lepas dari latar belakang dukungan terhadap kelompok Islamis. Dengan kata lain, intoleransi dan dukungan terhadap kelompok Islamis merupakan dua faktor independen yang membentuk sikap anti-Amerika Serikat.

Hanya saja, sikap intoleran dan dukungan terhadap organisasi-organisasi Islamis dan hubungan keduanya dengan sikap anti-Amerika Serikat mungkin juga tidak riil melainkan *spurious* sebab kemungkinan ada faktor lebih mendasar yang berada di balik intoleransi dan dukungan terhadap ormas Islamis tersebut. Salah satu faktor yang mungkin adalah sikap Islamis tertentu yang kami sebut sebagai "efikasi Islamis," yakni persepsi bahwa umat Islam tidak diperlakukan secara adil oleh umat lain, perjuangan umat Islam melawan musuh-musuhnya pada akhirnya akan dimenangkan umat Islam, dan bahwa mati syahid karena berjihad didambakan oleh setiap Muslim dan karena itu setiap Muslim mendambakan mati syahid tersebut. Efikasi Islamis ini bisa menjadi energi psikologis yang mendorong orang untuk mendukung kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi Islamis, dan mendorong sikap tidak toleran terhadap kelompok Kristen, dan pada akhirnya bersikap anti-Amerika Serikat.

Lagi-lagi fakta menunjukkan tidak demikian (Model 3). Lepas dari efikasi Islamis, dukungan terhadap kelompok-kelompok Islamis dan intoleransi terhadap kelompok Kristen tetap punya pengaruh signifikan terhadap sikap anti-Amerika Serikat. Dengan kata lain, baik efikasi Islamis, dukungan terhadap kelompok Islamis, maupun sikap intoleran terhadap kelompok

Kristen masing-masing punya pengaruh signifikan dan cukup independen terhadap sikap anti-Amerika Serikat.

Namun demikian, intoleransi, dukungan terhadap kelompok Islamis, dan efikasi Islamis kemungkinan berakar di dalam nilai-nilai yang lebih dalam, yakni dukungan terhadap pelaksanaan "agenda-agenda Islamis" misalnya pemberlakuan atas hukum potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi pezina, pelarangan bunga bank, pelarangan perempuan menjadi pemimpin, dan lainnya (lihat bab 7). Intoleransi terhadap pemeluk agama Kristen bisa jadi karena kelompok Islamis punya agenda-agenda sosial-politik atau ideologis yang terhambat untuk diwujudkan karena perlawanan dari kelompok Kristen. Seorang Muslim mendukung kelompok Islamis mungkin karena kelompok Islamis tersebut berusaha mewujudkan agenda-agenda Islamis tersebut. Dan seorang Muslim punya efikasi Islamis yang kuat mungkin juga karena didorong oleh rasa kewajiban untuk melaksanakan agenda-agenda tersebut. Karena itu, ketika faktor agenda-agenda Islamis ini disertakan dalam analisis maka ketiga faktor sebelumnya tersebut akan tidak punya pengaruh berarti terhadap sikap anti-Amerika Serikat.

Tapi fakta menunjukkan bahwa dampak dari intoleransi terhadap sikap anti-Amerika Serikat tetap signifikan secara statistik lepas dari dukungan terhadap agenda-agenda Islamis meskipun dampak ini menurun secara cukup berarti, dari 0,21 menjadi 0,09. (Model 4) Dengan kata lain, intoleransi punya pengaruh independen terhadap sikap anti-Amerika Serikat. Lebih dari itu, dari semua komponen Islamisme yang paling kuat pengaruhnya terhadap sikap anti-Amerika Serikat adalah dukungan terhadap agenda-agenda Islamis, dan kemudian efikasi Islamis. Sementara pengaruh dukungan terhadap ormas atau kelompok Islamis menjadi tidak signifikan setelah dikontrol oleh agenda-agenda Islamis.

KESIMPULAN

Tabel 8.1
Analisis *multivariate* pengaruh komponen-komponen Islamisme terhadap sikap anti-Amerika Serikat (koefisien regresi distandarkan)

	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
Intoleransi	.21	.19	.13	.09
Ormas Islamis		.12	.08	ts
Efikasi Islamis			.33	.23
Agenda Islamis				.30

Pengaruh komponen-komponen Islamisme terhadap sikap anti-Amerika Serikat secara statistik signifikan pada *probability value* (*P-value*) 0,05 atau lebih baik, kecuali ormas Islamis pada model 4. Dalam analisis ini, faktor-faktor demografis (perbedaan seks, desa-kota, tingkat pendidikan) sosial-ekonomi (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan), dan beberapa karakteristik Islam yang lebih elementer (intensitas ritual, dan latar belakang pendidikan madrasah) disertakan, dan tidak mempengaruhi dampak dari komponen-komponen Islamis tersebut.

Walaupun yang bersikap positif terhadap komponen-komponen Islamisme (agenda-agenda Islamis dan efikasi Islamis) bukan merupakan komponen dominan dalam masyarakat Muslim Indonesia mereka cenderung punya pengaruh positif terhadap sikap anti-Amerika Serikat. Ini berarti bahwa bila sentimen terhadap Islamisme semakin menguat maka sikap anti-Amerika Serikat juga semakin menguat di antara Muslim Indonesia. Dan sebaliknya, bila sikap positif terhadap Islamisme melemah maka sikap anti-Amerika Serikat juga melemah. Pola ini menunjukkan bahwa tesis Huntington tentang benturan antar peradaban sebagai akar dari kemungkinan konflik antara bangsa-bangsa yang berperadaban Islam dan bangsa-bangsa yang berperadaban Kristen punya dasar empiris dalam konteks Muslim Indonesia.

Namun demikian klaim yang dapat dibuat di sini tidak sebesar yang dibuat Huntington. Islam yang dimaksud bukan dalam pengertian umum seperti yang diklaim Hun-

tington tapi dalam pengertian “Islamis”, yakni Islam yang dipahami dan dicoba dipraktikkan sebagai suatu pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan Muslim. Hanya dengan pemahaman atas Islam semacam itu maka benturan antara peradaban Islam dan Barat sebagai akar bagi sikap anti-Amerika Serikat punya dasar empiris dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Masalah penting yang masih tersisa dari telaah atas hubungan antara Islam dan anti-Amerika Serikat ini adalah dampak dari Islam sebagai identitas terhadap sikap dan perilaku anti-Amerika Serikat tersebut. Perlu studi lebih lanjut dengan desain riset yang mengakomodasi Islam sebagai identitas tersebut untuk membuktikan apakah Islam sebagai identitas (orang yang beragama Islam *versus* beragama Kristen) menjadi faktor anti-Amerika Serikat atau tidak.

Implikasi dari temuan studi ini cukup jelas. Pertama, tidak bisa mengabaikan varian-varian dalam Islam, dan varian-varian dari Kristen, untuk membangun tatanan dunia yang lebih damai, untuk membangun hubungan yang lebih baik antara Indonesia dan Amerika Serikat, dan mungkin juga antara negara-negara Muslim lain dengan Amerika Serikat. Klaim sebagian pengamat bahwa benturan peradaban tidak ada, tapi yang ada adalah benturan atau konflik kepentingan, adalah kesimpulan *premature*.¹ Kedua, agenda-agenda untuk mendelegitimasi “Islam Islamis” atau “Christian Christianis” harus mendapat perhatian lebih besar untuk membangun tatanan dunia yang lebih damai, untuk menghadirkan kerukunan antar dua umat Ibrahim ini.

¹ Tesis “conflict of interests” ini dikemukakan misalnya oleh Fawaz A. Gerges, *America and Political Islam: Clash of Cultures or Clash of Interests?*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999)

Indeks

A

'Abbas, Ibn 82, 83
 'ashabiyyah 165
 'Asqalani, Ibn Hajar al- 83
 'Aziz, 'Umar b. 'Abd al- 82
 'Utbah, al-Hakam b. 82
 Abdullah, Amin 74, 133
 Abdullah, Taufik 155
 Afghanistan 14, 21, 23, 25, 38, 47,
 88, 96, 107, 108, 120, 121,
 128, 136, 178
ahlus sunnah wal jama'ah 118, 134
 Aiken, Clay 24
 Alauddin 172
 Alkitab 66
 al-Qaedah 123-126
 al-Zuhri 82
 Ambon 118
American self-image 17
 Amin, al- 72
 Amrozi 79, 82, 97, 99
 Anhar, Rasyidi 69, 92, 95
 Anwar, M. Syafi'i 155
 Arab 15, 19, 20
 Arkoun 61
 Aslam, Zayd b. 80
 Australia 1, 13, 46, 71
 Awwas, Irfan S. 69, 73, 88, 89, 98,
 125, 128, 175, 177

B

Ba'asyir, Abu Bakar 23, 125, 127,
 128, 131
 Badr 83
 Baghdad 3
 Bali 95, 125, 131
 Bandung 28, 114, 172
 Baco, Sanusi 91, 171, 172
 Beirut 15, 16, 17
 Belanda 107
 Benghazi 119
 Bilal 81
 Bitung 124
 Blanford 15
 Blankinship, Khalid Yahya 80
 Boyce, Ralph L. 127, 131, 137
 Boullata, Issa J. 63
 Breyfogle, Todd 9, 11
 Bukhari, Al- 82, 83
 Bush, George W. 3, 7, 18, 21, 112,
 120, 121, 138, 176

C

Caesar 4
 CIA 123
 Cina 11, 114
clash of civilization 2, 27
 Clinton, Bill 120, 121
 Coca-Cola 23
crusade 122

BENTURAN PERADABAN

- D**
Dahhak, al- 82
daulah Islamiyah 156
day of prayer 12
DI/TII 150
double standard 108
Duke, David 15
- E**
Egypt Air 119
El Al 119
Ethiopia 80
Euro 8
- F**
Farid, Miftah 170, 171
Faruq, Umar al- 123, 125
Fiumicino 119
FKAWJ 118
FPI 77, 119, 160, 163
Freefort 115
- G**
Gani, Arsyad 89, 99
Gazalba, Sidi 66
Geertz, Clifford 146
GPI (Gerakan Pemuda Indo-nesia) 99
Guantanamo 3
Gus Dur 137
- H**
Hadikusuma, Djarnawi 66
HAM 47, 70, 109
Hammoud, Sheikh Maher 16
Hasanain, Tuan Guru 73, 95, 110, 111
Hassan, Ahmad 66
hayarul haqiqiyah 159
Hayyan, Muqatil b. 80
Hizbut Tahrir 22, 73, 87, 111, 115, 129, 138, 164
hudud 159
- Huntington 21, 64, 65, 112, 166, 169
Husein, Saddam 3
Hussain, Mushahid 18
- I**
IAIN Makassar 85, 86, 91, 115
India 11
Inggris 1, 14, 47, 93
iqamah al-din 158
Irak 3, 17, 22, 24, 38, 43, 47, 166, 174, 176
Iran 79, 176
Irian Jaya 119
Israel 2, 19, 93, 95, 108, 119
- J**
Jepang 8, 11, 14, 114
Jerman 8
Johnson, Chalmers 9
- K**
kafir; *dzimmi* 90, 91; *harbi* 90, 92
KAMMI 89, 93
Kathir, Ibn 80
Kentucky Fried Chicken 24
Khulafa Rasyidun 163
Kristen 56, 57, 64, 89, 93, 166
Kuba 3
- L**
Laden, Osamah bin 15, 25
Laskar Jihad 118-125, 163
Latief, Das'ad 93
LDK 92
Lebanon 15
Lewis, Bernard 57, 59
Libya 119
Lombok 72
LSAPS 85
- M**
Ma'ruf, Faried 176
Maarif, Ahmad Syafii 74, 97, 127

INDEXS

- MacVey, Timothy 7
Madinah 80, 90
Madjid, Nurcholish 154, 155
Majelis Mujahidin 124
Makassar 29, 93, 95, 108, 172
Makruf, Farid 90
Malaysia 125, 176
Malta 119
Maluku 118
Mamduh az-Zubi 26
Mas'udi, Agus 70, 74, 99
Masat, Hasan 96
Masjid al-Aqsha 95
Mataram 69, 85, 98, 99
Mathor, Qasim 85, 86, 87, 172
McDonald 23, 24
Megawati 118, 123, 125
Mekah 80, 91
Melayu 106
Mesir 18, 105, 119
MMI 68, 72, 73, 77, 88, 89, 108, 124-130, 139, 157, 159, 160, 162, 163, 174
Moertopo 151
Montherland, Henry de 4
Muggeridge, Malcolm 13
Muhammadiyah 74, 84, 86, 95, 111, 117, 127, 130-133, 150, 156, 171, 172, 174
Muharror, Tuan Guru 85, 91
MUI 84, 170, 171, 174
Mujahid 80, 81, 82, 93
Muzadi, Hasyim 134, 135, 136
- N**
Nasrani 74
Natsir, Muhammad 66
Negus 80
New York 14, 15, 99, 120
Ngruki 70, 72, 73, 89, 92, 94, 107, 174, 176
Nigeria 18
nine evelen 14, 26
- NTB 69, 72, 89, 95, 98
NTT 166
NU (Nahdlatul Ulama) 86, 91, 117, 137, 150, 156, 174
NW (Nahdlatul Wathan) 73, 75, 96
Nye, Joseph, Jr 10, 11
- O**
Oklahoma 7
Orde; Baru 40, 41, 115, 150, 157, 171; Lama 151
- P**
Padang 29
Pakistan 18
Palestina 2, 17, 18, 19, 93, 118, 166
Papua 166
Paris 105
PBB 3
Perancis 14, 105
Perang Dingin 10
Perang Salib 21, 30, 89, 93, 111, 122, 166
Pitts, Josep R. 118
poligami 167
Poso 118
Powell, Colin 19
Pringgo 24, 114
PUSDAI 170
- Q**
Qadhafi, Muammar 119
Qatadah 80
Quraisy 83
- R**
Rahmad, Dadang 24
rahmatan lil 'alamin 134
Rasjidi, Mohammad 66
Razak, Nazaruddin 84
Revel 11
Revel, Jean-Francois 7
Robert B. Zoellick 123

BENTURAN PERADABAN

- Roisa 72
 Roma 119
 Romawi 82
 Rostow 151
 Rubin, Barry 5
 Rusia 11, 14

S
 Samudra, Imam 79, 82, 94, 95, 96, 97, 98, 99
 Santing, Waspada 108
 Schwechat 119
 September, 11 September 2001 10, 14, 43, 48, 128
 Shoelhi, Mohammad 26
 Singapura 125
 Situbondo 156
 SKB Tiga Menteri 153
 Solo 27, 29, 72, 156
 Sou'yb, Joesoef 66
 Starbuck 24
 Steenbrink 66
 Stoddard, Ruben 24
 Sudan 120
 Sulawesi Selatan 84, 90, 171
 Surakarta 70
 Suryani, Irma 86, 91

T
tasamuh 134
tashbiq al-shari'ah 158, 161
rawassuth 134
rawazun 134
 Teluk Persia 124
 Thalib, Ja'far Umar 121, 123
 TIME 123
 TNI 70
travel advisory 14

 Trinitas 66
 Tripoli 119
 Turki 82; Usmani 105

U
 UIN Yogyakarta 74
 Uni Soviet 8, 26
 upeti (*jizyah*) 80
 USAGOPDFTAAMW 20

V
 Vietnam 15

W
 Wahid, Abdurrahman 154
 Wahyudin 72, 107
 Washington 20
 Whitehall London 18
 Wina 119
 WTC (World Trade Center) 7, 14, 26, 79, 98, 99, 120, 128

Y
 Yahudi 56, 57, 58, 59, 62, 74, 81, 82, 91, 92, 93, 167, 171
 Yasin 96
 Yasir, 'Ammar b. 81
 Yesus 66
 Yogyakarta 29
 Yudhoyono, Susilo Bambang 115
 Yunus, Yudha 109
 Yusanto, Ismail 22, 87, 107, 110, 176

Z
 Zionisme 19
 Zubayr, 'Urwah ibn al- 80

Bibliografi

- Abbas, Muhammad, *Bukan.. Tapi Perang terhadap Islam* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2004)
- Abdullah, Taufik, "Adl, Durhaka dan Daulat: Bahasa Politik dalam Tradisi Politik Asia Tenggara" (*Islamika*, no. 5, 1994)
- Abegebriel, A. Maftuh, "Ada Apa dengan Dokumen JI : Sebuah Penghampiran Hermeneutik", dalam A. Maftuh Abegebriel, et, al, *Negara Tuhan* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004)
- Ahmed, Akbar S, *Islam sebagai Tertuduh* (Bandung: Arasy Mizan, 2003)
- Al-Bukhari, *Sahih*, 2:135.
- Alhadar, Smith "The Rape of Baghdad," *Koran Tempo* tanggal 21 Maret 2003
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan 1986)
- Alvin, Rubinstein, Z., dan Donald E. Smith, "Anti-Americanism in the Third World" *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 497 (Mei, 1988)
- Anshari, Fauzan, *Saya Teroris?* (Jakarta: PT. Republika)
- Anderson, Brian C., "Secular Europe, Religious America," *Public Interest* 155 (2004)
- Anshari, Fauzan, *Saya Teroris?* (Jakarta: PT. Republika)
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Arian, Laila Al-, "Perceptions of US in the Arab World," *The Washington Report on Middle East Affairs* 23, no. 1 (2004)
- Arkoun, Mohammed, "The Notion of Revelation: From *Ahl al-Kitâb* to the Societies of the Book," *Die Welt des Islams* 28 (1988)
- Asad, Muhammad, *This Law of Ours* (Gibraltar: Dâr al-Andalûs, 1980)
- Asqalani, Ibn Hajar al-, *Fath al-Bari bi-Sharh Sahih al-Bukhari* (Cairo: Maktabah al-'Ilm, tt), 6:3.
- Assyaukani, Luthfi (Ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: TUK dan JIL, 2002)
- Awwas, Irfan Suryahardi, *Pengadilan Teroris: Klarifikasi Fakta dan Dusta yang Terungkap di Persidangan* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004)

- Ba'asyir, Abu Bakar, "Seruan ke Arah Tathbiqus Syari'ah", *Mengenal Majelis Mujahidin, (Piagam (Deklarasi) Yogyakarta 7 Agustus 2000)*
- Bashari, Luthfi, *Musuh Besar Ummat Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2002)
- Blankinship, Khalid Yahya, *The End of Jihad State: The Reign of Hisham ibn 'Abd al-Malik and Collapse of the Umayyads* (New York: State University of New York, 1994)
- Boullata, Issa J., "Fa-stabiqû l-khayrât: A Quranic Principle of Interfaith," dalam Yvonne Hadda dan Wadi Z. Haddad (eds), *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University of Florida Press, 1995)
- Breyfogle, Todd, "The Spiritual Roots of Anti-Americanism," *Stateside* (2004)
- Bruinessen, Martin van, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1995)
- Caesar, Peter W, "A Genealogy of Anti-Americanism," *Public Interest* 152 (Summer 2003)
- Damhuri, Elba, *Berbohong Demi Perang* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Dijk, C. van, *Rebellion under the Banner of Islam: the Darul Islam in Indonesia*, (The Hague: Nijhoff, 1981)
- Doug, McAdam, John D. McCarty, dan Mayer N. Zald (eds.), *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunity Structures, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999)
- DPP FKWJ, "Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Peranan dan Tantangan dalam Membangun Tertib Hidup Beragama, Berbangsa dan Bernegara," (2001)
- Duke, David, *Mengapa Amerika (mau) Diserang (lagi)? Sebuah Penjelasan Jujur dan Provokatif Ihwal 11 September* (Jakarta: Penerbit Kalam Indonesia, 2004)
- Eland, Ivan, "Can America 'Spin' Away Anti-US Hatred in Islamic Countries,": <http://www.scoop.co.nz/mason/stories/HL0310/S00141.htm>
- FPI, "Dialog Piagam Jakarta: Kumpulan Jawaban al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab seputar Keraguan Terhadap Penegakan Syari'at Islam di Indonesia (Jakarta: Komite Penegakan Syari'at Islam Indonesia, tanpa tahun)
- , *Satu Tahun Front Pembela Islam, Kilas Balik Satu Tahun FPI* (tanpa tahun)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (Glencoe: The Free Press, 1961)
- Gerges, Fawas A, *America and Political Islam: Clash of Cultures or Clash of Interests?*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999)
- gusdur.net*, "Gus Dur: Serangan AS ke Iraq Bukan Persoalan Agama"
- Hadar, Ivan A, "Militerisme Amerika Serikat," *Kompas* tanggal 31 Maret 2003
- Hegland, Corine, "Global Jihad," *National Journal* 36, no. 19 (2004)

BIBLIOGRAFI

- Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'ah, Seruan Kepada Wakil Rakyat dan Ummat* (2002)
- http://www.businessweek.com/bwdaily/dnflash/oct2001/1012_8025.htm; "Fighting a Spreading Anti-U.S. Fire"
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Anti-Americanism>; "Anti-Americanism and Causes" http://www.fact-index.com/a/an/anti_american_sentiment.html; "Anti-American Sentiment and Causes"
- <http://www.kompas.com>; "Peran NU di Dunia Bukan Basa-basi"
- <http://www.latter-rain.com/freedom/amer.html>; "Americanism"
- <http://www.washingtontimes.com/upi-breaking/20041222-011834-1979r.htm>; "Powell: Some Policies Cause Anti-U.S. Mood"
- Huntington, Samuel P, "The Clash of Civilizations?" *Foreign Affairs* 72 (1993)
- , *The Clash of Civilizations, Remaking of the World Order* (New York: Touchstone, 1997)
- Husaini, Adian, *Pragmatisme dalam Politik Zionis Israel* (Jakarta: Penerbit Khairul Bayan, 2004)
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)
- Jahroni, Jajang, "Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia" (*Refleksi*, vol. IV (I) 2002)
- Jamhari dan Fuad Jabali (ed.), *IAIN dan Modernisasi Islam Indonesia* (Jakarta: Logos 2003)
- Jamhari dan Jajang Jahroni (ed), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press 2004)
- Jaya, Tun Kelana, "Di Balik Ambruknya Sistem Keuangan Global" (*Al-Wa'ie*, no. 25 Tahun III, 1-30 September 2002)
- Johnson, Chalmers, *Blowback: The Costs and Consequences of American Empire* (New York: Henry Holt, 2002)
- Jones, Sidney, "Jemaah Islamiyyah: A Short Description", (*Kultur*, Vol. 3, No. 1, 2003)
- Kalpajian, Jack, "America and Islam: The Blinding Effect of the Cold War," *International Journal of Politics and Ethics* 2, no. 1 (2002)
- Karam, Azza (ed.), *Transnational Political Islam: Religion, Ideology and Power* (London: Pluto Press, 2004)
- Kathir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikr), 3:238.
- Krastev, Ivan, "The Anti-American Century?" *Journal of Democracy* 15, no. 2 (April 2004)
- Latif, Yudi, "Bush dan Yahudi Radikal," *Republika* tanggal 31 Maret 2003
- Lembaga Study & Penelitian Islam Pakistan, *Membangun Kekuatan Islam di Tengah Perselisihan Umat* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2001)
- Lewis, Bernard, *The Jews of Islam. Princeton* (Princeton: Princeton University Press. 1985)

- , *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*. (Oxford: Oxford University Press, 2002)
- Maarif, A. Syafii "Kekaisaran Amerika", (*Republika*, 14 Desember 2004)
- , "Amerika dan Merosotnya Kepercayaan Dunia" (*Republika*, 10 Agustus 2004)
- , "Gedung Putih dan Ba'asyir" (*Republika*, 13 April 2004)
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987)
- Mahally, Abdul Halim, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 2003)
- Mujani, Saiful dan William Liddle, "Politics, Islam and Public Opinion," *Journal of Democracy*, Januari 2004, vol 15, no. 1
- , "Religious Democrats: Democratic Culture and Muslim Political Participation in Post-Suharto Indonesia," Disertasi The Ohio State University (2003)
- Malik, Mustafa, "Book Review," *Middle East Policy* 11, no. 2 (Summer 2004)
- Markaz Pusat Majelis Mujahidin, *"Usulan Amandemen UUD '45 Disesuaikan dengan Syari'at Islam"* (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin 2001)
- , *"Usulan Undang-Undang Hukum Pidana Republik Indonesia Disesuaikan dengan Syari'at Islam"* (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin 2001)
- , "Keputusan Kongres Mujahidin dan Piagam Jakarta", dalam *Mengenal Majlis Mujahidin*, (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2001)
- Misrawi, Zuhairi, "Krisis Iraq: Perang Agama atau Perang Imperialisme," *Kompas* tanggal 21 Maret 2003
- Mudzhar, M. Atho, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1990)
- Muhammad, Rusjdi Ali, *Revisi: alisasi Syari'at Islam di Aceh, Problem, Solusi, dan Implementasi* (Jakarta: Logos, 2003)
- Murphy, Dean E., "The World: a War Fought Without Guns," *The New York Times* (14 Oktober 2002)
- Muzadi, Hasyim, "Gangguan itu Sunnatullah", <http://www.republika.co.id>.
- Nuad, Ismatillah A, "Kebangrutan 'Historisisme' AS," *Kompas* tanggal 20 Maret 2003
- Nye, Joseph S, Jr., "The Decline of America's Soft Power," *Foreign Affairs* 83, no. 3 (May-June 2004)
- Parapan, Manuela, "Why Arabs are Anti U.S.," <http://www.worldandi.com/subscribers/featuredetails.asp?num=24202>
- Parish, Geov, "Presidential Report Recommends Wide Array on Timid Actions to Combat Growing Anti-U.S. Sentiments Among Muslims," <http://www.fairandbalanced.us/docs/StoryID897.htm>
- Pintak, Lawrence, *Seed of Hate: How America's Flawed Middle East Policy Ignited the Jihad* (London: Pluto Press, 2003)

BIBLIOGRAFI

- Purwanto, Wawan H, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir: Bahaya dan Strategi Pemberantasan Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2004)
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Rahardjo, Eko, (wawancara, 10 Agustus 2002) dalam "Islam Sebagai Rahmat untuk Seluruh Alam", *Salafy*, 36, (2001)
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 166; cf. *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1983)
- Rais, M. Amin, "Sang Penghancur Peradaban," *Jawa Pos* tanggal 31 Maret 2003
- Revel, Jean-Francois, *Anti Americanism* (San Francisco: Encounter Books, 2003)
- Rippin, Andrew, "Interpreting the Bible Through the Qur'an," dalam *Approaches to the Qur'an*, eds. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London: Routledge, 1993)
- Ropi, Ismatu, Wacana Inklusif *Ahl al-Kitab*, (Paramadina, Vol. 1, No.1, 1999)
- Rubin, Barry, "Understanding Anti-Americanism," : http://www.fpri.org/enotes/20040820_west.rubinb.antiamericanism.html
- Salamah, Lilik, "Logika Perang AS-Iraq," *Jawa Pos* tanggal 21 Maret 2003
- Schimmel, Annemarie *Deciphering the Signs of God, A Phenomenological Approach to Islam* (New York: State University of New York Press, 1994)
- Scott, Thomson, W, "Anti-Americanism and the U.S. Government" *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 497 (May, 1988)
- Sewed, Muhammad Umar as-, "Islam Sebagai Rahmat untuk Seluruh Alam", (*Salafy*, 36, 2001)
- Shoelhi, Mohammad, *Demi Harga Diri: Mereka Melawan Amerika* (Jakarta: Pustaka Zaman, 2003)
- Steenbrink, Karel, *Kawan dalam Pertikaian*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Syafruddin, Ayip, "Menebar Teror di Indonesia" *Salafy*, (edisi 41, tahun 1423/2002)
- Tabari, al-, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Cairo: al-maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.)
- Tasman, Implementasi "Syariat Islam" di Indonesia: Studi Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah" (Gerbang Marhamah) di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat," Tesis Magister Universitas Indonesia (2004)
- Tim Penulis PPIM, "Data Survey Nasional Islam dan Konsolidasi Demokrasi" (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2004)
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Zubi, Mamduh al-, *Amerika di Ambang Keruntuhan: Suatu Tinjauan Futuristik* (Jakarta: Robbani Press, 2003)

Surat kabar, Majalah dan Tabloid

Kompas
Pelita
Republika
Koran Tempo
Jawa Pos
Tabloid Laskar Jihad
Salafy
Sabili

Wawancara

A. Syafii Maarif
Agus Mas'udi
Amin Abdullah
Arsyad Gani
Badrul Qowim
Dadang Rahmad
Das'ad Latif
Dedi Mujadid
Farid Makruf
Hasan Masat
Irfan S. Awwas
Irma Suryani
Irsyad Fikr
Ismail Yusanto
Miftah Farid
Muhammad Sobri
Muharror
Nazaruddin Razak
Nurhuda
Qasim Mathor
Rasyidi Anhar
Roisah
Sanusi Baco
Siti Ruhaini Dzuhayatin
Tuan Guru Hasanain
Tuan Guru Muharror
Ustadz Wahyuddin
Waspada Santing
Yudha Yunus
Yusuf Iskandar

Tentang Penulis

Saiful Mujani, Direktur riset Politik pada Freedom Institute Jakarta.

Jajat Burhanudin, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Ismatu Ropi, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Fuad Jabali, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Jajang Jahroni, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Din Wahid, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Dina Afrianty, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Tasman, peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

BENTURAN PERADABAN

Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia
terhadap Amerika Serikat

Buku ini mencoba menyajikan secara sistematis berbagai bukti empiris tentang adanya benturan dua kebudayaan: Islam dan Barat. Menurut para penulis yang terlibat dalam proyek penelitian ini, tesis yang awalnya dikemukakan Samuel P. Huntington pada 1993 itu secara ilmiah tidak pernah tertopang dengan baik, baik oleh Huntington sendiri maupun oleh para sarjana yang mendukungnya. Untuk pertama kali di Indonesia, kedua upaya ilmiah itu dikerjakan oleh dua lembaga yang bergerak dalam bidang pemikiran dan pengkajian, Freedom Institute dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM-UIN) Jakarta.

Dalam upaya mereka menguji argumen dan logika yang mendasari analisis Huntington tersebut, para peneliti di sini berargumen bahwa asumsi mengenai benturan peradaban itu harus dilihat sebagai masalah budaya, dalam arti budaya membentuk pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat Islamis terhadap Amerika Serikat, yang saat ini banyak dipandang sebagai *epitome*, atau lambang peradaban Barat. Dari hasil pendalaman literatur, para peneliti menurunkan hipotesis-hipotesis yang diuji secara sistematis dalam sebuah survei nasional yang dilakukan pada akhir 2004, yang semua hasilnya lalu diperdalam lagi dengan mewawancarai lebih dari 60 narasumber dari berbagai wilayah di tanah air. Hasil akhirnya adalah buku ini, suatu karya yang diharapkan mampu menggambarkan secara luas, jelas, dan objektif bagaimana sebenarnya sikap dan perilaku Islamis Indonesia terhadap Barat, Amerika Serikat pada khususnya.



PPIM

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
Center for the Study of Islam and Society
UIN Jakarta

freedom institute

CENTER FOR DEMOCRACY, NATIONALISM AND MARKET ECONOMY STUDIES



NALAR

ppim@uin-jakarta.ac.id t: (021) 736 3070 f: (021) 736 83103

ISBN 979-99395-7-7



9 789799 939579